

Lembaga Penelitian
Universitas Sumatera Utara

**The Study of Expenditure/Function Assignment Under Fiscal
Decentralization Scheme in Sumatera Utara Province And Its 19
District**

**Regional University Research
On Decentralization in Indonesia**

Project 497-0357 / 204-000
Strategic Objective 1
ECG, USAID/Indonesia
Contract No. 497-C-00-98-00045-00

Center for Institutional Reform and the Informal Sector (IRIS)
University of Maryland at College Park

August 2002

USAID-funded through the Partnership for Economic Growth (PEG Project)
The views expressed in this report are those of the authors and not necessarily those of
USAID, the U.S. Government, or the Government of Indonesia.

LAPORAN

**THE STUDY OF EXPENDITURE / FUNCTION ASSIGMENT
UNDER FISCAL DECENTRALIZATION SCHEME IN
SUMATERA UTARA PROVINCE
AND ITS 19 DISTRICT**



**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2002**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I.1. Issues to be Studied	1-1
I.2. Objectives or Purpose in Researching This Subject	1-2
I.3. Research Methodology	1-3
I.4. Data and Source Materials	1-5
I.5. Key Personnel	1-6
BAB II. TINJAUAN TEORITIS	
II.1. Pendahuluan	2-1
II.2. Pengertian dan Asas-asas Otonomi	2-1
II.3. Implikasi Politik, Hukum dan Ekonomi	2-5
II.4. Kendala-kendala	2-7
BAB III. PROFIL UMUM DAN POTENSI DAERAH PROPINSI SUMATERA UTARA	
III.1. Gambaran Umum Daerah Sumatera Utara	3-1
III.2. Sarana dan Prasarana	3-7
III.3. Aparatur Pemerintah Daerah Sumatera Utara	3-7
III.4. Potensi Daerah Sumatera Utara	3-9
III.5. IMT – GT	3-15
BAB IV. KEUANGAN DAERAH DI PROPINSI SUMATERA UTARA	
IV.1. Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara	4-1
IV.2. Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara	4-3
BAB V. TABULASI KUESIONER DAN PENGOLAHAN DATA	5-1
BAB VI. ANALISA DAN PEMBAHASAN	
VI.1. Analisa Keuangan Daerah	6 - 1
VI.2. Analisa Kewenangan dan Organisasi Pemerintahan Daerah	6-13
VI.3. Analisa Administrasi Kepegawaian	6-17
VI.4. Analisa Pembagian Fungsi dan Kebijakan Pelayanan Publik	6-19
VI.5. Analisis Pembagian Fungsi dan Kebijakan Pelayanan Publik	6-19
VI.6. Pembahasan	6-22
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
VII.1. Kesimpulan	7-1
VII.2. Saran	7-3
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: A Representative Assignment of Expenditure Responsibility Based on The Law No. 22/1999 And The Implementation Regulation PP No. 25/1999	1-4
Tabel 2.1	: Dana Perimbangan menurut UU Nomor 25/1999 (dalam perseratase)	2-9
Tabel 3.1	: Pembagian Daerah Administratif menurut Luas Wilayah, Kependudukan, dan Administratif Pemerintahan di Kabupaten / Kota di Sumatera Utara	3-1
Tabel 3.2	: Letak Geografis Menurut Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara	3-3
Tabel 3.3	: Luas Daerah Menurut Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara	3-4
Tabel 3.4	: Tata Guna Lahan Menurut Status Penggunaan Berdasarkan Daerah Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara	3-5
Tabel 3.5	: Tata Guna Lahan Menurut Klasifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Daerah Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara	3-6
Tabel 3.6	: Banyaknya PNS Menurut Golongan dan Jenis Pegawai Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara Tahun 2000 (orang)	3-8
Tabel 3.7	: Banyaknya PNS Menurut Golongan dan Jenis Pegawai Kabupaten / Kota di Sumatera Utara Tahun 2000 (orang)	3-8
Tabel 3.8	: Potensi Daerah serta Peluang Investasi Menurut Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara	3-11
Tabel 4.1	: Realisasi Penerimaan Propinsi Sumatera Utara Menurut Jenis Penerimaan Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001 (milyar rupiah)	4-1
Tabel 4.2	: Realisasi Pengeluaran Rutin Propinsi Sumatera Utara Menurut Jenis Pengeluaran Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001 (milyar rupiah)	4-2
Tabel 4.3	: Realisasi Pengeluaran Pembangunan Propinsi Sumatera Utara Menurut Jenis Pengeluaran Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001 (milyar rupiah)	4-3
Tabel 4.4	: Realisasi Penerimaan Daerah Otonom Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000 (milyar rupiah)	4-4
Tabel 4.5	: Realisasi Pengeluaran Rutin Daerah Otonom Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000 (milyar rupiah)	4-5
Tabel 4.6	: Realisasi Pengeluaran Pembangunan Daerah Otonom Menurut Kabupaten / Kota di Sumatera Utara Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000 (milyar rupiah)	4-6
Tabel 4.7	: Perkembangan PAD Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000 (milyar rupiah)	4-7
Tabel 5.1	: Tabulasi Hasil Kuesioner Otonomi Daerah	5-2
Tabel 6.1	: Kontribusi PAD terhadap APBD Sumatera Utara Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001	6-3
Tabel 6.2	: Kontribusi Rata-rata PAD terhadap APBD Menurut Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara	6-5
Tabel 6.3	: Tanggapan Responden Menenai Pemegang Tanggung Jawab Dari Jenis Pajak Pada Level Propinsi dan Kabupaten dan Kota	6-8
Tabel 6.4	: Tanggapan Responden Mengenai Pemegang Tanggung Jawab Dari Jenis Pajak Pada Level Propinsi dan Kabupaten dan Kota	6-8

Tabel 6.5	:	Wewenang Pajak dan Pembagian Hasilnya, 1998	6 - 9
Tabel 6.6	:	Pembagian Dana Perimbangan antara Pusat dan Daerah Menurut UU No. 5/1974 dan UU No. 25/1999	6-10
Tabel 6.7	:	Rangkuman Jawaban Responden Mengenai Struktur Organisasi (Pertanyaan Kuesioner Nomor 7)	6-15
Tabel 6.8	:	Rasio Jumlah Pegawai terhadap Jumlah Penduduk Berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara tahun 2000	6-18
Tabel 6.9	:	Persentase Jumlah Pegawai terhadap Tingkat Pendidikan Menurut Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara	6-19

SUMMARY

This study is an activity of fiscal decentralization process conducted in 19 regencies/cities in North Sumatra Province. The Objective is to find out a picture of financial management like taxes authority, income/taxes distribution, responsibility transfer, human resources transfer and regional loan, as well as other aspects dealing with public services such as education, health, land affairs, investment, environment, trading and industrial aspect up to the matters of organization structure and regional financial condition.

In conducting this fiscal decentralization study, data is gathered from questionnaires and interviews with respondents from provincial government, regency/city government, House of Representatives member (DPR), prominent figures, business industries, and academicians. The questionnaire consists of 25 questions about autonomy aspects, human resources, finance, education, health, land affairs, investment, environment, and aspects of trade and industry where each aspect covers some parameters based on the need of study.

Generally, this research describes that in structures and infrastructures aspect, most respondents say regional authority in decentralization should be followed by representing and transferring financing of such structure and infrastructure (80.65% respondents) thus public services can be made more efficient and effective. In human resource transfer dimension, respondents (77.42%) think such transfer needed as long as personnel in required qualification are not available in the region, in order to accelerate economic process in autonomy, and primordial ego should be avoided. From financing and activities between central and local governments, 80.65% respondents say that stability function is expected to be responsibility of central government, meanwhile in taxes revenues matter, 45.16% respondents say it should go to the region itself, 35.48% say go to provincial government, 3.23% say it should be under collaboration between provincial government and the region, and 16.13% respondents do not answer. In the case of establishing a board/service, such board/service agencies should be bridging the need and activities of regency/city and provincial government so overlapping responsibilities might not be happened.

The Study of Expenditure / Function Assignments Under Fiscal Decentralization Scheme in Sumatera Utara Province and Its 19 Districts

I.1. Issues to be Studied

1. Issues In The Allocation of Responsibilities

Transitional country such as Indonesia, widespread problems occur in the assignment or allocation of responsibilities for expenditures and taxation. National government based on The Law No. 22/1999, The Law No. 25/1999, and implementation regulation PP No. 25/2000 have responsibilities for national public service, defence, security, international affairs, monetary policy, regulation, fiscal policy, coordination, regional equity, redistribution through block and specified grant schemes, and preservation through block and specified grant schemes, and preservation of internal common markets. Provincial government Sumatera Utara should be responsible for inter-district infrastructure, secondary education, health (Rumah Sakit grade A such as Adam Malik), issues concerning financial assistance and oversight to local government (Kabupaten and Kota), coordination for natural resources such as water resources and forestry, plantation estates, electrical energy and transportation. Local services, such as local infrastructure, primary education, health include local hospital, should be assigned to local governments.

Assignment of public services to local or provincial governments can be based on such considerations as economies of scale, economies of scope, benefit cost spillovers, proximity to beneficiaries, consumer preferences, and flexibility in budgetary choices for public spending. The responsibilities of various local governments (Kabupaten and Kota) should reflect population size, rural-urban classification, and fiscal capacity criteria, but do not imply that the same government should be directly engaged in provision of public services. Such decisions should be based on careful evaluation of public and private sector alternatives, using efficiency and equity criteria.

2. Issues In Tax Assignment

Provincial and local governments in Sumatera Utara have limited access to their own tax based and depend on higher level transfers, which undermines accountability.

Overlapping collection of taxes also occurred, uncoordinated administration of certain taxes, especially sales and excise taxes. Corporate income taxes and resources rent taxes related to agribusiness should be assigned to the national government, with provincial and district governments compensated through revenues sharing or stabilization polls. Tax assignment should reflect two broad principle : efficiency in tax administration and fiscal need.

3. Issues in Intergovernmental Transfers

Properly structured specific – purpose transfer can support such important policy objectives as :

- Bridging fiscal gaps
- Benefit spillover compensation
- Ensuring minimum standards of public services
- Fulfilling the government's redistribute function
- Reducing net fiscal benefits across jurisdictions
- Achieving stabilization objectives

Grant objectives should determine grant design, reflecting specific situations and requirements.

4. Expenditure Assignment Issues

The degree of provincial government involvement in local government should be defined especially for infrastructure and social services. Coordinating these shared services can be difficult in Sumatera Utara. Various levels of government are often involved in an overlapping and uncoordinated manner, resulting in much confusion and duplication. Difficulty also arises from national government involvement in local functions, such as Depdiknas at Jakarta still be involved in provision of Guru (teachers) for primary and secondary education while neglecting provision of public services related to these educations at local government.

I.2. Objectives or Purpose in Researching This Subject

Indonesia has adopted a unitary form of government which put strong emphasis on central planning impedes innovative responses to local issues by local governments and system private sector development. Decentralization should be the rule (The Law No. 22/1999) unless a strong case can be made for centralizing specific responsibilities. Local public services can be provided more efficiently expenditures more closely match local needs and preferences. More closely linking benefits to costs also promotes accountability. (Shah).

Increased fiscal autonomy (The Law No. 25/1999) can also help mobilize more revenue from local sources, improving Indonesia fiscal position. And decentralized decision – making encourages local participation in development. Based on The Law No. 22/1999, Indonesia retains the legal structure of a unitary form of government but is considered a decentralized government on the grounds of efficiency, accountability, manageability, and autonomy.

Stigler identifies two principles of jurisdictional design related decentralization form government :

- A representative government works best the closer it is to people.
- People should have the right to vote for the kind and amount of public services they want.

These principles suggest that decision – making should occur at the lowest level of government consistent with the goals of allocation efficiency.

Fiscal federalism literature provides broad guidance in delineating expenditure responsibilities among member units in a federation. The basic principles enunciated by this literature are relevant even for unitary states such as Indonesia where sub national governments (provinces) are simply extensions or agents of higher – level government. By following these principles, the central government’s agents face just the right incentives for efficient and equitable delivery of public services.

Public services are provided most efficiently “by the jurisdiction having control over the minimum geographic area that would internalize benefits and costs of such as provision” (Oates), because :

- Local governments understand the concerns of local residents, especially if District System to vote national / local House of Representative Member is conducted for next general election in 2004. By District System the Winner takes all.
- Local decision – making is responsive to the people for whom services are intended, encouraging fiscal responsibility and efficiency, especially financing services is also decentralized (The Law No. 25/1999).
- Unnecessary layers of jurisdiction are eliminated (The Law No. 22/1999 and The Implementation Regulation No. 25/2000).
- Inter – jurisdictional competition and innovation is enhanced.
- Spatial externalities arise when nonresidents realize benefits and costs of public services.
- Economics of scale. Certain services require areas larger than a local jurisdiction for cost – effective provision, for example public transportation, water, and sewerage in municipal areas, such as Medan, Tebing Tinggi, Tanjung Balai etc in North Sumatra Province.
- Administrative and compliance costs. Centralized administration generally leads to lower administrative and compliance costs associated with financing public services.

I.3. Research Methodology

Location of research will be conducted : Sumatera Utara Province included 19 districts (6 kota dan 13 kabupaten). Scope of research related to expenditure / function assignments based on The Law No. 22/1999 and The Law No. 25/1999 due to autonomy and fiscal decentralization for local governments, and to study what main problems and concerns are as fiscal decentralization begins in early 2001 related to Sumatera Utara Province include 19 districts perspectives.

Also to study how far distribution of functions, power and responsibility among three level of governments : national, provincial and districts (kabupaten dan kota) in Sumatera Utara Province based on the Law No. 22/1999 and its implementation regulation PP No. 25/2000 (as presented on Table 1.1).

Table 1.1.

A Representative Assignment of Expenditure Responsibility Based on The Law No. 22/1999
And The Implementation Regulation PP No. 25/1999

No.	Function	Power and Responsibility			Remarks
		Policy and Standards Oversight	Provision / Administration	Production / Distribution	
1. Industry & Trade	- Industry	N	S, L	P	Benefit and cost local, provincial, national in scope
	- Global Trade	G	G, N, S	P	
	- Internal Common Market	N	N, S, L	P	
2. Investment	- Regulation	N	N, S, L	N, S, L, P	
	- Financial Transaction	G, N	P	P	
3. Environment	- Air & Water Pollution	N, S, L	S, L	S, L, P	
	- Sewer & Refuse Disposal	N, S, L	S, L	S, L, P	
	- Refuse Collection	N, S, L	L	L, P	
	- Environmental Assessment	G, N, S, L	G, N, S, L	N, S, L, P	
4. Public Work	- Water Supply	N	S, L	S, L, P	
	- Electric Power	N	N, S, L	S, L, P	
	- Interdistricts' Road Maintenance	N, S	S	S	
	- Highway	N, S, L	S, L	S, L, P	
	- Districts' Street Maintenance	S, L	L	L	
	- Housing & Community Amenities	N, S, L	L	L, P	
5. Agriculture	- Natural Resources	N	N, S, L	N, S, L, P	
	- Park & Recreation	N	N, S, L	N, S, L, P	
	- Agronomy & Silviculture	N	N, S, L	N, S, L, P	
6. Health	- Public Health	N	S, L	S, L, P	
	- Hospitals	G, P	S, L	S, L, P	
7. Education & Culture	- Primary Education	N	L, P	L, P	
	- Secondary Education	N	L, P	L, P	
	- Higher Education	N	N, P	N, P	
	- Special Library	N, S	S	S	
	- Local Library	N, L	L	L	
8. Employment	- Recruitment & Training	G, N, S, L	N, S, L	S, L, P	
	- Employment's Wage System	N, S, L	S, L, P	P	
	- Unemployment Insurance	N	N	N, P	

No.	Function	Power and Responsibility			Remarks
		Policy and Standards Oversights	Provision / Administration	Production / Distribution	
9.	Social Security				
	- Fire Protection	N	L	L, P	
	- Police Protection	N	N	N	
	- Local by Laws Enforcement	N, S, L	S, L	L	
10.	Transportation				
	- Airport	N	N, S, L	N, S, L	
	- Highway	N	N, S	N, S, P	
	- Rail	N	N, S	N, S, P	
	- Traffic Management	N	S, L	S, L	
	- Local Transit	S	S, L	L	
	Cooperative entrepreneurship	N, L	L	P	
Agrarian & Land Use	N	S, L	S, L		
Regional Planning	N, S, L	S, L	S, L		

Legend :

- G : Supranational Responsibility
- N : National Government
- S : Provincial Government
- L : Local Government
- P : Private / Civil Society

Source : Shah, 1994
(Modified)

I.4. Data and Source Materials

To collect the data through interview, questionnaire and secondary data related to functions, expenditure assignment, the degree of revenue matches the expenditure, either on – going or proposed local revenue sources, local needs, priorities, conditions etc due to decentralized system Collecting the data through data sources :

- Primary data
- Secondary data

To gain primary data, the investigation will be conducted through :

- Interviews with knowledgeable or / and relevant individuals in both provincial and district levels (local government leaders, DPRD members, civil society groups, informed academics, local business leaders) related to the situation being investigated. Beside that, collecting data will be conducted through questionnaire in the form :

-
- Face to face interviews
 - Telephoning interview
 - Mailing interviews
 - Focus on group interviews through panels

I.5. Key Personnel

1. Hemat R Brahmana
2. Harmein Nasution
3. HSR Parlindungan Sinaga

BAB II TINJAUAN TEORITIS

II.1. Pengertian Dan Asas-Asas Otonomi

Otonomi Daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Jika kita lihat dari semangat kedua Undang-Undang tersebut maka tujuan otonomi daerah adalah dalam rangka menciptakan kehidupan politik yang lebih demokratis, menciptakan sistem yang lebih menjamin pemerataan dan keadilan, memungkinkan setiap daerah menggali potensi natural dan kultural yang dimiliki, dan kesiapan menghadapi tantangan globalisasi, serta yang sangat penting adalah terpeliharanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Dengan kata lain pemerintah ingin melaksanakan pasal 18 UUD 1945 yaitu dengan melaksanakan otonomi yang luas, nyata dan bertanggungjawab.*

Pada kedua Undang-Undang tersebut terdapat tiga hal yang sangat substantif, yaitu menyangkut ***pembagian kewenangan, legislasi dan keuangan daerah.***

Pertama, Pembagian Kewenangan. Kewenangan penyelenggaraan pemerintahan secara umum dibagi menjadi tiga :

1. Kewenangan Daerah

Kewenangan daerah dapat digolongkan menjadi tiga :

- a. *Kewenangan Maksimum*, seluruh bidang pemerintahan kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama, serta kewenangan bidang lain.
- b. *Kewenangan Minimum*, pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja.
- c. *Kewenangan Lainnya* :
 - Mengelola sumber daya nasional dan kelestarian lingkungan di wilayahnya.
 - Kewenangan di wilayah laut : eksplorasi, eksploitasi, konservasi, pengelolaan kekayaan laut, pengaturan kepentingan administratif, pengaturan tata ruang dan penegakkan hukum terhadap peraturan yang dilimpahkan kewenangannya oleh pemerintah.

-
- Kepegawaian Daerah : kewenangan untuk melakukan pengangkatan, pemindahan, pemberhentian, penetapan pensiun, gaji tunjangan dan kesejahteraan pegawai, serta pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah.

2. Kewenangan Propinsi

Kewenangan Propinsi meliputi :

1. Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom mencakup kewenangan dalam bidang pemerintahan yang bersifat lintas Kabupaten dan Kota, serta kewenangan dalam bidang pemerintahan tertentu lainnya.
2. Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom termasuk juga kewenangan yang tidak atau belum dapat dilaksanakan daerah Kabupaten dan daerah Kota.
3. Kewenangan Propinsi sebagai wilayah administrasi mencakup kewenangan dalam bidang pemerintahan yang dilimpahkan kepada gubernur selaku wakil pemerintah.

Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom secara lebih rinci diatur dalam PP No.25 tahun 2000 yang dikenal dengan 20 kewenangan. Kewenangan tersebut meliputi bidang : pertanian, sosial, kelautan, penataan ruang, pertambangan dan energi, pemukiman, kehutanan dan perkebunan, pekerjaan umum, perindustrian dan perdagangan, perhubungan, perkoperasian, lingkungan hidup, penanaman modal, pengembangan otonomi daerah, ketenagakerjaan, perimbangan keuangan, kesehatan, hukum dan perundang-undangan, pendidikan dan kebudayaan, politik dalam negeri dan administrasi publik.

3. Kewenangan Pemerintah (Pusat)

Kewenangan Pemerintah (Pusat) dapat digolongkan menjadi dua :

1. Kewenangan Umum yaitu politik dalam negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal.
2. Kewenangan Lainnya yaitu menyangkut kebijakan tentang perencanaan nasional dan pengendalian pembangunan nasional secara makro, dana perimbangan keuangan, sistem administrasi negara dan lembaga perekonomian negara, pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia, pendayagunaan sumber daya alam serta teknologi tinggi yang strategis, konservasi dan standarisasi nasional.

Kedua Legislasi. Dalam rangka pelaksanaan otonomi, daerah berwenang menetapkan berbagai peraturan yang disebut sebagai Peraturan Daerah (Perda). Beberapa hal penting menyangkut Perda dalam Undang-Undang No.22 tahun 1999, antara lain :

-
1. Kepala Daerah menetapkan Peraturan Daerah atas persetujuan DPRD dalam rangka penyelenggaraan Otonomi Daerah dan penjabaran lebih lanjut dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.
 2. Peraturan Daerah tidak boleh bertentangan dengan kepentingan umum, Peraturan Daerah lain, dan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.
 3. Peraturan Daerah dapat memuat ketentuan tentang pembebanan biaya paksaan penegakkan hukum, seluruhnya atau sebagian kepada pelanggar.
 4. Peraturan Daerah dapat memuat ancaman pidana kurungan paling lama enam bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah) dengan atau tidak merampas barang tertentu untuk Daerah, kecuali jika ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan.

Ketiga, Keuangan Daerah. Masalah yang sangat penting dalam kerangka *Otonomisasi Daerah* adalah menyangkut pembagian/perimbangan pusat dan daerah. Perimbangan keuangan pusat dan daerah sangat penting karena sesungguhnya keadilan harus meliputi dua hal, yaitu keadilan politik dan keadilan ekonomi. Dalam kerangka itulah pengaturan masalah ini termuat dalam kedua Undang-Undang tersebut dan lebih spesifik diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan lainnya. Beberapa hal penting yang termaktub dalam undang-undang tersebut, antara lain :

1. Pembiayaan penyelenggaraan pemerintah :
 - a. Penyelenggaraan tugas Pemerintah Daerah dan DPRD dibiayai dari dan atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
 - b. Penyelenggaraan tugas pemerintah di daerah dibiayai dari dan atas beban Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara
2. Sumber Pendapatan Daerah :
 - a. Pendapatan Asli Daerah, yaitu : Hasil Pajak Daerah, Hasil Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan Miliki Daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah.
 - b. Dana Perimbangan
 - c. Pinjaman Daerah
 - d. Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah
3. Prosentase Dana Perimbangan
 - a. Dana Perimbangan :
 - Bagian Daerah dari Penerimaan Pajak dan Bumi Bangunan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, dan Penerimaan dari Sumber Daya Alam
 - Dana Alokasi Umum
 - Dana Alokasi Khusus
 - b. Bagian Daerah dari Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pedesaan, Perkotaan dan Perkebunan serta Bea perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, diterima langsung oleh daerah penghasil

-
- c. Bagian Daerah dari Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pertambangan serta Kehutanan dan Penerimaan dari Sumber Daya Alam, diterima oleh Daerah Penghasil dan Daerah lainnya untuk pemerataan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - d. Penerimaan Negara dari Pajak Bumi dan Bangunan di bagi dengan imbalan 10% untuk Pemerintah Pusat dan 90% untuk Daerah
 - e. Penerimaan Negara dari Bea Perolehan hak atas Tanah dan Bangunan dibagi dengan imbalan 20% untuk Pemerintah Pusat dan 80% untuk Daerah
 - f. 10% Penerimaan Pajak Bumi Bangunan dan 20% penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan yang menjadi bagian dari Pemerintah Pusat dibagikan kepada seluruh Kabupaten dan Kota.
 - g. Penerimaan Negara dari sumber daya alam sektor kehutanan, sektor pertambangan umum dan sektor perikanan dibagi dengan imbalan 20% untuk Pemerintah Pusat dan 80% untuk Daerah.
 - h. Penerimaan Negara dari sumber daya alam sektor pertambangan minyak dan gas alam yang dihasilkan dari wilayah Daerah yang bersangkutan dibagi dengan imbalan sebagai berikut :
 - Penerimaan Negara dari pertambangan minyak bumi yang berasal dari wilayah Daerah setelah dikurangi komponen pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dibagi dengan imbalan 85% untuk Pemerintah Pusat dan 15% untuk Daerah.
 - Penerimaan Negara dari pertambangan gas alam yang berasal dari wilayah Daerah setelah dikurangi komponen pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dibagi dengan imbalan 70% untuk Pemerintah Pusat dan 30% untuk Daerah.

Jika dicermati dari beberapa hal penting yang terkandung dalam kerangka otonomi daerah, maka otonomi diberikan kepada daerah meliputi empat aspek utama, yaitu *otonomi politik, otonomi hukum, otonomi ekonomi dan otonomi budaya*.

Otonomi Politik menyangkut proses-proses pengambilan keputusan politik terutama menyangkut penentuan kepemimpinan daerah. *Otonomi hukum* menyangkut kewenangan penyusunan peraturan daerah sesuai dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan otonomi. *Otonomi ekonomi* menyangkut kewenangan pengelolaan dan penggalian sumber daya ekonomi dan keuangan di daerah. Terakhir, *otonomi budaya*, menyangkut kewenangan memelihara tradisi dan kultural di daerah.

Jika kita mencermati kedua Undang-Undang tentang Otonomi Daerah tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Pemerintah Pusat dengan kewenangannya bertindak sebagai interegator di bidang politik, hukum, keamanan, sosial budaya dan bertindak sebagai stabilizer di bidang pembagian / perimbangan keuangan pusat dan daerah*.

II.2. Implikasi Politik, Hukum Dan Ekonomi

Jika proses otonomisasi berjalan dengan baik, maka diharapkan akan berimplikasi secara positif baik di bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam konsideran kedua undang-undang tersebut yaitu : tumbuhnya kehidupan politik yang demokratis, tumbuhnya pemerataan dan keadilan, teraktualisasinya potensi dan keaneka ragaman daerah, kesiapan menghadapi globalisasi, adanya sistem dan proses pembangunan yang merata di seluruh kawasan Indonesia, munculnya kepemimpinan daerah (Kepala Daerah/DPRD) yang legitimate dan adanya tertib hukum yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Otonomi daerah akan memberikan dampak positif di bidang ekonomi bagi perekonomian daerah. Untuk itu perlu *kesiapan daerah* otonom. Otonomi daerah merupakan peluang yang harus dimanfaatkan, baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Untukantisipasi pelaksanaan otonomi, maka diperlukan berbagai kesiapan, seperti :

1. *Perencanaan pembangunan daerah yang terarah, termasuk perencanaan dan penyusunan APBD.* Karena APBD merupakan kebijakan pembangunan daerah secara makro yang bersifat tahunan. Kemampuan Pemda dalam membangun dapat dilihat dari kemampuan mengelola anggaran pembangunannya secara efisien. Perencanaan program/proyek pembangunan disesuaikan dengan kemampuan pemerintah daerah dalam menggali sumber pendapatan daerah sendiri, seperti PAD.
2. *Perlu kesiapan SDM aparatur Pemda.* Ini merupakan hal yang sangat mendesak karena menjadi unsur penting atas keberhasilan otonomi daerah. Aparatur pemerintah daerah yang melakukan sosialisasi kebijakan otonomi daerah kepada masyarakat di daerahnya. Oleh sebab itu, SDM pemda perlu ditingkatkan kualitas keahliannya atau spesialisasinya masing-masing, sesuai dengan kebutuhan pembangunan di daerahnya.
3. Selain kesiapan SDM aparatur birokrasi daerah, *peningkatan kualitas SDM di daerah* juga akan menunjang percepatan pembangunan ekonomi daerah. Partisipasi yang tinggi rakyat secara langsung akan memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan mereka. Dengan SDM yang berkualitas, perekonomian di daerah akan semakin kreatif dan berkembang dengan terciptanya berbagai peluang ekonomi/bisnis. Jika SDM tidak disiapkan, maka suatu daerah akan kebanjiran SDM dari daerah lain, yang didorong oleh intensitas mobilitas tenaga kerja yang profesional dan berkualitas antardaerah otonom sangat tinggi. Di samping kualitas SDM, Pemda juga perlu mempersiapkan berbagai infrastruktur sebagai perangsang bagi calon investor untuk menanamkan modalnya di daerah.
4. *Peran DPRD dalam pelaksanaan otonomi daerah* sangat penting. DPRD berwenang mengawasi berbagai proyek pembangunan dan keuangan daerah melalui APBD yang telah disetujui oleh DPRD. DPRD memiliki peran yang sangat besar. Dia harus menjadi *sparing partner* yang baik bagi Kepala Daerah. Secara politis nasib otonomi daerah digantungkan kepada Kepala Daerah dan DPRD yang bersangkutan.

Beberapa *indikator ekonomi* keberhasilan suatu daerah melaksanakan otonomi daerah adalah :

1. Terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) riil. Dengan meningkatnya PDRB riil, maka akan mendorong peningkatan pendapatan per kapita.
2. Terjadinya kecenderungan peningkatan investasi baik investasi asing (PMA) maupun domestik (PMDN).
3. Kecenderungan semakin berkembangnya prospek bisnis/usaha di daerah.
4. Adanya kecenderungan meningkatnya kreatifitas Pemda dan masyarakatnya.

Kendati terdapat sisi positif dari kebijakan otonomi daerah ini, namun *dampak negatif* yang akan ditimbulkan juga dapat saja terjadi. Berdasarkan pengalaman empiris di berbagai negara di dunia, *kelemahan konsep desentralisasi adalah lemahnya kontrol terhadap kondisi makro-ekonomi*. Artinya, Pemerintah pusat akan sulit menghitung angka pertumbuhan ekonomi (PDB) rata-rata secara nasional, karena tergantung kebijakan pembangunan dari masing-masing pemerintah daerah. Faktor yang paling membahayakan bagi proses otonomisasi dan bahkan menjurus kepada desintegrasi adalah konflik politik ditingkat pusat, akibat belum dewasanya kehidupan demokrasi serta berlarut-larutnya penyelesaian krisis ekonomi yang tak kunjung padam. Hal ini akan memperlemah pemerintahan di tingkat pusat, sehingga tidak mampu melakukan konsolidasi bagi penyelesaian konflik maupun keanekaragaman kultural di daerah.

Beberapa *indikator politik dan pelayanan publik* yang dapat dipakai untuk menentukan daerah otonom dapat melaksanakan desentralisasi, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Daerah dapat melaksanakan fungsi-fungsinya semakin efisien dan efektif; untuk ini bisa dilihat dari kemampuan manajerial, kemampuan keuangan; kemampuan di dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mendorong prakarsa serta peran serta masyarakat semakin meningkat.
2. Aspirasi masyarakat selalu dapat diserap, diolah, dan ditindaklanjuti.
3. Penerapan dan penegakkan hukum dapat diwujudkan.
4. Pelayanan masyarakat sesuai standart.
5. Ketentraman, ketertiban umum, perasaan aman, damai, rukun diantara masyarakat dapat diwujudkan.
6. Kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, sandang, pendidikan, kesehatan, keadilan dapat dijamin terpenuhinya.
7. Peluang untuk menimba pengalaman dalam berpolitik dan pengembangan respek kepada demokrasi.

BAB III

PROFIL UMUM DAN POTENSI DAERAH PROPINSI SUMATERA UTARA

III.1. Gambaran Umum Daerah Sumatera Utara

a. Administratif Pemerintahan dan Kependudukan

Secara administratif, Propinsi Sumatera Utara terdiri atas 13 Kabupaten dan 6 Kota. Selanjutnya 19 daerah Kabupaten dan Kota tersebut terdiri dari 269 Kecamatan, dan pada administrasi paling bawah, kecamatan terdiri atas kelurahan untuk daerah perkotaan (Urban) dan desa untuk daerah pedesaan (rural). Secara keseluruhan Propinsi Sumatera Utara mempunyai 4.836 desa dan 497 kelurahan.

Sumatera Utara merupakan propinsi yang keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Penduduk Sumatera Utara pada tahun 2000 berjumlah lebih kurang 11,5 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,17 % per tahun dan kepadatannya sebesar 160 jiwa per km². Penyebaran penduduk yang tidak merata, dimana penduduk yang bermukim diperkotaan sebesar 42,90 % dan dipedesaan sebesar 57,10 %. Penduduk aslinya terdiri dari 8 etnis dengan seni budaya yang berbeda dan masing-masing mempunyai daya tarik sendiri, yaitu Melayu, Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pak-pak, Dairi, dan Nias. Pembagian daerah administrasi menurut luas wilayah, kependudukan, dan administratif pemerintahan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1.
Pembagian Daerah Administratif Menurut Luas Wilayah, Kependudukan, dan Administratif Pemerintahan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Luas Wilayah (km ²)	Kependudukan		Administratif Pemerintahan		
			Jumlah (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km)	Kecamatan	Kelurahan	Desa
I.	Kabupaten						
	01. Langkat	6.262	892.533	142,53	20	15	215
	02. Deli Serdang	4.339	1.957.226	451,08	33	20	617
	03. Asahan	4.581	935.233	204,15	17	34	237
	04. Labuhan Batu	9.323	840.382	90,14	22	27	215
	05. Simalungun	4.369	855.591	195,83	21	14	237
	06. Karo	2.127	279.470	131,39	13	14	244

bersambung

sambungan

No.	Kabupaten / Kota	Luas Wilayah (km ²)	Kependudukan		Administratif Pemerintahan		
			Jumlah (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km)	Kecamatan	Kelurahan	Desa
	07. Dairi	3.146	307.766	97,83	14	8	150
	08. Tapanuli Utara	7.165	405.323	66,85	20	12	328
	09. Tapanuli Tengah	2.188	244.091	111,56	8	4	143
	10. Tapanuli Selatan	12.763	728.799	62,41	20	33	1.232
	11. Nias	5.318	678.300	127,56	17	5	652
	12. Mandailing Natal	6.134	355.285	57,92	8	7	266
	13. Toba Samosir	3.440	304.015	88,38	13	19	281
II.	Kota						
	14. Medan	265	1.899.327	7.167,27	21	151	-
	15. Binjai	90	213.222	2.369,13	5	37	-
	16. Tanjung Balai	58	132.032	2.276,41	5	11	19
	17. Tebing Tinggi	31	125.081	4.034,87	3	27	-
	18. Pematang Siantar	70	240.830	344,44	6	43	-
	19. Sibolga	11	81.718	7.428,91	3	16	-
	Jumlah	71.680	11.476.272	160,10	269	497	4.836

Sumber : BPS - SU

b. Letak Geografis

Propinsi Sumatera Utara berada dibagian barat Indonesia, terletak pada garis 1⁰ – 4⁰ Lintang Utara dan 98⁰ – 100⁰ Bujur Timur. Berdasarkan letaknya, Propinsi Sumatera Utara berbatasan dengan Propinsi Nangroe aceh Darussalam di sebelah Utara, sebelah timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Riau dan Sumatera Barat, dan disebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Luas daratan Propinsi Sumatera Utara adalah 71.680 km², yang sebagian besar didaratan Pulau Sumatera, dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Kepulauan Batu-batu serta beberapa pulau kecil, baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Pulau Sumatera. Sedangkan letak geografis berdasarkan kabupaten dan kota di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2.
Letak Geografis Menurut Kabupaten dan Kota
Di Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Lintang Utara	Bujur Timur
I.	Kabupaten		
	01. Langkat	3 ^o 14'00" – 4 ^o 13'00"	97 ^o 52' – 98 ^o 45'
	02. Deli Serdang	2 ^o 57'00" – 3 ^o 16'00"	98 ^o 33' – 99 ^o 27'
	03. Asahan	2 ^o 03'00" – 3 ^o 26'00"	99 ^o 01' – 100 ^o 00'
	04. Labuhan Batu	1 ^o 00'00" – 2 ^o 06'11"	97 ^o 07' – 98 ^o 53'
	05. Simalungun	9 ^o 36'00" – 3 ^o 18'00"	98 ^o 32' – 99 ^o 35'
	06. Karo	2 ^o 50'00" – 3 ^o 19'00"	97 ^o 55' – 98 ^o 38'
	07. Dairi	2 ^o 15'00" – 3 ^o 00'00"	90 ^o 00' – 98 ^o 31'
	08. Tapanuli Utara	1 ^o 20'00" – 2 ^o 04'00"	98 ^o 10' – 99 ^o 35'
	09. Tapanuli Tengah	1 ^o 11'00" – 2 ^o 22'00"	98 ^o 07' – 98 ^o 12'
	10. Tapanuli Selatan	0 ^o 02'00" – 2 ^o 03'00"	98 ^o 49' – 100 ^o 22'
	11. Nias	0 ^o 12'00" – 1 ^o 32'00"	97 ^o 00' – 98 ^o 00'
	12. Mandailing Natal	–	–
	13. Toba Samosir	2 ^o 15'00" – 2 ^o 21'00"	98 ^o 58' – 98 ^o 91'
II.	Kota		
	14. Medan	2 ^o 29'00"	98 ^o 35'
	15. Binjai	3 ^o 25'00"	98 ^o 28'
	16. Tanjung Balai	2 ^o 58'00"	99 ^o 48'
	17. Tebing Tinggi	3 ^o 19'00"	98 ^o 91'
	18. Pematangsiantar	2 ^o 54'40"	99 ^o 06'
	19. Sibolga	1 ^o 44'00"	98 ^o 47'

Sumber : BPS - SU

c. **Luas Daerah dan Tata Guna Lahan**

Luas Sumatera Utara mencapai 71.680 km² atau 3,72 % luas wilayah Indonesia merupakan propinsi ke 9 (sembilan) terluas di Indonesia. Letaknya strategis, berada pada jalur pelayaran internasional dan dekat dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Posisi geografis yang strategis tersebut membuat Sumatera Utara mudah dalam jangkauan dunia internasional, dan menjadi pintu gerbang ketiga wisatawan mancanegara ke Indonesia. Bila dilihat dari luas daerah berdasarkan Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatera Utara, terlihat bahwa daerah Kabupaten Tapanuli Selatan (12.277 km²) dan Kabupaten Labuhan Batu (9.323 km²) adalah daerah yang terluas dibandingkan dengan daerah Kabupaten dan Kota lainnya di daerah Propinsi Sumatera Utara. Sementara luas daerah yang terkecil terdapat di daerah Kota Sibolga (11 km²) dan Kota Tebing Tinggi (31 km²). Luas daerah berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3.
Luas Daerah Menurut Kabupaten dan Kota
Di Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Luas (km ²)	Rasio Terhadap Total (%)
I.	Kabupaten		
	01. Langkat	6.262	8,74
	02. Deli Serdang	4.339	6,05
	03. Asahan	4.581	6,39
	04. Labuhan Batu	9.323	13,01
	05. Simalungun	4.369	6,09
	06. Karo	2.127	2,97
	07. Dairi	3.146	4,39
	08. Tapanuli Utara	7.165	10,00
	09. Tapanuli Tengah	2.188	3,05
	10. Tapanuli Selatan	12.277	17,13
	11. Nias	5.318	7,42
	12. Mandailing Natal	6.620	9,23
	13. Toba Samosir	3.440	4,80
II.	Kota		
	14. Medan	265	0,37
	15. Binjai	90	0,12
	16. Tanjung Balai	58	0,08
	17. Tebing Tinggi	31	0,04
	18. Pematangsiantar	70	0,10
	19. Sibolga	11	0,02
	Sumatera Utara	71.680	100,00

Sumber : BPS - SU

Tata guna lahan di daerah Propinsi Sumatera Utara digolongkan menurut status penggunaan dan menurut klasifikasi penggunaan lahan. Berdasarkan status penggunaan lahan di daerah Propinsi Sumatera Utara, terlihat bahwa status tanah milik mencapai 49,70 % sedangkan status tanah negara mencapai 43,03 % dan selebihnya berstatus hak pakai, HGU (hak guna usaha), serta HGB (hak guna bangunan). Dilihat dari klasifikasi penggunaan lahan terlihat bahwa tanah berhutan merupakan lahan terluas dengan lahan seluas 39,80 % dari total luas lahan di Sumatera Utara, dan lahan perkebunan mencapai 22,68 % dari total luas lahan Sumatera Utara, sementara selebihnya dipergunakan untuk lahan pemukiman, pertanian, pertambangan, perindustrian, dan lain sebagainya. Untuk jelasnya, persentase sumber daya lahan menurut status penggunaan dan klasifikasi lahan di daerah Propinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 3.4 dan 3.5 berikut ini :

Tabel 3.4.
Tata Guna Lahan Menurut Status Penggunaan
Berdasarkan Daerah Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Luas Lahan (km ²)	Status Penggunaan Lahan (%)					
			Tanah Negara	Hak Pakai	HGU	HGB	Hak Pengolahan	Tanah Milik
I.	Kabupaten							
	01. Langkat	6.262	57,32	0,02	18,87	0,01	0,00	23,79
	02. Deli Serdang	4.339	23,13	0,03	0,25	33,40	0,00	43,19
	03. Asahan	4.581	17,96	0,02	29,34	0,03	0,00	52,65
	04. Labuhan Batu	9.323	40,52	0,01	0,09	0,00	0,00	59,38
	05. Simalungun	4.369	32,05	0,01	19,81	0,03	0,00	48,10
	06. Karo	2.127	71,32	0,01	0,00	0,01	0,00	28,65
	07. Dairi	3.146	55,74	0,01	0,18	0,00	0,00	44,07
	08. Tapanuli Utara	7.165	32,44	0,01	0,02	0,00	0,00	67,52
	09. Tapanuli Tengah	2.188	83,54	0,02	5,43	0,09	0,01	10,90
	10. Tapanuli Selatan	12.277	43,11	0,00	0,13	0,03	0,13	56,59
	11. Nias	5.318	66,08	0,00	0,19	0,00	0,00	33,72
	12. Mandailing Natal	6.620	-	-	-	-	-	-
	13. Toba Samosir	3.440	-	-	-	-	-	-
II.	Kota							
	14. Medan	265	17,91	1,13	0,00	1,11	0,48	79,38
	15. Binjai	90	8,61	4,15	15,22	2,76	0,00	69,46
	16. Tanjung Balai	58	57,25	1,52	8,79	0,96	0,36	31,12
	17. Tebing Tinggi	31	6,74	1,50	0,00	4,34	0,53	88,94
	18. Pematangsiantar	70	21,23	5,55	22,88	4,16	0,00	50,10
	19. Sibolga	11	76,50	1,68	0,00	10,07	0,00	11,75
	Sumatera Utara	71.680	43,03	0,03	5,13	2,08	0,04	49,70

Sumber : BPS - SU

Tabel 3.5.

Tata Guna Lahan Menurut Klasifikasi Penggunaan Lahan
Berdasarkan Daerah Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Luas Lahan (km ²)	Klasifikasi Penggunaan Lahan (%)											
			A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
I.	Kabupaten													
	01. Langkat	6.262	1,45	8,16	4,39	1,41	29,02	0,00	0,01	0,01	50,56	3,20	0,90	0,90
	02. Deli Serdang	4.339	5,60	17,52	5,85	5,71	45,22	0,06	3,13	2,45	11,58	0,10	1,45	1,36
	03. Asahan	4.581	4,60	16,59	1,16	1,37	58,35	0,05	0,06	0,03	9,82	0,00	0,05	7,93
	04. Labuhan Batu	9.323	3,24	9,70	2,13	0,98	36,03	0,01	0,25	0,00	31,53	3,62	1,46	11,06
	05. Simalungun	4.369	2,65	17,10	10,22	8,86	38,25	0,00	0,04	0,00	15,70	7,10	0,07	0,00
	06. Karo	2.127	2,58	6,41	28,64	7,92	4,06	0,05	0,04	2,11	41,51	6,01	0,67	0,00
	07. Dairi	3.146	2,87	4,62	3,82	18,66	13,14	0,00	1,97	0,00	53,62	1,13	0,00	0,16
	08. Tapanuli Utara	7.165	2,95	6,66	7,84	3,93	6,67	0,00	0,00	0,00	45,87	14,55	10,67	0,85
	09. Tapanuli Tengah	2.188	1,42	5,74	1,45	3,95	30,57	0,04	0,01	0,03	49,38	7,01	0,39	0,00
	10. Tapanuli Selatan	12.277	0,68	3,89	7,49	5,26	11,02	0,01	0,09	0,19	51,07	12,66	0,17	7,47
	11. Nias	5.318	1,12	4,12	4,68	7,27	12,51	0,00	0,41	0,01	51,81	12,90	0,41	4,77
	12. Mandailing Natal	6.620	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	13. Toba Samosir	3.440	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
II.	Kota													
	14. Medan	265	48,03	0,00	22,69	7,54	0,00	0,00	3,50	0,66	4,60	0,00	0,03	12,95
	15. Binjai	90	44,28	15,93	9,02	8,28	15,35	0,00	0,67	0,00	0,00	0,00	0,00	6,48
	16. Tanjung Balai	58	19,40	10,30	0,45	0,26	57,72	0,00	0,13	0,80	1,17	1,06	0,73	7,98
	17. Tebing Tinggi	31	51,56	39,61	0,24	0,65	0,00	0,00	0,67	0,53	0,00	0,00	0,00	6,74
	18. Pematangsiantar	70	28,72	30,09	6,50	10,42	23,12	0,00	0,79	0,09	0,00	0,00	0,00	0,27
	19. Sibolga	11	29,51	0,00	0,98	0,00	20,98	0,00	7,27	1,26	0,00	30,07	3,50	6,43
	Sumatera Utara	71.680	2,60	8,18	6,40	4,99	22,68	0,01	0,39	0,27	39,80	8,07	2,03	4,58

Sumber : BPS - SU

Keterangan : A : Pemukiman D : Kebun G : Industri dan Pariwisata J : Padang
 B : Sawah E : Perkebunan H : Perhubungan K : Perairan Darat
 C : Pertanian Lahan Kering F : Pertambangan Terbuka I : Lahan Berhutan L : Lain-lain

III.2. Sarana dan Prasarana

Jalan merupakan prasarana pengangkutan yang penting untuk memperlancar dan mendorong kegiatan perekonomian. Sarana jalan di Sumatera Utara misalnya, pada umumnya telah mencapai daerah pedesaan. Dari sekitar 23 ribu km panjang di wilayah ini, 90 % diantaranya merupakan jalan Kabupaten dan Kota. Pelabuhan laut antar negara dan antar pulau antara lain tersedia di Belawan, Tanjung Balai, dan Kuala Tanjung. Selain itu, Sumatera Utara juga memiliki pelabuhan udara, yaitu Bandara Polonia.

Sarana pendidikan mulai dari tingkat SD, hingga SMU/SMK, tersedia dan tersebar sesuai dengan jumlah penduduknya. Kabupaten Deli Serdang sebagai Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak, memiliki fasilitas pendidikan terbanyak setelah Kota Medan. Khususnya untuk fasilitas SD selama tiga tahun terakhir jumlahnya menurun. Hal ini disebabkan adanya penyatuan kembali (regrouping) beberapa SD, karena jumlah muridnya terus berkurang. Berkurangnya jumlah anak usia SD ini agaknya merupakan indikasi dari keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) dalam menekan angka kelahiran. Selain itu, fasilitas pendidikan tinggi umumnya terpusat di Kota Medan. Selain PTN seperti USU, Unimed, dan IAIN, di kota ini terdapat sekitar 100 PTS, atau 73 % dari 137 PTS yang ada.

Hampir semua Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara telah memiliki RSUD milik pemerintah maupun swasta. Demikian pula sarana kesehatan di tingkat kecamatan dan pedesaan jumlahnya cukup banyak, yaitu berupa pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), puskesmas pembantu, balai pengobatan umum, dan pos pelayanan terpadu (posyandu).

III.3. Aparatur Pemerintah Daerah Sumatera Utara

Aparat atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Sumatera Utara pada tahun 2000 berjumlah 243.901 orang yang terdiri dari 94.167 orang PNS pusat, 124.327 orang PNS diperbantukan, 25.407 orang merupakan PNS otonomi. Bila dilihat berdasarkan golongan, sebagian besar PNS berada pada golongan III, yaitu berjumlah 114.023 orang (46,92 % dari total pegawai), PNS golongan II sekitar 43,66 %, golongan I sekitar 6,73 % dan selebihnya sekitar 2,86 % adalah golongan IV.

Sementara kondisi kepegawaian di tingkat Kabupaten dan Kota menunjukkan bahwa jumlah PNS terbanyak terdapat di Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebanyak 15.150 orang yang terdiri dari 811 orang golongan I, 8.452 orang golongan II, 5.720 orang golongan III, dan 167 orang golongan IV. Sedangkan jumlah PNS yang paling sedikit terdapat di Kota Sibolga dengan jumlah PNS sebanyak 741 yang terdiri dari 8 orang golongan I, 266 orang golongan II, 459 orang golongan III, dan 8 orang golongan IV.

Banyaknya PNS menurut golongan dan jenis pegawai di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 3.6 dan 3.7 berikut ini :

Tabel 3.6.
Banyaknya PNS Menurut Golongan dan Jenis Pegawai
Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara Tahun 2000 (orang)

No.	Golongan	Jenis Pegawai			Jumlah
		Pusat	Diperbantukan	Otonom	
1.	I	5.681	7.935	2.807	16.423
2.	II	36.935	57.455	12.087	106.477
3.	III	47.130	56.714	10.179	114.023
4.	IV	4.421	2.223	334	6.978
	Jumlah Tahun 2000	94.167	124.327	25.407	243.901
	Tahun 1999/2000	94.167	124.327	25.407	243.901
	Tahun 1998/1999	100.764	116.187	27.387	244.338
	Tahun 1997/1998	98.573	108.765	22.159	229.497

Sumber : BPS – SU

Tabel 3.7.
Banyaknya PNS Menurut Golongan dan Jenis Pegawai
Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2000 (orang)

No.	Kabupaten / Kota	Golongan				Jumlah
		I	II	III	IV	
I.	Kabupaten					
	01. Langkat	487	5.082	3.926	108	9.603
	02. Deli Serdang	811	8.452	5.720	167	15.150
	03. Asahan	103	1.516	895	42	2.556
	04. Labuhan Batu	301	2.194	973	36	3.504
	05. Simalungun	368	3.264	5.795	211	9.638
	06. Karo	60	1.085	864	41	2.050
	07. Dairi	272	3.205	1.925	40	5.442
	08. Tapanuli Utara	59	900	607	24	1.590
	09. Tapanuli Tengah	106	1.583	971	16	2.676
	10. Tapanuli Selatan	293	4.758	1.792	22	6.865
	11. Nias	134	3.750	1.240	15	5.139
	12. Mandailing Natal	114	1.078	1.680	93	2.965
	13. Toba Samosir	109	934	2.080	148	3.271
II.	Kota					
	14. Medan	360	3.306	7.198	437	11.301
	15. Binjai	239	1.851	2.023	109	4.222
	16. Tanjung Balai	79	959	1.489	62	2.589
	17. Tebing Tinggi	34	749	745	40	1.568
	18. Pematangsiantar	71	731	1.074	29	1.905
	19. Sibolga	8	266	459	8	741
	Rata-rata	3.974	45.663	41.456	1.648	92.741

Sumber : BPS – SU

Pembinaan aparatur daerah dilaksanakan melalui formasi dan pengadaan pegawai, pengelolaan mutasi pegawai, pembinaan disiplin pegawai, pendidikan dan pelatihan, peningkatan kesejahteraan pegawai dan pendayagunaan tata usaha kepegawaian.

Pengelolaan mutasi pegawai di lingkungan Sumatera Utara meliputi kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, peningkatan dalam jabatan, dan pensiunan pegawai. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai adalah memberikan pakaian dinas, memberikan uang insentif, pemberian bantuan kemalangan, Hari Raya dan Tahun Baru.

III.4. Potensi Daerah Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain adalah kelapa sawit, karet, kopi, coklat, dan tembakau. Bahkan di kota Bremen Jerman, Tembakau Deli sangat terkenal.

Bila dirinci menurut daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara pada tahun 2000 Kabupaten Tapanuli Selatan dan Labuhan Batu merupakan pusat perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara. Dikedua daerah tersebut terbentang seluas lebih kurang 143.703 ha kebun karet, atau sama dengan 42,76 % dari total luas kebun karet rakyat Sumatera Utara atau sama dengan 80,50 % dari luas perkebunan besar swasta/PTP.

Sedangkan luas kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun yang sama sekitar 164.335 ha dengan produksi 1.701.069 tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Kabupaten Labuhan Batu merupakan perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat seluas 77.271 ha kebun kelapa sawit rakyat atau sekitar 47,02 % dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara atau sama dengan 14,26 % dari luas perkebunan besar swasta/PTP.

Produksi kopi Sumatera utara pada tahun 2000 sekitar 22.451 ton dengan luas lahan 37.381 ha. Kabupaten Dairi merupakan penghasil kopi dari Sumatera Utara, bahkan kopi Sidikalang sudah di kenal sampai Eropa.

Di Sumatera Utara terdapat 4 buah perkebunan besar BUMN dan puluhan perkebunan besar swasta. Sama seperti pada perkebunan rakyat, jenis tanaman perkebunan besar yang ada di Sumatera Utara diantaranya adalah karet, kelapa sawit, coklat, tembakau, kopi dan tebu.

Perkembangan luas panen dan produksi padi di Sumatera Utara rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dirinci menurut daerah kabupaten/Kota di Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang dan Simalungun merupakan pusat produksi padi di Sumatera Utara. Pada tahun 2000 produksi padi Kabupaten Deli Serdang mencapai 679.641 ton atau sebesar 19,57 % dari total produksi padi Sumatera Utara. Sementara produksi padi Kabupaten Simalungun pada tahun yang sama mencapai 526.079 ton atau 15,15 % dari total produksi padi Sumatera Utara.

Tanaman hortikultura di Sumatera Utara cukup potensial. Hasil tanaman ini menjadi salah satu andalan ekspor Sumatera Utara terutama ke Singapura dan Malaysia. Produksi jagung di Sumatera Utara adalah sekitar 718.706 ton dengan luas lahan sebesar 213.266 ha. Daerah Kabupaten/Kota yang menjadi andalan produsen jagung di Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, dengan produksi sebesar 234.585 ton dengan luas lahan panen 60.422 ha.

Produksi kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau di Sumatera Utara masing-masing 26.200 ton, 29.262 ton dan 9.657 ton. Kabupaten Simalungun, Deli Serdang dan Tapanuli Utara merupakan penghasil kacang tanah terbesar di Sumatera Utara, daerah penghasil kacang kedelai terbesar adalah kabupaten Deli Serdang dan Langkat, sedangkan penghasil kacang hijau terbesar adalah Kabupaten Deli Serdang dan Simalungun.

Propinsi Sumatera Utara juga memiliki lahan hutan yang cukup luas. Menurut fungsinya hutan dibagi menjadi hutan lindung, hutan suaka dan wisata, serta hutan produksi. Luas hutan lindung pada tahun 2000 seluas 1.294.470 ha, hutan produksi sebesar 1.818.944 ha, dan hutan suaka alam sebesar 362.334 ha.

Dari sektor peternakan, populasi ternak besar (kuda, sapi potong, kerbau, dan dapi perah) serta ternak kecil (kambing) di Sumatera Utara rata-rata bertambah poulasinya masing-masing sebanyak 7,73 % dan 110,61 %.

Perairan Sumatera Utara merupakan sumber perikanan yang potensial. Sebagian besar Kabupaten/Kota di Sumatera Utara memiliki wilayah pantai. Pada tahun 2000, produksi perikanan laut Sumatera Utara mencapai 322 ribu ton, dan merupakan produsen ikan terbesar jika dibandingkan dengan produksi yang dicapai propinsi lainnya di Indonesia.

Mengingat sebagian besar produk pertanian (perkebunan, tanaman pangan, dan perikanan), yang dihasilkan merupakan produk andalan ekspor, maka posisi Sumatera Utara sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Lahan yang luas dengan topografi, kontur dan iklim yang beraneka ragam merupakan potensi bagi pengembangan dan diversifikasi sektor pertanian ke arah semua sub sektornya. Lahan-lahan yang luas tersebut juga masih memungkinkan dijadikan lahan sub sektor kehutanan dan peternakan yang potensial.

Beraneka ragam bahan tambang yang pada umumnya tergolong bahan galian golongan C memiliki deposit yang bervariasi jumlahnya merupakan potensi bagi pengembangan industri pertambangan berskala kecil sampai besar. Demikian juga dengan bahan tambang lainnya Sumatera Utara juga memiliki deposit yang sangat potensial.

Sektor industri yang telah berkembang dari yang sifatnya sederhana sampai ke industri barang-barang modal, namun memerlukan upaya-upaya bagi pemenuhan fasilitas-fasilitas pendukungnya agar pertumbuhannya dapat dipercepat.

Disektor pariwisata, Propinsi Sumatera Utara sangat didukung oleh keindahan alamnya, obyek wisata bahari, seni budaya, obyek bersejarah, sampai kepada agrowisatanya.

Potensi pertanian, pariwisata, pertambangan, serta kapasitas nyata yang sudah dicapai beberapa industri hulu dan industri barang modal yang didukung dengan masyarakat yang dinamis dan mobilitas tinggi merupakan faktor yang sangat mendukung bagi pengembangan sektor ke arah semua sub sektornya.

Sebagai gambaran, Tabel 3.8 menunjukkan potensi serta peluang investasi berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara.

Tabel 3.8.
Potensi Daerah serta Peluang Investasi Menurut Kabupaten dan Kota
Di Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Potensi	Peluang Investasi
I.	Kabupaten		
	01. Langkat	- Sektor Perikanan Laut - Sektor Pariwisata Alam (Wisata Pegunungan, Bahari dan Budaya)	- Industri Pengolahan Hasil Pertanian terutama Perikanan (Udang Beku, Ikan Segar)
	02. Deli Serdang	- Sektor Pertanian (Komoditi Kelapa Sawit, Kopi, Karet, Kakao, dan Tembakau) - Sumber Daya Bahan Galian dan Mineral (Pasir Kuarsa) dan Bahan Galian Gol. C (Andesit, Batu Kali, Batu Koral, Batu Apung, Granit, Obsidian, Kaolin, Marmer, dan Batu Kapur) - Sektor Pariwisata Alam (Wisata Bahari, Agro Wisata, dan Budaya)	- Industri Pengolahan Hasil Pertanian (Minyak Sawit, Crumb Rubber, dan Lateks) - Kawasan Industri dan Industri Hasil Bahan Galian
	03. Asahan	- Bahan Galian dan Mineral - Sumber Daya Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet, dan Kakao) - Sektor Perikanan Laut - Sektor Pariwisata (Agro Wisata, Wisata Bahari)	- Industri Sumber Daya Perkebunan (Minyak Sawit, Mentega, dan Crumb Rubber) - Industri Pengolahan Perikanan (Udang Beku)

bersambung

sambungan

No.	Kabupaten / Kota	Potensi	Peluang Investasi
	04. Labuhan Batu	- Sumber Daya Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet)	- Industri Sumber Daya Perkebunan (Minyak Kelapa Sawit, Mentega, Crumb Rubber)
		- Sumber Daya Hutan (Kayu Gergajian, Log Rimba)	
	05. Simalungun	- Sumber Daya Alam (Air Terjun, Panas Bumi, dan Sungai Besar)	- Industri Pengolahan Hasil Hutan
		- Sumber Daya Pertanian (Kelapa Sawit, Kopi, Karet, Kakao, Teh, Dan Tembakau)	- Industri Hasil Pertanian (Minyak Sawit, Rotan, Kayu Moulding, Crumb Rubber)
		- Sektor Pertambangan (Andesit, Pasir Kuarsa, Batu Kali, Koral, Pasir Bangunan, Batu Apung, Granit, Obsidian, Kaolin, Marmer, Dan Batu Kapur)	- Industri Pengolahan Produk Hortikultura
		- Sumber Daya Hutan (Kayu Gergajian, Log Pinus, Log Rimba)	- Pembangunan Kawasan Industri
		- Sektor Perikanan Darat	
	06. Karo	- Komoditas Sayur Mayur dan Buah-Buahan	- Industri Pengolahan Buah dan Sayur
		- Sumber Daya Hutan (Kayu Gergajian, Log Pinus, Log Rimba)	- Industri Hasil Hutan (Kayu Lapis)
		- Sumber Daya Perkebunan (Kopi, Kemiri, kemenyan)	- Pembangunan Kawasan Wisata, Hotel dan Restoran)
		- Sektor Perikanan Darat	
		- Bahan Galian C (Dolomit dan Belerang, Batu, Pasir)	
		- Sektor Pariwisata (Pemandangan Alam, Udara yang Sejuk, Bukit-Bukit)	
	07. Dairi	- Sektor Tanaman Hortikultura (Kentang, Kubis, Tomat, Buah-Buahan, serta Sayur-Sayuran)	- Industri Pengolahan Kopi
		- Sumber Daya Alam (Sungai Besar)	- Industri Pengolahan Hortikultura
			- Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air

bersambung

sambungan

No.	Kabupaten / Kota	Potensi	Peluang Investasi
		- Sumber Daya Perkebunan (Komoditas Utama Kopi, Kemiri, Dan Kemenyan)	- Pembangunan Sarana Pariwisata - Industri Pengolahan Bahan Galian Sebagai Bahan Baku, Seperti Kalsit, Batu Gamping, Dan Feldspar)
		- Sektor Perikanan Darat - Bahan Galian C (Dolomit, Batu Gamping, Kalsit, Mika, dan Feldspar)	
		- Sektor Pariwisata (Air Terjun, dan Danau Toba)	
	08. Tapanuli Utara	- Sumber Daya Alam (Air Terjun, Air Panas, dan Sunagi-Sungai)	- Industri Sumber Daya Pertanian (Hortikultura, Kopi, Kemenyan)
		- Sumber Daya Pertanian (Hortikultura, Kopi, Kemenyan, Palawija, Buah-Buahan)	- Pembangunan Kawasan Wisata Danau Toba dan Pemandian Air Panas di Tarutung)
		- Sumber Daya Hutan (Kayu Gergajian, Log Pinus, Log Rimba)	- Pembangunan Industri Pengalengan Buah-Buahan
		- Sumber Daya Perikanan Darat (Tambak)	
		- Sumber Daya Bahan Galian Gol. C (Emas, Perak, Tembaga, dan Seng)	
		- Sektor Pariwisata (Wisata Bahari, Danau Toba dan Pemandian Air Panas dan Budaya)	
	09. Tapanuli Tengah	- Sumber Daya Alam (Sungai)	- Pembangkit Listrik Tenaga Air
		- Sumber Daya Pertanian (Kelapa, Kopi, Karet, Kakao, Lada, Jahe)	- Industri Sumber Daya Pertanian (Minyak Kelapa Sawit, Rotan, Crumb Rubber, Udang Beku, Kayu Lapis)
		- Sumber Daya Hutan (Kayu Lapis, Log Rimba)	
		- Sumber Daya Perikanan Laut dan Perairan Umum	- Pembangunan Hotel, Restoran, Dan Cottage)
		- Sumber Daya Bahan Galian Gol. C (Batu Bara, Granit, Kaolin)	
		- Sektor Pariwisata (Wisata Bahari, Agrowisata dan Budaya)	

bersambung

sambungan

No.	Kabupaten / Kota	Potensi	Peluang Investasi
	10. Tapanuli Selatan	- Sumber Daya Pertanian (Kelapa Sawit, Kopi, Karet, Kakao, Kemiri, Nilam, Kulit Manis, Kelapa dan Tembakau)	- Industri Pengolahan Hasil Hutan - Industri Pengolahan Hasil Pertanian (Minyak Sawit, Rotan, Kayu Gergajian, Crumb Rubber)
		- Sektor Kehutanan (Kayu Lapis, Kayu Gergajian, Log Pinus, dan Log Rimba)	- Pembangunan Prasarana dan Sarana Jalan Pesisir Barat
		- Sektor Perikanan Laut, Perikanan Perairan Umum dan Tambak	
		- Sektor Pariwisata (Peninggalan Sejarah Candi Portibi dan Wisata Pantai)	
	11. Nias	- Sumber Daya Pertanian (Karet, Kelapa, Cengkeh, Nilam dan Pala)	- Pembangunan Hotel, Restoran, Dan Cottage
		- Sektor Peternakan (Ayam & Babi)	- Pembangunan Sarana Olah Raga Air
		- Sektor Pariwisata (Wisata Bahari, Surfing, Peninggalan Sejarah, dan Kesenian Tradisional)	- Industri Sumber Daya Pertanian Dan Industri Manufaktur
	12. Mandailing Natal	-	-
	13. Toba Samosir	-	-
II.	Kota		
	14. Medan	- Komoditas Industri Pengolahan - Angkutan dan Pergudangan - Real Estate dan Konstruksi - Sektor Pariwisata	- Industri Manufaktur - Industri Sumber Daya Pertanian - Pembangunan Sarana dan Prasarana Perumahan dan Perkantoran
	15. Binjai	- Sumber Daya Pertanian - Sektor Peternakan - Sektor Pariwisata	- Pembangunan Sarana dan Prasarana Perumahan dan Perkantoran, Perhotelan, Restoran - Industri Sumber Daya Pertanian Dan Industri Manufaktur
	16. Tanjung Balai	- Sektor Perikanan Laut, Perikanan Perairan Umum dan Tambak - Sektor Pariwisata	- Pembangunan Industri Pengalangan Hasil Laut - Industri Manufaktur

bersambung

sambungan

No.	Kabupaten / Kota	Potensi	Peluang Investasi
	17. Tebing Tinggi	- Sumber Daya Alam	- Industri Sumber Daya Pertanian
		- Sumber Daya Pertanian dan Perkebunan	- Industri Pengolahan dan Manufaktur
		- Sumber Daya Peternakan	- Pembangunan Hotel, Restoran, Dan Cottage)
		- Sumber Daya Perikanan Darat	
		- Sumber Daya Bahan Galian Gol. C	
		- Sektor Pariwisata	
	18. Pematangsiantar	- Sumber Daya Alam	- Industri Hasil Pertanian
		- Sumber Daya Pertanian	- Industri Pengolahan Produk Hortikultura
		- Sektor Pertambangan	
		- Sektor Perikanan Darat	- Pembangunan Kawasan Industri
	19. Sibolga	- Sumber Daya Pertanian	- Industri Pengolahan Hasil Hutan
		- Sektor Kehutanan	- Industri Pengolahan Hasil Pertanian (Minyak Sawit, Rotan, Kayu Gergajian, Crumb Rubber)
		- Sektor Perikanan Laut, Perikanan Perairan Umum dan Tambak	
		- Sektor Pariwisata	- Pembangunan Prasarana dan Sarana Jalan Pesisir Barat

Sumber : BPS - SU

III.5. IMT - GT

Segitiga pertumbuhan Indonesia – Malaysia – Thailand atau dikenal dengan IMT – GT adalah salah satu dari tiga kerjasama ekonomi sub-regional dimana Indonesia turut serta didalamnya. Dua lainnya adalah segitiga pertumbuhan Indonesia – Malaysia – Singapura atau IMS – GT dan segiempat pertumbuhan Brunei Darussalam – Indonesia – Malaysia – Philipina atau BIMP – EAGA. IMT – GT melibatkan 13 propinsi dan negara bagian dari negara dengan total penduduk sebanyak lebih kurang 25 juta jiwa dan luas area 230.000 km² yaitu D.I. Aceh, Propinsi Sumatera Utara, Narathiwat, Yala, Pattani, Songkhla, Satun dan negara-negara bagian Ipoh, Perlis, Kedah, Perak, Pulau Penang.

Kerjasama ekonomi IMT – GT ini diresmikan oleh para Kepala Negara di Langkawi tahun 1993 berdasarkan beberapa pertimbangan yang didukung oleh studi Bank Pembangunan Asia yaitu :

-
- a. Adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di ketiga negara terutama pada dekade terakhir ini.
 - b. Secara geografis ketiga kawasan berpaparan secara langsung (proximity) sehingga dengan berintegrasi ketiga kawasan dapat meraup keuntungan dari skala ekonomi yang besar
 - c. Ketiga kawasan memiliki sumber daya ekonomi dan dinamika ekonomi yang cukup tinggi, seperti industri sumber daya alam, dan sumber daya manusia.
 - d. Ketiga kawasan dapat menarik manfaat dari keunggulan komparatif dan komplementaritas pada bidang-bidang pariwisata, perikanan, agrobisnis, agroindustri, permodalan, energi, relokasi industri, perdagangan, dan sumber daya manusia.
 - Malaysia bagian utara dengan pusat kegiatan ekonomi di Penang dan Langkawi telah mapan pada bidang industri, dan pariwisata.
 - Thailand bagian selatan dengan pusat kegiatan ekonomi di Phuket dan Hat Yai telah mapan pada bidang industri dan pariwisata.
 - Sumatera Utara dengan pusat kegiatan di Medan, Banda Aceh, dan Padang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia serta berpotensi dalam bidang pariwisata, agrobisnis dan agroindustri.

BAB IV KEUANGAN DAERAH DI PROPINSI SUMATERA UTARA

IV.1. Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Sumatera Utara. Kebijakan Umum Pengelolaan Keuangan Propinsi Sumatera Utara senantiasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta potensi daerah dengan selalu berpedoman pada UU yang berlaku. Untuk membiayai pelaksanaan pembangunan daerah seluruh sumber dana dari swasta maupun luar negeri, APBD, APBN dan swadaya masyarakat akan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin. APBD Sumatera Utara terdiri dari Anggaran Belanja Rutin dan Belanja Pembangunan. Sumber APBD berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Bagi Hasil Pajak dan BukanPajak, Penerimaan Sumbangan dan Bantuan, serta Penerimaan Pinjaman Daerah.

Realisasi penerimaan rutin Sumatera Utara, selama 3 (tiga) tahun (1999/2000 – 2001) rata-rata sebesar 622,00 milyar rupiah dengan rata-rata tingkat pertumbuhan pertahun sebesar 26,57 %, yang terdiri atas rata-rata PAD pada kurun waktu yang sama sebesar 267,54 milyar rupiah, dana perimbangan rata-rata 285,64 milyar rupiah, dan pinjaman rata-rata sebesar 25,24 milyar rupiah. Adapun rata-rata realisasi belanja rutin pada kurun waktu tersebut adalah sebesar 315,02 milyar rupiah. Rata-rata pengeluaran terbanyak tercatat sebesar 98,43 milyar rupiah untuk pembayaran belanja pegawai, yang berarti 31,25 % dari seluruh pengeluaran rutin. Sementara rata-rata realisasi belanja pembangunan Sumatera Utara adalah sebesar 252,30 milyar rupiah dengan rata-rata penyerap terbesar anggaran pembangunan ini adalah dari sektor perhubungan yaitu sebesar 54,99 milyar rupiah atau sebesar 21,80 % dari seluruh pengeluaran pembangunan. Angka selengkapnya disajikan pada Tabel 4.1 sampai Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.1.
Realisasi Penerimaan Propinsi Sumatera Utara Menurut Jenis Penerimaan
Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001
(milyar rupiah)

No.	Jenis Penerimaan	Tahun Anggaran			Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1999/2000	2000	2001		
1.	Sisa Perhitungan Tahun Lalu	5,28	-	125,46	43,58	-
2.	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	187,60	257,19	357,82	267,54	38,11
	a. Pajak Daerah	164,69	236,56	334,47	245,24	42,51
	b. Retribusi Daerah	7,13	9,79	15,98	10,97	50,27
	c. Bagian Laba BUMD	4,01	3,83	4,23	4,02	2,98
	d. Penerimaan Lain-lain	11,77	7,01	3,14	7,31	- 47,82

bersambung

sambungan

No.	Jenis Penerimaan	Tahun Anggaran			Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1999/2000	2000	2001		
3.	Dana Perimbangan	247,34	288,58	321,00	285,64	13,95
	a. Bagi Hasil Pajak	38,58	33,04	38,94	36,85	1,75
	b. Bagi Hasil Bukan Pajak	20,75	17,09	17,64	18,49	- 7,21
	c. Subsidi Daerah Otonom	73,07	91,72	-	54,93	- 37,24
	d. Bantuan Pembangunan	114,94	146,73	-	87,22	- 36,17
	e. Dana Alokasi Umum (DAU)	-	-	264,42	88,14	-
	f. Dana Alokasi Khusus (DAK)	-	-	-	-	-
4.	Pinjaman	75,72	-	-	25,24	-
	a. Pinjaman Dalam Negeri	75,72	-	-	25,24	-
	b. Pinjaman Luar Negeri	-	-	-	-	-
5.	Lain-lain Penerimaan Yang Sah	-	-	-	-	-
	a. Penerimaan dari Pusat	-	-	-	-	-
	b. Penerimaan dari Propinsi Lain	-	-	-	-	-
	c. Penerimaan Lain-lain	-	-	-	-	-
	Jumlah	515,94	547,77	804,28	622,00	26,57

Sumber : Biro Keuangan Bappeda SU

Tabel 4.2.

Realisasi Pengeluaran Rutin Propinsi Sumatera Utara Menurut Jenis Pengeluaran Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001 (milyar rupiah)

No.	Pengeluaran Rutin	Tahun Anggaran			Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1999/2000	2000	2001		
1.	Belanja Pegawai	64,09	65,39	165,80	98,43	77,79
2.	Belanja Barang	61,55	68,86	99,37	76,59	28,09
3.	Belanja Pemeliharaan	14,76	17,64	20,96	17,79	19,17
4.	Perjalanan Dinas	5,46	5,86	7,53	6,28	17,91
5.	Belanja Lain-lain	26,92	33,41	62,47	40,93	55,54
6.	Angsuran dan Bunga	4,28	20,03	18,83	14,38	181,00
7.	Bantuan Keuangan	6,15	4,96	99,87	36,99	947,08
8.	PTTBL	10,39	8,59	24,17	14,38	82,02
9.	Pengeluaran Tidak Tersangka	8,64	9,86	9,21	9,24	3,76
	Jumlah	202,24	234,60	508,21	315,02	66,31

Sumber : Biro Keuangan Bappeda SU

Tabel 4.3.
 Realisasi Pengeluaran Pembangunan Propinsi Sumatera Utara Menurut Jenis Pengeluaran
 Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001
 (milyar rupiah)

No.	Pengeluaran Rutin	Tahun Anggaran			Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1999/2000	2000	2001		
1.	Industri	1,14	1,16	1,21	1,17	3,03
2.	Pertanian dan Kehutanan	15,06	14,20	14,85	14,70	- 0,57
3.	Sumber Daya Air dan Irigasi	23,72	30,10	41,93	31,92	33,10
4.	Tenaga Kerja	0,72	0,73	0,66	0,70	- 4,10
5.	Perdagangan, Pengemb. Usaha	79,74	4,45	6,25	30,15	- 26,98
6.	Perhubungan / Transportasi	39,34	53,88	71,75	54,99	35,06
7.	Pertambangan dan Energi	0,61	0,58	0,67	0,62	5,30
8.	Pariwisata dan Telekomunikasi	1,92	2,08	4,42	2,81	60,42
9.	Pembangunan Daerah	11,69	17,28	23,86	17,61	42,95
10.	Link. Hidup dan Tata Ruang	6,44	6,87	10,88	8,06	32,52
11.	Pendidikan dan Kebudayaan	14,59	18,30	15,54	16,14	5,17
12.	Kependudukan dan Kesejahteraan	0,20	0,23	0,26	0,23	14,02
13.	Kesehatan dan Kes. Sosial	18,98	28,16	41,14	29,43	47,23
14.	Perumahan dan Pemukiman	0,75	1,03	1,38	1,05	35,66
15.	Agama	1,41	1,73	5,20	2,78	111,64
16.	Iptek	1,63	2,34	2,48	2,15	24,77
17.	Hukum	0,27	0,22	0,54	0,34	63,47
18.	Aparatur Pemerintah & Pengawasan	20,82	23,19	24,62	22,88	8,77
19.	Politik	0,45	0,34	0,41	0,40	- 1,93
20.	Keamanan dan Ketertiban	0,26	0,19	0,46	0,30	57,59
21.	Bantuan Pembangunan	7,08	6,93	27,57	13,86	147,86
	Jumlah	246,82	213,99	296,08	252,30	12,53

Sumber : Biro Keuangan Bappeda SU

IV.2. Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara

APBD Kabupaten / Kota di Sumatera Utara . Pembentukan daerah otonom menurut pasal 18 UUD 1945, bertujuan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan, maka UU No. 22/1999 meletakkan titik berat otonomi pada daerah Kabupaten/Kota, dengan tujuan untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Untuk dapat mengurus rumah tangganya sendiri, maka setiap tahunnya daerah menyusun dan menetapkan APBD dengan persetujuan DPRD. APBD merupakan indikator untuk mengukur kemampuan suatu daerah, yang mana dilihat dari perkembangan APBD daerah yang bersangkutan. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa rata-rata jumlah APBD seluruh daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara selama periode 1995/1996 – 1999/2000 mencapai 54,29 milyar rupiah.

Dari jumlah rata-rata APBD Kabupaten/Kota di Sumatera Utara ini terdapat 9 (sembilan) daerah yang APBD-nya di atas rata-rata, yaitu Kota Medan (171,92 milyar rupiah), Kabupaten Langkat (67,30 milyar rupiah), Kabupaten Deli Serdang (109,56 milyar rupiah), Kabupaten Asahan (69,76 milyar rupiah), Kabupaten Labuhan Batu (67,90 milyar rupiah), Kabupaten Simalungun (96,36 milyar rupiah), Kabupaten Tapanuli Utara (71,78 milyar rupiah), Kabupaten Tapanuli Selatan (97,94 milyar rupiah), serta Kabupaten Nias (54,64 milyar rupiah). Gambaran secara keseluruhan mengenai perkembangan APBD Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4.
Realisasi Penerimaan Daerah Otonom Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara
Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000
(milyar rupiah)

No.	Kabupaten / Kota	Tahun Anggaran					Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1995/1996	1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000		
I.	Kabupaten							
	01. Langkat	31,50	37,00	43,70	98,50	125,80	67,30	47,17
	02. Deli Serdang	49,20	53,70	73,70	158,80	212,40	109,56	48,90
	03. Asahan	36,10	39,50	53,50	95,00	124,70	69,76	38,42
	04. Labuhan Batu	37,70	42,50	54,80	87,00	117,50	67,90	33,87
	05. Simalungun	35,50	86,30	97,40	117,60	145,00	96,36	50,00
	06. Karo	21,10	22,90	29,70	46,80	67,40	37,58	34,95
	07. Dairi	17,90	19,60	42,50	42,50	62,90	37,08	43,58
	08. Tap. Utara	42,50	45,50	60,50	94,10	116,30	71,78	29,79
	09. Tap. Tengah	20,70	23,90	29,90	45,10	61,20	36,16	31,77
	10. Tap. Selatan	46,10	52,60	66,80	159,90	164,30	97,94	45,80
	11. Nias	27,90	24,50	39,20	79,00	102,60	54,64	44,80
	12. M. Natal	-	-	-	-	30,30	6,06	-
	13. Toba Samosir	-	-	-	-	27,40	5,48	-
II.	Kota							
	14. Medan	127,90	148,00	168,80	188,50	226,40	171,92	15,39
	15. Binjai	15,30	16,20	18,10	28,90	43,70	24,44	32,12
	16. Tanjung Balai	11,00	13,80	16,20	20,30	25,40	17,34	23,32
	17. Tebing Tinggi	13,90	15,90	15,60	22,30	26,70	18,88	18,80
	18. P. Siantar	16,80	18,80	20,60	30,80	42,20	25,84	27,00
	19. Sibolga	7,40	12,20	14,90	18,30	25,00	15,56	36,61
	Rata-rata	29,39	35,42	44,52	70,18	91,96	54,29	1,77

Sumber : BPS – SU

Sementara rata-rata realisasi belanja rutin di seluruh daerah Sumatera Utara pada kurun waktu yang sama adalah sebesar 32,52 milyar rupiah. Sedangkan rata-rata realisasi belanja pembangunan di seluruh daerah Sumatera Utara adalah sebesar 19,88 milyar rupiah. Rincian angka selengkapnya disajikan pada Tabel 4.5 dan 4.6 berikut ini :

Tabel 4.5.
 Realisasi Pengeluaran Rutin Daerah Otonom Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara
 Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000
 (milyar rupiah)

No.	Kabupaten / Kota	Tahun Anggaran					Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1995/1996	1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000		
I.	Kabupaten							
	01. Langkat	14,50	16,50	18,90	64,90	90,00	40,96	77,60
	02. Deli Serdang	22,30	25,90	29,20	111,90	153,60	68,58	87,34
	03. Asahan	16,20	18,90	30,30	67,80	93,40	45,32	59,63
	04. Labuhan Batu	14,60	16,60	19,60	49,20	79,90	35,98	61,30
	05. Simalungun	16,90	63,20	72,10	84,90	111,70	69,76	84,34
	06. Karo	9,50	11,00	12,50	33,80	45,50	22,46	58,61
	07. Dairi	7,30	8,10	24,20	27,80	38,60	21,20	65,86
	08. Tap. Utara	15,10	16,50	19,40	69,50	88,70	41,84	78,18
	09. Tap. Tengah	5,40	6,20	7,10	21,40	31,20	14,26	69,13
	10. Tap. Selatan	19,40	22,20	25,40	88,90	102,80	51,74	73,62
	11. Nias	9,20	9,90	11,00	40,00	58,40	25,70	82,09
	12. M. Natal	-	-	-	-	15,60	3,12	-
	13. Toba Samosir	-	-	-	-	6,20	1,24	-
II.	Kota							
	14. Medan	82,70	93,90	108,40	122,50	160,50	113,60	18,25
	15. Binjai	7,90	8,80	9,90	20,90	29,30	15,36	43,80
	16. Tanjung Balai	4,60	6,30	7,60	11,80	16,70	9,40	38,60
	17. Tebing Tinggi	6,20	6,90	7,60	13,90	18,90	10,70	35,08
	18. P. Siantar	9,80	11,50	12,90	24,50	31,90	18,12	37,41
	19. Sibolga	3,20	6,10	8,70	10,40	14,20	8,52	47,33
	Rata-rata	13,94	18,34	22,36	45,48	62,48	32,52	2,56

Sumber : BPS – SU

Tabel 4.6.
 Realisasi Pengeluaran Pembangunan Daerah Otonom Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara
 Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000
 (milyar rupiah)

No.	Kabupaten / Kota	Tahun Anggaran					Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1995/1996	1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000		
I.	Kabupaten							
	01. Langkat	16,94	20,40	24,20	32,70	29,30	24,69	15,87
	02. Deli Serdang	21,80	27,78	42,70	37,00	40,10	33,88	19,04
	03. Asahan	19,20	20,31	22,40	25,60	25,10	22,52	7,10
	04. Labuhan Batu	22,45	23,08	33,00	35,70	34,90	29,83	12,93
	05. Simalungun	17,38	22,32	24,90	32,50	32,80	25,98	17,86
	06. Karo	11,31	11,70	16,90	12,80	20,10	14,56	20,17
	07. Dairi	10,62	11,22	17,90	17,00	22,10	15,77	22,54
	08. Tap. Utara	27,42	27,35	38,80	20,60	22,30	27,29	0,74
	09. Tap. Tengah	14,93	17,31	20,70	20,90	25,10	19,79	14,15
	10. Tap. Selatan	2,55	29,32	40,60	67,60	60,40	40,09	286,03
	11. Nias	18,39	14,17	27,10	35,20	39,00	26,77	27,25
	12. M. Natal	-	-	-	-	11,30	2,26	-
	13. Toba Samosir	-	-	-	-	19,40	3,88	-
II.	Kota							
	14. Medan	54,55	44,13	52,10	61,30	53,70	53,16	1,05
	15. Binjai	7,31	7,10	8,10	6,80	12,70	8,40	20,48
	16. Tanjung Balai	6,21	7,00	7,80	6,50	5,60	6,62	- 1,58
	17. Tebing Tinggi	8,69	8,95	7,60	7,90	6,40	7,91	- 6,78
	18. P. Siantar	7,38	7,24	7,70	7,60	10,10	8,00	9,01
	19. Sibolga	3,82	5,61	6,10	6,40	9,30	6,25	26,46
	Rata-rata	14,26	16,05	20,98	22,85	25,24	19,88	0,82

Sumber : BPS – SU

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten / Kota di Sumatera Utara . PAD adalah salah satu dasar penyelenggaraan pemerintahan maupun pembangunan suatu daerah yang berstatus otonom. Adapun hak daerah otonom diikuti dengan kewajiban untuk membiayai seluruh kegiatan dalam melaksanakan urusan menjadi tanggung jawabnya. PAD merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, penerimaan dinas, bagian laba BUMD, dan penerimaan lain-lain.

PAD seluruh daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara selama kurun waktu 5 (lima) tahun (1995/1996 – 1999/2000) pada dasarnya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata penerimaan PAD dalam kurun waktu tersebut adalah sebesar 5,73 milyar rupiah dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,63 % per tahun. Perkembangan PAD Kabupaten/Kota di Sumatera Utara selama 5 (lima) tahun (1995/1996 – 1999/2000) dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7.
Perkembangan PAD Kabupaten/Kota di Sumatera Utara
Tahun Anggaran 1995/1996 s/d 1999/2000
(milyar rupiah)

No.	Kabupaten / Kota	Tahun Anggaran					Rata-rata Penerimaan	TP (%)
		1995/1996	1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000		
I.	Kabupaten							
	01. Langkat	2,91	3,48	6,56	2,60	4,10	3,93	26,39
	02. Deli Serdang	6,25	8,31	1,97	12,40	10,80	9,95	16,92
	03. Asahan	2,06	3,17	3,55	4,90	8,30	4,40	43,23
	04. Labuhan Batu	3,78	4,49	5,04	3,50	4,40	4,24	6,58
	05. Simalungun	2,91	4,30	5,10	3,40	5,00	4,14	20,08
	06. Karo	2,78	3,58	4,27	3,10	3,70	3,49	9,99
	07. Dairi	1,02	1,14	1,29	0,90	1,00	1,07	1,36
	08. Tap. Utara	4,12	4,31	4,84	3,40	4,90	4,31	7,84
	09. Tap. Tengah	1,20	1,35	1,50	1,50	1,60	1,43	7,51
	10. Tap. Selatan	2,56	3,26	3,88	4,30	2,20	3,24	2,03
	11. Nias	1,18	1,28	1,40	1,90	1,80	1,51	12,02
	12. M. Natal	-	-	-	-	1,70	0,34	-
	13. Toba Samosir	-	-	-	-	1,00	0,20	-
II.	Kota							
	14. Medan	43,72	54,42	67,49	45,30	59,40	54,07	11,69
	15. Binjai	2,16	2,50	2,78	2,60	2,50	2,51	4,20
	16. Tanjung Balai	2,08	2,06	2,45	1,70	2,10	2,08	2,65
	17. Tebing Tinggi	1,44	1,69	1,82	2,30	2,40	1,93	13,91
	18. P. Siantar	4,11	4,54	4,93	4,30	5,50	4,67	8,55
	19. Sibolga	1,12	1,36	1,47	1,30	1,40	1,33	6,39
	Rata-rata	4,50	5,54	6,86	5,23	6,52	5,73	0,63

Sumber : BPS – SU

Tabel 5.1.
Tabulasi Hasil Kuesioner Otonomi Daerah

No.	Jawaban	(%)	Alasan
1.	Apakah proses desentralisasi harus dilakukan secara bertahap atau sekaligus ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Bertahap	87,10	<ul style="list-style-type: none"> - Daerah masih perlu mempersiapkan diri dengan lebih matang atas penyelenggaraan wewenang yang dilimpahkan. Disamping itu daerah juga memerlukan waktu untuk mempersiapkan SDM sesuai dengan kebutuhan beban kerja yang diemban. - Agar lebih teratur dan sistematis.
	<input checked="" type="checkbox"/> Sekaligus	9,68	<ul style="list-style-type: none"> - Karena sejalan dengan otonomi daerah yang memberi kewenangan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingannya menurut prakarsa sendiri. Begitu pula dengan penyerahan wewenang pemerintahannya. - Untuk mencegah / meredam pro dan kontra desentralisasi.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	3,23	-
2.	Kewenangan yang diserahkan kepada daerah otonom dalam rangka desentralisasi apakah harus juga disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan sarana dan prasarana ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Harus	80,65	Karena setiap kegiatan operasional tanpa didukung oleh penyerahan dan peralihan pembiayaan, maka kegiatan tersebut tidak dapat berjalan secara efektif.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Harus	12,90	Karena adanya sebagian tugas berdasarkan kewenangan yang ada, daerah tidak mampu untuk mengerjakannya, baik menyangkut dana, SDM, dan lain-lain.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	6,45	-
No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
3.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi realisasi otonomi daerah seluas-luasnya ?	<input checked="" type="checkbox"/> Pendukung <ul style="list-style-type: none"> - Peraturan perundang-undangan yang mendukung. - Potensi SDA dan SDM setempat. - Semangat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan. - Kompetisi sehat antar daerah. - Mempercepat proses di sektor real maupun birokrasi sesuai dengan potensi di setiap daerah. <input checked="" type="checkbox"/> Penghambat <ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan SDA dan SDM di beberapa daerah. - Minimnya PAD di sebagian daerah. - Sukuisme/margaisme sebagai merusak efektifitas organisasi di jalur organisasi birokrat. - Perencanaan disetiap daerah dapat bertolak belakang. 	
4.	Guna memberikan pelayanan yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas kepada masyarakat, jenis dan jumlah Dinas / Badan apa saja yang perlu dibentuk oleh daerah ?	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov. <ul style="list-style-type: none"> a. Tactical Program <ul style="list-style-type: none"> 1. Buat Visi 2. Buat Misi 3. Buat Goals 4. Buat Objectives and Target 	
		<ul style="list-style-type: none"> } Tentukan proses kegiatan yang harus dilakukan. } Kemudian } Tentukan organisasinya (Dinas, Badan atau Kantor) 	

bersambung

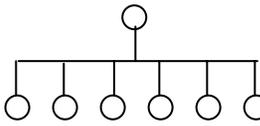
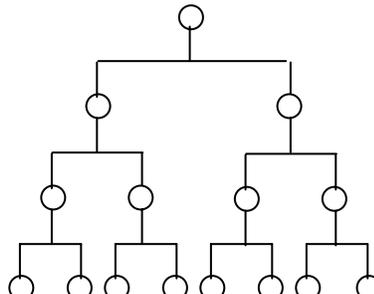
sambungan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
		<p>b. Dibentuk parlemen jalanan (Forum Kota) tetapi sifat atau orientasinya untuk memantau kebijaksanaan dan sangat diperlukan dinas atau badan terutama tentang kesehatan, pendidikan dan pengentasan kemiskinan.</p> <p>c. Jumlah dinas dan badan yang ada (struktur yang ada) sekarang telah memadai, namun perlu ada koordinasi yang baik antar instansi tersebut.</p> <p>d. Tergantung pada daerahnya dan sesuai Perda setempat.</p> <p>e. Dinas / Badan yang ada sudah sesuai dengan bidang tugas yang ada.</p> <p>f. Lembaga kontrol dan pengawasan terhadap Pemkab./Pemko. (pengawasan KKN).</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Pemkab.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Idem point (a), (b). 2. Sesuai dengan UU Otda yang sekarang telah dibentuk dinas yang sesuai dengan kondisi daerah. 3. Idem point (d), (e). 4. Lembaga pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan (pengawas KKN) <p><input checked="" type="checkbox"/> Pemko.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Idem point (a), (b). 2. Struktur yang telah dibentuk oleh Kota juga sesuai dengan potensi / keadaan daerah. 3. Idem point (d), (e). 4. Idem (4). 	
5.	<p>Kriteria apa saja yang harus digunakan sebagai pedoman untuk menentukan jenis dan jumlah Dinas / Badan yang dibutuhkan daerah ?</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/> Pemprov.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan pada objective dan target yang dicanangkan serta tentukan tactical program dan action plan sesuai dengan strategi yang dipilih untuk mencapai target. Karena proses bisnis / kegiatan organisasi yang dipilih dan penentuan dinas / badan dari organisasi harus mengacu kepada visi dan target yang ingin dicapai. - Pembentukan dinas / badan harus dapat menjembatani antar Kabupaten / Kota agar tidak saling berbenturan. - Berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, potensi daerah, beban kerja dan kegiatan ekonomi. <p><input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Idem 	
No.	Jawaban	(%)	Alasan
6.	Apakah struktur daerah perlu dibuat oleh Pem.Pusat, baru kemudian dijadikan pedoman dalam pembuatan struktur organisasi sekretariat, dinas dan unit-unit lainnya di Pemprov./Pemkab./Pemko. ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	51,61	<ul style="list-style-type: none"> - Agar ada keseragaman nomenklatur / titelatur dinas / kantor sehingga dapat mencegah kesalahan dalam penyebutan. - Visi negara adalah visi semua daerah.

bersambung

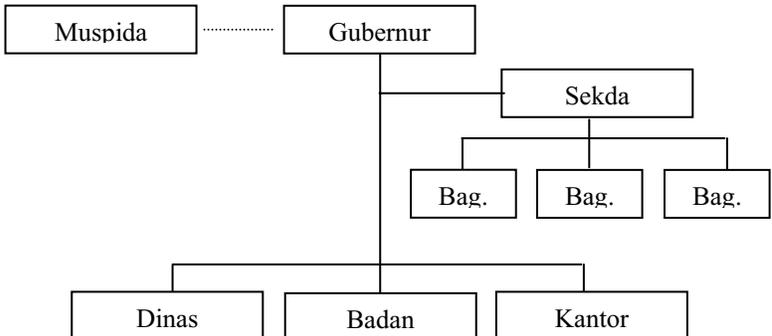
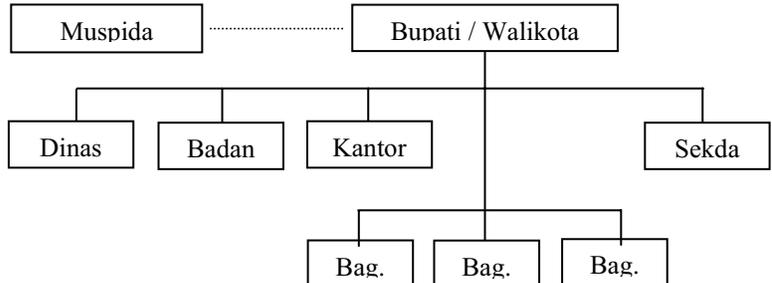
sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	35,48	<ul style="list-style-type: none"> - Misi daerah harus mengacu pada pusat yang pada dasarnya adalah untuk memuaskan elemen seperti customer (rakyat), employee (karyawan pemerintah / PNS), owner (rakyat melalui DPR / MPR), society (negara lain, dan lembaga-lembaga dunia). - Perlu sebagai acuan, namun dalam implementasinya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	12,90	<ul style="list-style-type: none"> - Bila daerah (sesuai kepentingan daerah) untuk mengatur sendiri. - Serahkan kepada daerah dengan aturan yang jelas. - Daerah lebih mengetahui keadaan daerahnya sendiri.

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
7.	Berdasarkan kebutuhan pembentukan Dinas / Badan di daerah, berikan gambaran struktur organisasi yang baik dari Pemprov. /Pembkab./ Pemko. serta berikan ilustrasi mengenai tugas/ wewenang/ tanggung jawab setiap bagian dalam struktur organisasi yang Saudara buat sehingga tidak terjadi tumpang tindih	<p><input checked="" type="checkbox"/> Struktur Organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan dinas / badan di daerah, jumlah dinas / badan ditentukan berdasarkan pada action plan apa yang akan dikerjakan untuk mencapai semua objective yang dijabarkan dari setiap goal sebagai hasil penjabaran misi dari setiap daerah yang tentu saja harus mengacu kepada visi negara, jadi tentukan bussiness process apa yang perlu dikerjakan, tentukan key performance indicator-nya (dari objective-objective yang dipilih), lalu buat lembaganya (dinas / badan). - Buat organisasi yang flate dan ratio vertical / horizontal yang rendah agar birokrasinya pendek, contoh : <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">  <p>R1 = 2/6</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>R2 = 4/8</p> </div> </div> <p>R1 lebih baik dari R2</p> <p>TUGAS. Melaksanakan action plan yang dibuat untuk mencapai target dari semua onyek yang dipilih sebagai key performance indicator (KPI) yang dibuat untuk setiap badan dalam organisasi</p> <p>WEWENANG. Menentukan strategi untuk melaksanakan action plan / tactical program yang sesuai.</p> <p>TANGGUNG JAWAB. Mencapai target yang dibuat dari semua obyek yang telah ditentukan dari key performance indicator masing-masing badan.</p>

bersambung

sambungan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
		<p><input checked="" type="checkbox"/> Struktur Organisasi Pemprov.</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing bagian bertanggung jawab kepada Sekda. - Masing-masing dinas / badan / kantor bertanggung jawab kepada Gubernur dan mengerjakan setiap tugas / wewenang / tanggung jawab yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. - Masing-masing dinas / badan / kantor dibentuk dengan kedudukan memanjang kesamping (horizontal untuk mempermudah koordinasi dan mempersingkat jalur birokrasi). <p><input checked="" type="checkbox"/> Struktur Organisasi Pemkab./Pemko.</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Karena ruang lingkup semakin kecil, masing-masing bagian langsung bertanggung jawab kepada Bupati / Walikota. - Masing-masing badan / dinas / kantor yang ada dikoordinir oleh Sekda dan bertanggung jawab kepada Bupati / Walikota sesuai dengan bidang tugas yang diberikan. - Diharapkan struktur yang ada dibuat memanjang ke samping atau horizontal untuk mempercepat jalur birokrasi. 	
No.	Jawaban	(%)	Alasan
8.	Apakah transfer personel (SDM) perlu dilakukan untuk daerah ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	77,42 16,13 6,45	<ul style="list-style-type: none"> - Sepanjang tenaga tersebut tidak bersedia di daerah. - Distribusi SDM yang berkualitas tidak merata (knowledge, skill, attitude). - Untuk memperlancar proses otonomi. - Dengan otonomi diharapkan dapat meningkatkan SDM di daerah. -

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
9.	Jika transfer personel (SDM) diperlukan, transfer vertikal atau transfer horizontal yang perlu dilakukan ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Transfer Vertikal	32,26	- Untuk menjamin pemerataan SDM. - Tergantung kebutuhan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Transfer Horizontal	9,68	- Sesuai dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. - Sesuai dengan kebutuhan kepangkatan. - Untuk menambah wawasan SDM.
	<input checked="" type="checkbox"/> Transfer Vertikal & Horizontal	41,94	- Untuk mengisi jabatan yang siap pakai. - Karena kemampuan SDM di masing-masing daerah berbeda. - Dalam rangka penyegaran. - Skala prioritas dan kemampuan. - Menjamin pemerataan SDM. - Tergantung kebutuhan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	16,13	-
No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
10.	Dalam hal transfer personel, SDM bidang apa saja yang diperlukan daerah ?	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov. - Bidang HRD - Bidang R & D - Bidang Information Technology - Bidang Teknik Lingkungan - Sistem Manajemen - Performance Development - Ekonomi dan Manajemen - Perencanaan Pembangunan - Teknologi yang sesuai dengan kebutuhan - Industri <input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko. - Idem	
No.	Jawaban	(%)	Alasan
11.	Apakah personel (SDM) yang berkualitas tersebut bersedia ditransfer / pindah ke daerah terpencil ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Bersedia	67,74	- Adanya jaminan keamanan, pendidikan untuk anak, pemukiman dan transportasi, insentif, diberikan wewenang dan tanggung jawab yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. - Tugas negara (sumpah bersedia ditempatkan dimana saja). - Pembinaan Karir.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Bersedia	16,13	- Adanya anggapan bahwa apabila pindah ke daerah merupakan degradasi, karir yang sulit berkembang, gaji yang minim, reward dan insentif tidak jelas.
	<input checked="" type="checkbox"/> Bisa Bersedia / Tidak	6,45	- Bisa bersedia dan bisa tidak, karena disatu pihak sudah menjadi tugas dan di sisi lain tidak akan mendapatkan fasilitas seperti yang diharapkan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	9,68	-

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
12.	Bagaimana pula tentang pembagian fungsi dan aktivitas antara Pem.Pusat dan daerah ?		
	a. Fungsi Alokasi		
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko.	38,71	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih efisien dan mudah dikontrol. - Agar dapat meningkatkan PAD untuk menarik minat investor. - Pemkab./Pemko. Merupakan ujung tombak yang berinteraksi dengan rakyat secara langsung. - Mempermudah proses perizinan (deregulasi) dan subsidi bagi daerah-daerah yang minus. - Pemkab./Pemko. Lebih mengetahui kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakatnya.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov.	29,03	<ul style="list-style-type: none"> - Agar Pemprov. SU bisa membuat dan membangun sumber-sumber ekonomi yang seimbang. - Karena Pemprov. dapat melihat / mengetahui dan melaksanakan transfer sumber-sumber. - Pemprov. sudah memahami karakter Kab./Kota yang dibawahinya.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pem. Pusat	9,68	<ul style="list-style-type: none"> - Karena menyangkut hajat hidup orang banyak.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	22,58	-
	b. Fungsi Distribusi		
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko.	25,81	<ul style="list-style-type: none"> - Karena lebih mengetahui / menguasai permasalahan / situasi didalamnya. - Karena masyarakat adanya di Kab./Kota. - Mengetahui potensi ekonomi didaerahnya.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov.	48,39	<ul style="list-style-type: none"> - Karena setiap daerah tidak merata PAD-nya. - Agar terjadi peluang yang sama pada setiap daerah untuk memperoleh pendapatan. - Dapat menekan adanya ego kedaerahan. - SDM-nya lebih baik daripada daerah. - Agar tidak terjadi perpecahan. - Pengaturan distribusi yang seimbang antara kota-kota agar dikendalikan oleh Pemprov. - Agar sumber / hasil kekayaan suatu daerah dapat saling bertukar dengan daerah lain. - Agar tidak terjadi kesenjangan antar daerah dalam propinsi tersebut. - Dapat mengatasi ketimpangan didaerahnya.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pem. Pusat	6,45	<ul style="list-style-type: none"> - Formula transfer dapat lebih proporsional. - Pusat sekaligus sebagai kontrol untuk daerah-daerah yang berpenghasilan rendah.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	19,35	-

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
	c. Fungsi Stabilitas		
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko.	6,45	- Masih belum terciptanya koordinasi yang efektif antara pusat dan daerah, serta daerah dengan daerah lainnya terutama dalam bidang hukum dan ekonomi. - Lebih mengetahui situasi daerahnya.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov.	-	-
	<input checked="" type="checkbox"/> Pem. Pusat	80,65	- Untuk kepentingan stabilitas nasional dan bentuk negara kesatuan. - Untuk kerjasama internasional. - Karena bersifat global dan menyangkut hajat hidup orang banyak. - Karena hanya pemerintah pusat yang dapat memonitor serta melaksanakan dengan baik. - Untuk tetap mempertahankan dan menjaga keutuhan NKRI. - Pertahanan dan keamanan harus mempunyai satu komando sehingga dapat meredam konflik yang dapat memicu timbulnya instabilitas keamanan, ekonomi / moneter. - Agar tidak memicu disintegrasi bangsa. - Pusat lebih mengetahui kekurangan di daerah (propinsi) lain.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko Pemprov. dan Pem. Pusat	3,23	- Bersama-sama menjaga daerah masing-masing untuk keutuhan negara.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	9,68	-
13.	Siapa yang harus memegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak pada level propinsi dan kabupaten / kota ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Daerah Penghasil	45,16	- Bupati / Walikota dan diawasi oleh DPRD serta ada lembaga seperti sosial kontrol tersendiri. - Untuk menopang pembiayaan terhadap pelaksanaan tugas-tugas. - Karena daerah lebih mengetahui sumber-sumber pajak dan sekaligus pengutip / pengumpul pajak. - Agar dapat diketahui dengan jelas berapa besar pendapatannya serta tidak terjadi penyalahgunaan seperti sapi punya susu lembu punya nama.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov.	35,48	- Penerimaan dan pengaturan distribusi supaya diatur dan dikendalikan oleh Pemprov. agar flow dan balance-nya jelas. - Karena PAD antara daerah-daerah tidak seimbang. - Untuk menghindari kesenjangan karena kemampuan masing-masing daerah berbeda. - Prmprov. Dapat mengalokasikan dana dan menyesuaikan pembangunan ke masing-masing daerah.
	<input checked="" type="checkbox"/> Daerah & Pemprov.	3,23	- Bupati / Walikota dan Gubernur dengan pengawasan DPRD.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	16,13	-

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
14.	Bagaimana pula mengenai pembagian dana perimbangan (share) antara Pempus. – Pemprov. – Pemkab./Pemko. dan daerah penghasil sudah ideal ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Sudah	12,90	- Sesuai dengan UU No. 25/1999 - Mengingat sharing tersebut berdasarkan proporsi bobot daerah yang bersangkutan terhadap jumlah bobot seluruh daerah di Indonesia, namun tinggal pelaksanaannya harus secara adil dan konsekwen.
	<input checked="" type="checkbox"/> Belum	54,84	- Supaya dibuat dulu simulasi yang jelas antara penerimaan dan distribusi (termasuk setor ke pusat) disesuaikan dengan target-target pengeluaran daerah dan nasional (target-target tersebut disesuaikan dengan action plan yang dibuat untuk mencapai visi nasional). - Share bagi Pemkab./Pemko. masih terlalu kecil dibandingkan dengan konsekuensi penerapan otonomi daerah. Yang ideal Pem. Pusat 10 %, dan Pemkab./Pemko. 90 %. - Karena pembangunan di pusat sudah berlebihan. Yang ideal 75 % untuk Daerah dan 25 % untuk Pusat. - Pusat 10 %, Pemprov. 10 %, dan Pemkab./Pemko. 80 %. - Terlalu kecil untuk daerah penghasil. Yang ideal 40 % untuk daerah Pemkab./Pemko., 30 % untuk Propinsi, dan 30 % untuk Pusat. - Karena dilihat dari segi pembangunan, tidak merata disetiap daerah. Yang ideal adalah sesuai dengan UU No. 25/1999, Daerah 80 % dan Pusat 20 %. - Karena belum dilaksanakan secara transparan. Yang ideal Pusat 10 %, Propinsi 20 %, dan Kab./Kota 70 %. - Terlalu banyak campur tangan pusat. Yang ideal Daerah Penghasil 50 %, Propinsi 10 %, dan Pusat 40 %. - Pusat cenderung memanfaatkan hasil daerah untuk kepentingan pembangunan pusat saja. Yang ideal Pusat 30 %, dan Daerah 70 %. - Menyangkut perimbangan antara minyak dan gas alam pusat lebih banyak. Yang ideal 50 % untuk Penghasil, 25 % untuk Pusat, dan 25 % untuk subsidi silang.
	<input checked="" type="checkbox"/> Sudah / Belum	6,45	- Karena masing-masing daerah (Pem. Pusat, Pemprov., dan Pemkab./Pemko.) mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk menjalankan roda pemerintahan. - Untuk daerah-daerah yang kaya SDA-nya mendapat bagian yang lebih besar, sedangkan daerah-daerah yang kurang SDA-nya mendapat bagian lebih sedikit.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	25,81	-

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden				
	Bagaimana pula pembagian dari jenis-jenis pendapatan berikut ?	- Jawaban Responden				
		Jenis	Pempus.	Pemprov.	Pemkab/Pemko	D. Penghasil
		1. PBB	15 %	15 %	20 %	50 %
		2. Hak atas Tanah	15 %	15 %	20 %	50 %
		3. DAU	15 %	15 %	20 %	50 %
		4. DAK	15 %	15 %	20 %	50 %
		5. IHPH	15 %	15 %	20 %	50 %
		6. Pertambangan	15 %	15 %	20 %	50 %
		7. Perikanan	15 %	15 %	20 %	50 %
		8. Minyak dan Gas	15 %	15 %	20 %	50 %

bersambung

sambungan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden				
		- Jawaban Responden				
		Jenis	Pempus.	Pemprov.	Pemkab/Pemko	D. Penghasil
		1. PBB	20 %	40 %	20 %	20 %
		2. Hak atas Tanah	20 %	40 %	20 %	20 %
		3. DAU	20 %	40 %	20 %	20 %
		4. DAK	20 %	40 %	20 %	20 %
		5. IHPH	20 %	40 %	20 %	20 %
		6. Pertambangan	20 %	40 %	20 %	20 %
		7. Perikanan	20 %	40 %	20 %	20 %
		8. Minyak dan Gas	20 %	40 %	20 %	20 %
		- Jawaban Responden				
		Jenis	Pempus.	Pemprov.	Pemkab/Pemko	D. Penghasil
		1. PBB	10 %	-	90 %	-
		2. Hak atas Tanah	20 %	-	80 %	-
		3. DAU	25 %	10 %	65 %	-
		4. DAK	60 %	-	-	40 %
		5. IHPH	20 %	-	80 %	-
		6. Pertambangan	20 %	-	80 %	-
		7. Perikanan	20 %	-	80 %	-
		8. Minyak dan Gas	85/70 %	-	15/30 %	-
		- Jawaban Responden				
		Jenis	Pempus.	Pemprov.	Pemkab/Pemko	D. Penghasil
		1. PBB	10 %	10 %	-	80 %
		2. Hak atas Tanah	10 %	10 %	38 %	42 %
		3. DAU	60 %	10 %	25 %	5 %
		4. DAK	-	-	-	-
		5. IHPH	10 %	10 %	10 %	70 %
		6. Pertambangan	10 %	10 %	15 %	50 %
		7. Perikanan	10 %	10 %	10 %	70 %
		8. Minyak dan Gas	25 %	10 %	15 %	50 %
		- Jawaban Responden				
		Jenis	Pempus.	Pemprov.	Pemkab/Pemko	D. Penghasil
		1. PBB	30 %	20 %	20 %	30 %
		2. Hak atas Tanah	30 %	20 %	20 %	30 %
		3. DAU	30 %	20 %	20 %	30 %
		4. DAK	30 %	20 %	20 %	30 %
		5. IHPH	30 %	20 %	20 %	30 %
		6. Pertambangan	30 %	20 %	20 %	30 %
		7. Perikanan	30 %	20 %	20 %	30 %
		8. Minyak dan Gas	30 %	20 %	20 %	30 %
		- Jawaban Responden				
		Jenis	Pempus.	Pemprov.	Pemkab/Pemko	D. Penghasil
		1. PBB	10 %	10 %	60 %	20 %
		2. Hak atas Tanah	10 %	10 %	60 %	20 %
		3. DAU	-	10 %	60 %	30 %
		4. DAK	-	10 %	60 %	30 %
		5. IHPH	20 %	20 %	40 %	20 %
		6. Pertambangan	20 %	20 %	40 %	20 %
		7. Perikanan	20 %	20 %	40 %	20 %
		8. Minyak dan Gas	25 %	10 %	50 %	15 %

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
15.	Apakah daerah khususnya Sumatera Utara dengan menghimpun seluruh pendapatan/penerimaan mampu membiaya kebutuhan penyelenggaraan urusan pemerintahannya ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Mampu	87,10	<ul style="list-style-type: none"> - Sum. Utara memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan sumber pendapatan. - Asalkan BUMN yang ada dialihkan menjadi BUMD, seperti PTP, Minyak, Telekomunikasi, Perhubungan, Pelabuhan, dan lain-lain. - Potensi daerah cukup besar seperti kehutanan, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, pariwisata, dan lain-lain. - Arus perekonomian cukup menjanjikan, seperti perdagangan, jasa, industri, dan lain-lain. - Mampu, namun harus didukung dengan aparat yang jujur dan bermoral baik.
	<input checked="" type="checkbox"/> Belum Mampu	-	-
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	12,90	-
16.	Berdasarkan distribusi fungsi dan kekuasaan, bagaimana mengenai tanggung jawab pembiayaan, apakah diperlukan campur tangan pemerintah ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Diperlukan	64,52	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya 1 atau 2 daerah saja yang mampu hidup tanpa campur tangan pemerintah. - Agar tidak terjadi kerajaan-kerajaan kecil. - Agar target daerah dan target nasional sesuai dengan visi negara dapat dicapai pada waktunya dan dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya maka pusat harus ikut mengendalikannya (tidak bisa lepas tangan) dan menjaga keterbukaan manajemen dalam mengelola negara secara total dengan baik dan tulus. - Daerah memiliki keterbatasan baik dari sisi kewenangan maupun kemampuan pendanaan. Disamping itu masih terdapat urusan yang masih urusan Pem. Pusat di daerah. - Otonomi belum berjalan sepenuhnya sehingga tanggung jawab pembiayaan masih memerlukan campur tangan pemerintah.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Diperlukan	19,35	<ul style="list-style-type: none"> - Jika pengelolaan Propinsi Sum. Utara diselenggarakan sendiri, maka pembiayaan tidak perlu campur tangan Pem. Pusat karena SDM sudah memadai sedangkan Pem. Pusat hanya pengawasan saja. - Kecuali bagi daerah yang kurang mampu. - Cukup di propinsi atau di daerah saja.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	16,13	-
17.	Bagaimana mengenai pinjaman luar negeri bagi daerah, apakah daerah dapat langsung berhubungan dengan pihak luar untuk memperoleh dana agar mencukupi kebutuhan daerahnya ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Dapat	41,94	<ul style="list-style-type: none"> - Sum. Utara memiliki SDA yang cukup banyak, maka langsung saja pinjam ke luar negeri agar dananya tidak di korup orang pusat. - Daerah lebih mengetahui kebutuhannya baik dalam membangun maupun dalam potensi yang perlu digali, sehingga sangat logis bila daerah dapat berhubungan langsung dengan pihak luar untuk berinvestasi didaerahnya.

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Dapat	48,39	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup ditingkat propinsi terlebih dahulu, baru kemudian bila dimungkinkan diteruskan ke daerah kab./kota. - Koordinasi sebagai pelaporan terhadap pusat. - Agar daerah tahu dunia luar, sehingga ada perbandingan untuk dijadikan pedoman pembangunan. - Sepanjang ada aturan yang jelas. - Jika terjadi masalah akan sulit diselesaikan, disamping itu daerah berkemungkinan lepas kontrol sehingga pinjaman ke luar negeri kurang terkendali. - Karena segala urusan bilateral / multilateral harus ditangani oleh Pem. Pusat dan apabila ada pinjaman luar negeri harus diketahui oleh Pem. Pusat. - Untuk lebih dapat melaksanakan secara selektip dan tetap mempertahankan NKRI. - Secara politis, negara-negara donor kurang percaya terhadap daerah. - Fungsi stabilitas total dan total cash flow plan harus dikendalikan dari pusat.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	9,68	-

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
18.	Bagaimana cara memonitoring dan mengevaluasi penerimaan dan pembiayaan yang dilakukan untuk penyelenggaraan pemerintahan di daerah (Pemprov./Pemkab./Pemko.) maupun negara guna menghindari pemborosan, kebocoran-kebocoran, atau tindak korupsi terhadap uang rakyat yang selama ini sudah sangat memprihatinkan ?	<input checked="" type="checkbox"/> Monitoring dan Evaluasi Tingkat Kabupaten / Kota. <ol style="list-style-type: none"> a. Harus ada internal auditor dan management representative dari Pemprov. (lapor ke Gubernur). b. Dilakukan audit oleh external auditor secara berkala. c. Menegakkan supremasi hukum dan menindak aparat pengawas yang berkolusi dengan hukuman yang berlipat. d. Dibentuk satu tim yang terdiri dari berbagai unsur dan tim monitoring tersebut dibuat SK dan sekian persen untuk tim tersebut. e. Transparansi dalam setiap pelaksanaan uang rutin dan proyek. f. Sosial kontrol g. Pengawas / pemeriksa yang independen. h. Melibatkan tokoh masyarakat sebagai tim monitoring / evaluasi. i. Fungsikan legislatif secara maksimal. j. Hapuskan sistem backing / surat sakti dari instansi vertikal. k. Bersihkan moral aparat kepolisian dan kejaksaan. l. Dilaksanakan oleh Pemprov. m. Memberdayakan inspektorat, LSM, membentuk komisi anti korupsi. n. Pendataan dilakukan di daerah dan pelaksanaannya dikontrol oleh Pemprov. dan masyarakat. <input checked="" type="checkbox"/> Monitoring dan Evaluasi Tingkat Propinsi. <ol style="list-style-type: none"> a. Harus ada internal auditor dan management representative dari pusat (lapor ke Presiden). b. Dilakukan audit oleh external auditor secara berkala. c. Sama seperti point (c) s/d (m) di atas. d. Data dari Pemkab./Pemko. diinformasikan ke masyarakat serta membuka line informasi masyarakat.

bersambung

sambungan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
		<input checked="" type="checkbox"/> Monitoring dan Evaluasi Tingkat Pusat. a. Harus ada internal auditor dan management representative dari DPR (lapor ke DPR). b. Dilakukan audit oleh external auditor secara berkala. c. Dimonitor oleh BPK / DPR. d. Sama seperti point (c) s/d (m) di atas. e. Pengawasan langsung terhadap pelaksanaan.	
No.	Jawaban	(%)	A l a s a n
19.	Bagaimana peran DPR/DPRD dalam hal ini akuntabilitas penggunaan/penerimaan daerah maupun pusat apakah sudah relevan ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Sudah	9,68	- DPR / DPRD melaksanakan tugas dan fungsinya cukup relevan, namun masih cenderung over acting dan mementingkan unsur golongan maupun pribadi.
	<input checked="" type="checkbox"/> Belum	80,65	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan cash flow daerah dan pusat belum diumumkan secara terbuka. - Kewenangan DPR / DPRD terlalu dominan, hingga muncul ego kelembagaan yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi hubungan kerja. - Karena staf ahli dari pihak legislatif belum ada yang profesional dan pada hakekatnya masih didominasi pihak executive. - Karena anggota DPR / DPRD umumnya kurang mengetahui liku-liku anggaran, sebab berasal dari masyarakat umum yang secara kebetulan terpilih menjadi anggota dewan. - SDM tidak mendukung. - DPR / DPRD belum mencerminkan aspirasi masyarakat total akan tetapi masih bersifat individual / kelompok / partai. - Tidak proporsional. - Karena dana APBD / APBN secara prosentase masih lebih banyak digunakan untuk kegiatan rutin daripada kegiatan pembangunan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	9,68	-
No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
20.	Bagaimana pula mengenai monitoring/evaluasi/pengawasan terhadap DPR/DPRD pada era reformasi dan otoda ini ?	<ul style="list-style-type: none"> - Buat internal auditor dan management representative untuk dewan kehormatan DPR / DPRD oleh DPR. - Lakukan external auditing secara reguler dan hasilnya diumumkan kepada publik. - Dibentuk tim parlemen (DPR/DPRD) yang dipilih utusan-utusan dari seluruh komponen. - Untuk memonitoring / pengawasan diperlukan tokoh alim ulama, cendekiawan, masyarakat pers dan tokoh masyarakat. - Diserahkan kepada partai politik masing-masing. - Masih mencerminkan fungsi pengawasan belaka. Belum optimal melaksanakan dalam menampung dan menindaklanjuti aspirasi daerah dan masyarakat (sesuai UU No. 22/1999). - Akuntabilitas Pemilu. - Public control dan lembaga independen. 	

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
21.	Apakah diperlukan Peraturan Pemerintah (PP) untuk pelaksanaan UU otonomi (UU No. 22 dan 25 /1999).		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	77,42	<ul style="list-style-type: none"> - UU otonomi merupakan procedure manual dalam melaksanakan otda. - Supaya pelaksanaan otda sesuai dengan manual tersebut, maka perlu dilakukan internal audit dan external audit. - Karena kedua UU tersebut masih perlu pengaturan yang lebih detail dan diterima oleh semua pihak. - Perlu, namun PP-nya harus jelas / tidak mengambang. - Khususnya Perpu (fungsi dekonsentrasi). - Agar daerah melaksanakan pembangunan tidak setengah-setengah. - Agar tercipta kesamaan pandangan dalam mengimplementasikannya. - Tidak hanya PP. tapi juga petunjuk pelaksanaannya. - Agar Kab./Kota tidak kebablasan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	6,45	<ul style="list-style-type: none"> - Yang penting pada saat ini adalah bagaimana menjalankan tanpa KKN. - Yang diperlukan kebenaran dari pelaksanaannya (implementasinya)
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	16,13	-
22.	Dengan mengubah pilihan ke desentralisasi dapat menjadi sumber konflik antar daerah dalam propinsi, antar propinsi, maupun antar daerah dengan pusat.		
	<input checked="" type="checkbox"/> Dapat	51,61	<ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing daerah mempunyai kebijakan yang berkemungkinan untuk tumpang tindih dengan kebijakan daerah lain. Cara mengatasinya adalah dengan melalui koordinasi. - Karena pemegang hak desentralisasi (Kab./Kota) seolah-olah mempunyai kekuasaan/wewenang tersendiri untuk menyelenggarakan daerah masing-masing. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan batasan-batasan yang jelas antara hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh masing-masing Kab./Kota ke propinsi dan pusat. - Karena daerah sendiri mempunyai kepentingan untuk menggali potensi daerahnya. Cara mengatasinya diperlukan sikap yang adil dari pemerintah atasan untuk menyelesaikannya. - Karena adanya perbedaan penafsiran mengenai otonomi dari tiap-tiap daerah sehingga menimbulkan ketidakserasian antara masing-masing pihak. Cara mengatasinya adalah dengan mensosialisasikan UU dan ketentuan-ketentuan lainnya. - Munculnya sifat kedaerahan. - Karena masing-masing daerah mempertahankan egosentrisnya dan tidak peduli terhadap pemerintah di atasnya. Cara mengatasinya harus ada koordinasi lintas sektoral yang dikuatkan dengan UU.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Dapat	38,71	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak, tapi hendaknya otonomi itu dilakukan di propinsi. - Jika cash flow (balance plane) untuk pusat, propinsi, kab./kota jelas, maka visi nasional dapat dicapai. - Asal semua pihak memahami dengan baik makna otonomi antara lain makna otonomi dalam rangka Negara Kesatuan - Malah kompetisi. - Sepanjang pelaksanaannya adil dan konsekuen, terutama di dalam pelaksanaan ketentuan dana perimbangan. - Kewenangan pemerintah pusat masih dominan terhadap penetapan pemimpin di daerah.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	9,68	-

bersambung

sambungan

No.	Uraian	Jawaban								
23.	Kemana distribusi urusan (dist. fungsi dan tg. jawab) dari kewenangan daerah di bawah ini ditempatkan ?									
	<input checked="" type="checkbox"/> Pendidikan	- Jawaban Responden (dalam %)								
		S.D								
		N	S	L	D	L/D	N/S	S/L	Tdk. Jwb	
		1. Bangunan	-	6.45	32.26	-	6.45	-	-	54.84
		2. Laboratorium	6.45	12.90	22.58	-	3.23	-	-	54.84
		3. A.T.K	-	-	35.48	6.45	3.23	-	-	54.84
		4. Perpustakaan	12.90	6.45	22.58	-	3.23	-	-	54.84
		5. Listrik/Air	12.90	6.45	22.58	-	3.23	-	-	54.84
		6. Alat Olah Raga	-	9.68	29.03	-	6.45	-	-	54.84
		7. Guru	3.23	9.68	29.03	-	3.23	-	-	54.84
		8. Peg.Non Edukatif	6.45	9.68	25.81	-	3.23	-	-	54.84
		9. Kurikulum	32.26	9.68	-	-	3.23	-	-	54.84
		10. Muatan Lokal	-	3.23	35.48	3.23	3.23	-	-	54.84
		11. Evaluasi Hasil Belajar	22.58	12.90	3.23	-	6.45	-	-	54.84
		12. Buku Mutu Guru	32.26	9.68	-	-	-	3.23	-	54.84
		13. Kepala Sekolah	3.23	12.90	25.81	-	-	-	3.23	54.84
		- Jawaban Responden (dalam %)								
		S.L.T.P								
		N	S	L	D	L/D	N/S	S/L	Tdk. Jwb	
		1. Bangunan	-	9.68	29.03	-	6.45	-	-	54.84
		2. Laboratorium	9.68	12.90	19.35	-	3.23	-	-	54.84
		3. A.T.K	-	-	35.48	6.45	3.23	-	-	54.84
		4. Perpustakaan	12.90	12.90	16.13	-	3.23	-	-	54.84
		5. Listrik/Air	9.68	9.68	19.35	-	6.45	-	-	54.84
		6. Alat Olah Raga	-	12.90	25.81	-	6.45	-	-	54.84
		7. Guru	3.23	12.90	25.81	-	3.23	-	-	54.84
		8. Peg.Non Edukatif	6.45	16.13	19.35	-	3.23	-	-	54.84
		9. Kurikulum	32.26	9.68	-	-	3.23	-	-	54.84
		10. Muatan Lokal	-	9.68	29.03	3.23	3.23	-	-	54.84
		11. Evaluasi Hasil Belajar	22.58	12.90	3.23	-	6.45	-	-	54.84
		12. Buku Mutu Guru	32.26	9.68	-	-	-	3.23	-	54.84
		13. Kepala Sekolah	3.23	12.90	25.81	-	-	-	3.23	54.84
		- Jawaban Responden (dalam %)								
		S.M.U / S.M.K								
		N	S	L	D	L/D	S/L	N/S/L/D	Tdk. Jwb	
		1. Bangunan	-	16.13	22.58	-	3.23	-	3.23	54.84
		2. Laboratorium	16.13	16.13	9.68	-	3.23	-	-	54.84
		3. A.T.K	-	9.68	25.81	6.45	3.23	-	-	54.84
		4. Perpustakaan	12.90	16.13	12.90	-	3.23	-	-	54.84
		5. Listrik/Air	9.68	16.13	12.90	-	6.45	-	-	54.84
		6. Alat Olah Raga	-	19.35	19.35	-	3.23	3.25	-	54.84
		7. Guru	3.23	29.03	9.68	-	3.23	-	-	54.84
		8. Peg.Non Edukatif	9.68	12.90	19.35	-	3.23	-	-	54.84
		9. Kurikulum	32.26	9.68	-	-	3.23	-	-	54.84
		10. Muatan Lokal	-	12.90	22.58	-	6.45	-	-	54.84
		11. Evaluasi Hasil Belajar	22.58	12.90	3.23	-	6.45	-	-	54.84
		12. Buku Mutu Guru	32.26	9.68	-	-	-	-	3.23	54.84
		13. Kepala Sekolah	6.45	16.13	16.13	-	-	6.45	-	54.84
		- Jawaban Resnonden (dalam %)								
		Perguruan Tinggi								
		N	S	L	D	L/D	S/L	N/S	Tdk. Jwb	
		1. Bangunan	22.58	12.90	3.23	-	3.23	-	3.23	54.84
		2. Laboratorium	32.26	6.45	3.23	-	3.23	-	-	54.84
		3. A.T.K	6.45	6.45	25.81	3.23	3.23	-	-	54.84
		4. Perpustakaan	22.58	12.90	6.45	-	3.23	-	-	54.84
		5. Listrik/Air	16.13	16.13	9.68	-	3.23	-	-	54.84
		6. Alat Olah Raga	9.68	19.35	12.90	-	3.23	-	-	54.84
		7. Guru	22.58	16.13	3.23	-	3.23	-	-	54.84
		8. Peg.Non Edukatif	16.13	16.13	9.68	-	3.23	-	-	54.84
		9. Kurikulum	35.48	3.23	-	-	3.23	-	3.23	54.84
		10. Muatan Lokal	3.23	22.58	12.90	3.23	3.23	-	-	54.84
		11. Evaluasi Hasil Belajar	22.58	6.45	3.23	3.23	3.23	-	6.45	54.84
		12. Buku Mutu Guru	32.26	9.68	-	-	-	-	3.23	54.84
		13. Kepala Sekolah	25.81	9.68	3.23	-	-	3.23	3.23	54.84
		Keterangan : N= Nasional, S = Propinsi, L = Kabupaten/Kota, D = Masyarakat								

bersambung

sambungan

No.	Uraian	Jawaban										
☑	Kesehatan	- Jawaban Responden (dalam %)										
		Rumah Sakit Tipe A	N	S	L	D	N/S	S/L	N/L	L/D	T. Jwb	
		1. Bangunan	12.90	12.90	9.68	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		2. Fasilitas	16.13	12.90	6.45	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		3. A.T.K	6.45	12.90	12.90	3.23	3.23	-	-	3.23	58.06	
		4. Obat-obatan	19.35	9.68	6.45	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		5. Perumahan Dinas	3.23	22.58	9.68	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		6. Makanan	-	16.13	19.35	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		7. Listrik/Air/Energi	3.23	25.81	6.45	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		8. Kendaraan	6.45	19.35	6.45	-	3.23	3.23	-	3.23	58.06	
		9. Dokter Umum	9.68	25.81	-	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		10. Tenaga Medis Lainnya	6.45	19.35	9.68	-	3.23	-	-	3.23	58.06	
		11. Peg. Non. Medis	-	16.13	16.13	-	3.23	3.23	-	3.23	58.06	
		12. Buku Mutu	22.58	9.68	-	-	9.68	-	-	-	58.06	
		13. Kepala Rumah Sakit	12.90	19.35	-	-	6.45	-	3.23	-	58.06	
		14. Dokter Spesialist	12.90	22.58	-	-	6.45	-	-	-	58.06	
		- Jawaban Responden (dalam %)										
		Rumah Sakit Tipe B	N	S	L	D	N/S	S/L	L/D	N/L	T. Jwb	
		1. Bangunan	3.23	16.13	12.90	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		2. Fasilitas	6.45	16.13	9.68	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		3. A.T.K	-	12.90	16.13	3.23	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		4. Obat-obatan	12.90	9.68	9.68	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		5. Perumahan Dinas	-	19.35	12.90	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		6. Makanan	-	12.90	19.35	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		7. Listrik/Air/Energi	-	22.58	9.68	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		8. Kendaraan	3.23	19.35	9.68	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		9. Dokter Umum	6.45	19.35	6.45	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		10. Tenaga Medis Lainnya	3.23	16.13	12.90	-	3.23	-	3.23	-	58.06	
		11. Peg. Non. Medis	3.23	9.68	22.58	-	3.23	-	3.23	-	58.06	
		12. Buku Mutu	22.58	9.68	3.23	-	6.45	-	-	-	58.06	
		13. Kepala Rumah Sakit	3.23	22.58	3.23	-	6.45	6.45	-	-	58.06	
		14. Dokter Spesialist	12.90	19.35	3.23	-	6.45	-	-	-	58.06	
		- Jawaban Responden (dalam %)										
		Rumah Sakit Tipe C	N	S	L	D	N/S	S/L	L/D	N/L	T. Jwb	
		1. Bangunan	6.45	3.23	22.58	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		2. Fasilitas	3.23	9.68	19.35	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		3. A.T.K	-	9.68	19.35	3.23	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		4. Obat-obatan	9.68	9.68	12.90	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		5. Perumahan Dinas	3.23	9.68	19.35	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		6. Makanan	-	6.45	25.81	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		7. Listrik/Air/Energi	-	9.68	22.58	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		8. Kendaraan	3.23	9.68	19.35	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		9. Dokter Umum	6.45	16.13	9.68	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		10. Tenaga Medis Lainnya	3.23	16.13	12.90	-	3.23	3.23	3.23	-	58.06	
		11. Peg. Non. Medis	-	6.45	29.03	-	3.23	-	3.23	-	58.06	
		12. Buku Mutu	22.58	6.45	6.45	-	6.45	-	-	-	58.06	
		13. Kepala Rumah Sakit	-	12.90	16.13	-	6.45	6.45	-	-	58.06	
		14. Dokter Spesialist	12.90	12.90	9.68	-	6.45	-	-	-	58.06	
		- Jawaban Responden (dalam %)										
		Puskesmas	N	S	L	D	N/S	L/D	S/L	N/L	T. Jwb	
		1. Bangunan	3.23	6.45	22.58	-	-	3.23	-	-	68.97	
2. Fasilitas	-	12.90	19.35	-	-	3.23	-	-	68.97			
3. A.T.K	-	6.45	22.58	3.23	-	3.23	-	-	68.97			
4. Obat-obatan	9.68	6.45	16.13	-	-	3.23	-	-	68.97			
5. Perumahan Dinas	-	16.13	16.13	-	-	3.23	-	-	68.97			
6. Makanan	-	3.23	29.03	-	-	3.23	-	-	68.97			
7. Listrik/Air/Energi	-	12.90	19.35	-	-	3.23	-	-	68.97			
8. Kendaraan	-	9.68	22.58	-	-	3.23	-	-	68.97			
9. Dokter Umum	3.23	16.13	9.68	-	3.23	3.23	-	-	68.97			
10. Tenaga Medis Lainnya	3.23	12.90	16.13	-	-	3.23	-	-	68.97			
11. Peg. Non. Medis	-	6.45	25.81	-	-	3.23	-	-	68.97			
12. Buku Mutu	16.13	6.45	6.45	-	6.45	-	-	-	68.97			
13. Kepala Rumah Sakit	-	12.90	19.35	-	3.23	-	-	-	68.97			
14. Dokter Spesialist	9.68	9.68	9.68	-	6.45	-	-	-	68.97			

Keterangan : N= Nasional, S= Propinsi, L= Kabupaten/Kota, D= Masyarakat

bersambung

sambungan

No.	Uraian	Jawaban																																																																																																																																																																																																																																																
	<input checked="" type="checkbox"/> Pertanahan	<p>- Jawaban Responden (dalam %)</p> <table border="1" data-bbox="500 323 1442 480"> <thead> <tr> <th>Pendaftaran</th> <th>N</th> <th>S</th> <th>L</th> <th>D</th> <th>N/S</th> <th>S/L</th> <th>Tidak Jawab</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Hak Milik</td> <td>9.68</td> <td>3.23</td> <td>25.81</td> <td>3.23</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>2. Hak Guna Bangunan</td> <td>-</td> <td>16.13</td> <td>25.81</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>3. Hak Pakai</td> <td>-</td> <td>9.68</td> <td>32.26</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>4. Hak Pengelolaan</td> <td>3.23</td> <td>12.90</td> <td>25.81</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>3.23</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>5. Hak Guna Usaha</td> <td>6.45</td> <td>9.68</td> <td>25.81</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>3.23</td> <td>54.84</td> </tr> </tbody> </table> <p>- Jawaban Responden (dalam %)</p> <table border="1" data-bbox="500 527 1442 684"> <thead> <tr> <th>Tarif (NJOP)</th> <th>N</th> <th>S</th> <th>L</th> <th>D</th> <th>N/S</th> <th>S/L</th> <th>Tidak Jawab</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Hak Milik</td> <td>9.68</td> <td>12.90</td> <td>19.35</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>2. Hak Guna Bangunan</td> <td>3.23</td> <td>16.13</td> <td>22.58</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>3. Hak Pakai</td> <td>3.23</td> <td>16.13</td> <td>22.58</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>4. Hak Pengelolaan</td> <td>3.23</td> <td>19.35</td> <td>22.58</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> <tr> <td>5. Hak Guna Usaha</td> <td>9.68</td> <td>12.90</td> <td>22.58</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>54.84</td> </tr> </tbody> </table> <p>- Jawaban Responden (dalam %)</p> <table border="1" data-bbox="500 730 1442 888"> <thead> <tr> <th>Hak Pakai</th> <th>N</th> <th>S</th> <th>L</th> <th>D</th> <th>N/S</th> <th>S/L</th> <th>Tidak Jawab</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Hak Milik</td> <td>3.23</td> <td>6.45</td> <td>29.03</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>2. Hak Guna Bangunan</td> <td>-</td> <td>12.90</td> <td>25.81</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>3. Hak Pakai</td> <td>-</td> <td>9.68</td> <td>29.03</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>4. Hak Pengelolaan</td> <td>3.23</td> <td>9.68</td> <td>29.03</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>5. Hak Guna Usaha</td> <td>6.45</td> <td>6.45</td> <td>29.03</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> </tbody> </table> <p>- Jawaban Responden (dalam %)</p> <table border="1" data-bbox="500 934 1442 1092"> <thead> <tr> <th>Hak Lokasi</th> <th>N</th> <th>S</th> <th>L</th> <th>D</th> <th>N/S</th> <th>S/L</th> <th>Tidak Jawab</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Hak Milik</td> <td>3.23</td> <td>6.45</td> <td>29.03</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>2. Hak Guna Bangunan</td> <td>-</td> <td>9.68</td> <td>29.03</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>3. Hak Pakai</td> <td>-</td> <td>6.45</td> <td>32.26</td> <td>3.23</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>4. Hak Pengelolaan</td> <td>-</td> <td>12.90</td> <td>29.03</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>5. Hak Guna Usaha</td> <td>-</td> <td>16.13</td> <td>25.81</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> </tbody> </table> <p>- Jawaban Responden (dalam %)</p> <table border="1" data-bbox="500 1138 1442 1295"> <thead> <tr> <th>Izin Pembebasan Tanah</th> <th>N</th> <th>S</th> <th>L</th> <th>D</th> <th>N/S</th> <th>S/L</th> <th>Tidak Jawab</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Hak Milik</td> <td>6.45</td> <td>19.35</td> <td>16.13</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>2. Hak Guna Bangunan</td> <td>3.23</td> <td>19.35</td> <td>19.35</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>3. Hak Pakai</td> <td>3.23</td> <td>16.13</td> <td>22.58</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>4. Hak Pengelolaan</td> <td>3.23</td> <td>19.35</td> <td>19.35</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> <tr> <td>5. Hak Guna Usaha</td> <td>3.23</td> <td>22.58</td> <td>16.13</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>-</td> <td>58.06</td> </tr> </tbody> </table> <p>Keterangan : N= Nasional, S = Propinsi, L = Kabupaten/Kota, D = Masyarakat</p>	Pendaftaran	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab	1. Hak Milik	9.68	3.23	25.81	3.23	3.23	-	54.84	2. Hak Guna Bangunan	-	16.13	25.81	3.23	-	-	54.84	3. Hak Pakai	-	9.68	32.26	3.23	-	-	54.84	4. Hak Pengelolaan	3.23	12.90	25.81	-	-	3.23	54.84	5. Hak Guna Usaha	6.45	9.68	25.81	-	-	3.23	54.84	Tarif (NJOP)	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab	1. Hak Milik	9.68	12.90	19.35	3.23	-	-	54.84	2. Hak Guna Bangunan	3.23	16.13	22.58	3.23	-	-	54.84	3. Hak Pakai	3.23	16.13	22.58	3.23	-	-	54.84	4. Hak Pengelolaan	3.23	19.35	22.58	-	-	-	54.84	5. Hak Guna Usaha	9.68	12.90	22.58	-	-	-	54.84	Hak Pakai	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab	1. Hak Milik	3.23	6.45	29.03	3.23	-	-	58.06	2. Hak Guna Bangunan	-	12.90	25.81	3.23	-	-	58.06	3. Hak Pakai	-	9.68	29.03	3.23	-	-	58.06	4. Hak Pengelolaan	3.23	9.68	29.03	-	-	-	58.06	5. Hak Guna Usaha	6.45	6.45	29.03	-	-	-	58.06	Hak Lokasi	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab	1. Hak Milik	3.23	6.45	29.03	3.23	-	-	58.06	2. Hak Guna Bangunan	-	9.68	29.03	3.23	-	-	58.06	3. Hak Pakai	-	6.45	32.26	3.23	-	-	58.06	4. Hak Pengelolaan	-	12.90	29.03	-	-	-	58.06	5. Hak Guna Usaha	-	16.13	25.81	-	-	-	58.06	Izin Pembebasan Tanah	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab	1. Hak Milik	6.45	19.35	16.13	-	-	-	58.06	2. Hak Guna Bangunan	3.23	19.35	19.35	-	-	-	58.06	3. Hak Pakai	3.23	16.13	22.58	-	-	-	58.06	4. Hak Pengelolaan	3.23	19.35	19.35	-	-	-	58.06	5. Hak Guna Usaha	3.23	22.58	16.13	-	-	-	58.06
Pendaftaran	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab																																																																																																																																																																																																																																											
1. Hak Milik	9.68	3.23	25.81	3.23	3.23	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
2. Hak Guna Bangunan	-	16.13	25.81	3.23	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
3. Hak Pakai	-	9.68	32.26	3.23	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
4. Hak Pengelolaan	3.23	12.90	25.81	-	-	3.23	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
5. Hak Guna Usaha	6.45	9.68	25.81	-	-	3.23	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
Tarif (NJOP)	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab																																																																																																																																																																																																																																											
1. Hak Milik	9.68	12.90	19.35	3.23	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
2. Hak Guna Bangunan	3.23	16.13	22.58	3.23	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
3. Hak Pakai	3.23	16.13	22.58	3.23	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
4. Hak Pengelolaan	3.23	19.35	22.58	-	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
5. Hak Guna Usaha	9.68	12.90	22.58	-	-	-	54.84																																																																																																																																																																																																																																											
Hak Pakai	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab																																																																																																																																																																																																																																											
1. Hak Milik	3.23	6.45	29.03	3.23	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
2. Hak Guna Bangunan	-	12.90	25.81	3.23	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
3. Hak Pakai	-	9.68	29.03	3.23	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
4. Hak Pengelolaan	3.23	9.68	29.03	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
5. Hak Guna Usaha	6.45	6.45	29.03	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
Hak Lokasi	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab																																																																																																																																																																																																																																											
1. Hak Milik	3.23	6.45	29.03	3.23	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
2. Hak Guna Bangunan	-	9.68	29.03	3.23	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
3. Hak Pakai	-	6.45	32.26	3.23	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
4. Hak Pengelolaan	-	12.90	29.03	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
5. Hak Guna Usaha	-	16.13	25.81	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
Izin Pembebasan Tanah	N	S	L	D	N/S	S/L	Tidak Jawab																																																																																																																																																																																																																																											
1. Hak Milik	6.45	19.35	16.13	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
2. Hak Guna Bangunan	3.23	19.35	19.35	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
3. Hak Pakai	3.23	16.13	22.58	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
4. Hak Pengelolaan	3.23	19.35	19.35	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
5. Hak Guna Usaha	3.23	22.58	16.13	-	-	-	58.06																																																																																																																																																																																																																																											
No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden																																																																																																																																																																																																																																																
	a. Bagaimana mengenai NJOP yang ditetapkan atas dasar harga tanah riil atau target pemasukan pajak ?	<ul style="list-style-type: none"> - Sebaiknya hal-hal yang menyangkut pajak jangan terlalu membebani rakyat, tapi diusahakan pemasukan pajak dari sektor riil, dan naikkan income negara dari devisa / ekspor. - Jika NJOP ditetapkan berdasarkan target maka masyarakat akan dirugikan karena NJOP akan menjadi terlalu tinggi sehingga pajak terhutang menjadi besar. - Disesuaikan menurut lokasi, daerah dan utamanya siapa pemiliknya dan tanah tersebut diketahui peruntukannya. - Ditetapkan atas dasar harga riil. - Ditetapkan 75 % dari harga riil. - Jika NJOP diberi target maka masyarakat akan dirugikan. - Kalau berdasarkan target pajak, itu namanya ngawur. - Sudah baik, akan tetapi masih banyak petugas yang bermain dalam pelaksanaannya. - Sampai sekarang tidak atas dasar harga riil, sebaliknya berdasarkan target pajak. - Sesuai dengan pasar. 																																																																																																																																																																																																																																																

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
	b. Untuk menarik investor, apakah perlu dasar pemikiran tata ruang dibuat menurut zoning atau pertimbangan aspek lingkungan ataupun berdasarkan APR (Analisis dan Pengelolaan Resiko Lingkungan) ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	64,52	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan untuk pembangunan apapun harus mempertimbangkan kelestarian alam agar kita tidak berdosa kepada generasi penerus. - Semua penggunaan alam ini adalah pinjaman dari anak cucu kita. - Karena untuk menjamin pemanfaatan lahan secara baik dan sekaligus mempertimbangkan aspek amdal. - Agar para investor dapat mengetahui secara benar keberadaan lingkungan yang akan dipergunakan. - Karena investor perlu keamanan investasi yang ditanamkan. - Untuk dapat lokasi yang tepat. - Karena dapat memanfaatkan lahan secara baik. - Karena investor terutama investor asing sangat teliti dan sangat konsen dengan resiko tersebut. - Semua sektor perlu adanya tata ruang (zoning) tidak hanya investasi saja.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	-	-
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	35,48	-
	c. Apakah struktur BPN di daerah perlu diikuti dengan bentuk Kantor atau bentuk lain ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	41,94	<ul style="list-style-type: none"> - Agar dilengkapi internal auditor dan manajemen representatif dari pusat. - Lakukan eksternal audit reguler. - Karena urusan pertanahan akan diserahkan ke daerah sehingga perlu disesuaikan dengan kebutuhan daerah. - Karena BPN terkadang ada sebagian masyarakat mengetahui yang sejauh mana mempermudah mendapatkan tanah yang bisa dibeli atau dibangun. - Karena urusan pertanahan akan diserahkan ke daerah masing-masing. - Bila perlu menjadi dinas di daerah kabupaten / kota.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	22,58	<ul style="list-style-type: none"> - Karena pembentukan telah dibuat sesuai dengan analisa jabatan. - Karena masalah tanah adalah masyarakat daerah yang lebih tahu. - Memperpanjang birokrasi dan pembatasan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	35,48	-
	d. Apakah pimpinan dan pegawai pada Pertanahan perlu diikat dengan Fit and proper Test oleh DPRD Kab./Kota atau Propinsi sesuai lokasi penugasan kerjanya ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	58,06	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengecek kompensasi dari pimpinan dan pegawainya. - Karena dengan fit and proper test dapat menjamin kualitas SDM. - Setiap orang atau personil yang didudukan di dinas atau DPRD harus fit and proper test. - Untuk mengetahui dengan benar tingkat I.Q/E.Q/S.Q masing-masing staf. - Karena diperlukan ahli. - Dapat menjamin SDM seseorang. - Karena saat ini banyak pegawai tersebut yang kurang energik dan bermental tidak simpati bagi rakyat.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	12,90	<ul style="list-style-type: none"> - Asal PP No. 30 konsekwen dilaksanakan. - Karena jabatan tersebut bukan jabatan politik.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	29,03	-

bersambung

sambungan

No.	Uraian	Jawaban								
	<input checked="" type="checkbox"/> Lingkungan	- Jawaban Responden (dalam %)								
		Uraian	N	S	L	N/S/L	N/S	S/L	Sesuai PP 25	T. Jwb
		1. Pedoman ..	22.58	6.45	-	6.45	-	-	3.23	61.29
		2. Pengendalian ..	3.23	22.58	-	6.45	3.23	-	3.23	61.29
		3. Pengaturan ..	22.58	3.23	3.23	6.45	-	-	3.23	61.29
		4. Pengelolaan ..	9.68	16.13	3.23	3.23	-	3.23	3.23	61.29
		5. Pengelolaan ..	3.23	12.90	12.90	3.23	-	3.23	3.23	61.29
		6. Penetapan ..	29.03	6.45	-	-	-	-	3.23	61.29
		7. Penetapan ..	16.13	9.68	9.68	-	-	-	3.23	61.29
		8. Pengaturan ..	6.45	19.35	6.45	-	-	3.23	3.23	61.29
		9. Penilaian ..								
		- Kegiatan ..	29.03	3.23	-	3.23	-	-	3.23	61.29
		- Menyangkut ..	35.48	-	-	-	-	-	3.23	61.29
		- Wilayah ..	32.26	-	-	3.23	-	-	3.23	61.29
		- Wilayah ..	32.26	-	-	3.23	-	-	3.23	61.29
		- Lokasi ..	6.45	25.81	-	3.23	-	-	3.23	61.29
		- Lokasi ..	-	6.45	29.03	-	-	-	3.23	61.29
		10. Penentuan	19.35	6.45	6.45	-	-	3.23	3.23	61.29
		11. Pengawasan ..	16.13	9.68	6.45	-	-	3.23	3.23	61.29
		12. Penentuan ..	9.68	16.13	6.45	-	3.23	-	3.23	61.29
		13. Pengendalian ..	22.58	3.23	3.23	3.23	-	3.23	3.23	61.29
		14. Penetapan ..								
		- Hutan ..	9.68	9.68	6.45	3.23	-	6.45	3.23	61.29
		- Air ..	9.68	6.45	9.68	-	-	9.68	3.23	61.29
		- Ekosistem ..	9.68	9.68	9.68	-	-	6.45	3.23	61.29
		- Pabrik ..	6.45	-	19.35	-	-	9.68	3.23	61.29
		- Pabrik ..	12.90	9.68	6.45	3.23	-	3.23	3.23	61.29
		- Perkebunan ..	9.68	9.68	12.90	-	-	3.23	3.23	61.29
		- Real Estate ..	6.45	3.23	25.81	-	-	-	3.23	61.29
		- Rumah Sakit ..	6.45	12.90	9.68	-	-	6.45	3.23	61.29
Keterangan : N= Nasional, S = Propinsi, L = Kabupaten/Kota, D = Masyarakat										

No.	Jawaban	(%)	Alasan
a. Apakah kewenangan lingkungan diperlukan dalam bentuk badan sendiri atau di bawah badan/dinas terkait ?			
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu Berdiri Sendiri	41,94	- Untuk memperbesar kewenangan dalam pengendalian terhadap kemungkinan kerusakan lingkungan. - Agar tidak dipengaruhi pihak lain. - Untuk memperlancar tugas / kinerja aparat dan mempermudah pelayanan terhadap masyarakat.
	<input checked="" type="checkbox"/> Di bawah Dinas / Badan Terkait	16,13	- Cukup di bawah Pem.Pusat, Pemprov., maupun Pemkab./Pemko. - Agar pengelolaan dapat dipantau dan ditindaklanjuti oleh pemerintah. - Akan lebih efisien dan mengurai jalur birokrasi. - Lebih efisien dan mengurangi birokrasi.
	<input checked="" type="checkbox"/> Bentuk Lain	6,45	- Cukup dibentuk forum kota, tapi independen. - Telah terbentuk BAPEDAL Propinsi dan Kab./Kota.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	35,48	-
b. Untuk menjadi pimpinan yang menangani lingkungan, apakah diperlukan fit and proper test oleh DPRD Kab./Kota atau Propinsi ?			
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	58,06	- Untuk mengetahui competency calon dan accountability yang tinggi. - Untuk menjamin kualitas SDM dan dedikasi yang tinggi. - Kredibilitas tim harus baik, karena merupakan tim monitoring. - Agar penganalisaan dampak dan manfaat lingkungan dapat dilaksanakan oleh SDM yang benar-benar mempunyai tingkat I.Q yang baik. - Agar pimpinan yang menangani betul-betul ahli.

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	12,90	- Yang diperlukan ahli di bidangnya, bukan jabatan yang bernuansa politis. - Buang-buang duit.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	29,03	-
c. Apakah diperlukan suatu Perda yang menetapkan keterkaitan antara Badan Penanaman Modal, Dinas Teknis terkait, Bapedal, Kantor Pertanahan, dan Bappeda di bawah koordinasi Wakil Bupati/Walikota atau Gubernur untuk mengatur suatu laju investasi yang nyaman serta pasti ?			
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	61,29	- Prosedur manual untuk kegiatan apapun pada level pemerintahan yang manapun perlu dibuat agar pekerjaan mudah dilakukan dan mudah ditelusuri kalau di audit. - Karena dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi laju pertumbuhan investasi dibutuhkan adanya koordinasi yang baik antar pihak terkait. - Agar wewenang pelaksanaan tugas dapat dilaksanakan serta dapat dipertanggung jawabkan oleh pelaksana. - Agar satu pendapat. - Agar investor ada kepastian secara hukum. - Agar investor tidak ragu-ragu karena tidak dipersulit. - Dalam rangka terciptanya pola dan pedoman kerja yang sama serta ditunjang dengan peraturan perundang-undangan.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	6,45	- Aturan itu sudah ada tercantum dalam Perda.
	<input checked="" type="checkbox"/> Bisa Perlu & Bisa Tidak	3,23	- Bisa perlu, bisa tidak, kalau mental pejabat dan DPR masih seperti dulu sama saja, toh semua itu moral.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	29,03	-
No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
	d. Bagaimana mengenai fungsi legislatif serta pengawasan yang dilakukan DPRD Kab./Kota atau propinsi dalam hubungan pembangunan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan ?	<ul style="list-style-type: none"> - Sekarang ini tidak memadai karena competency anggota DPRD banyak yang diragukan karena limit pendidikan minimumnya terlalu rendah. - Masih minim, karena anggota dewan belum sepenuhnya menguasai permasalahan lingkungan. - Tidak berfungsi. - Saat ini masih sebatas yang kelihatan saja atau masih seperti yang lalu, belum ada gebrakan yang dapat lebih baik lagi. - Sangat penting karena DPRD mewakili rakyat jadi pengawasan tidak sesaat. - Diserahkan saja secara fungsional kepada instansi yang ada. - Pembangunan berwawasan lingkungan adalah suatu kegiatan yang memerlukan ilmu pengetahuan, sehingga yang dipakai untuk mengawasinya adalah orang atau badan yang mempunyai disiplin ilmu tertentu untuk itu tidak perlu anggota legislatif. 	

bersambung

sambungan

No.	Uraian	Jawaban							
	<input checked="" type="checkbox"/> Penanaman Modal (Promosi dan Investasi)	- Jawaban Responden (dalam %)							
		Uraian	N	S	L	N/S/L	S/L	Sesuai PP 25	Tidak Jawab
		1. Pemetaan ..	19.35	3.23	6.45	3.23	-	3.23	64.52
		2. Tata Ruang ..	3.23	12.90	9.68	6.45	-	3.23	64.52
		3. Peraturan ..	16.13	9.68	3.23	3.23	-	3.23	64.52
		4. Peta ..	-	9.68	16.13	6.45	-	3.23	64.52
		5. Demografi ..	9.68	9.68	3.23	3.23	6.45	3.23	64.52
		6. Promosi ..							
		- Manufaktur	9.68	3.23	6.45	9.68	3.23	3.23	64.52
		- Pariwisata	6.45	3.23	12.90	6.45	3.23	3.23	64.52
		- Agribisnis	6.45	3.23	12.90	6.45	3.23	3.23	64.52
		- Hotel ..	3.23	16.13	6.45	6.45	-	3.23	64.52
		- Transportasi	6.45	9.68	6.45	9.68	-	3.23	64.52
		- Trading ..	6.45	9.68	6.45	6.45	3.23	3.23	64.52
	- Perizinan ..	6.45	9.68	6.45	9.68	-	3.23	64.52	
Keterangan : N= Nasional, S = Propinsi, L = Kabupaten/Kota, D = Masyarakat									

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
	a. Se jauh mana peran DPRD dalam melahirkan Perda sesuai kewenangan legislatif yang di emban institusi tersebut dalam merangsang rasa aman bagi investasi ?	<ul style="list-style-type: none"> - Belum jelas. - DPRD sangat berperan penting dalam melahirkan Perda yang dapat merangsang perkembangan investasi. - Belum seluruhnya berjalan sesuai yang dibutuhkan hal ini disebabkan personil dari legislatif belum ada yang profesional untuk melahirkan Perda yang menjanjikan. - Peran DPRD harus lebih aktif. - Belum tampak, masih sibuk belajar berdemokrasi. - Seharusnya sesuai dengan fungsinya sebagai legislatif adalah pembuat UU dia harus menyerap semua aspirasi dan masukkan dari masyarakat untuk menciptakan suatu Perda sehingga dapat merangsang keamanan bagi investor.

No.	Jawaban	(%)	Alasan
	b. Untuk menjadi pimpinan Penanaman Modal, apakah diperlukan fit and proper test oleh DPRD Kab./Kota atau Propinsi ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	45,16	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk memeriksa competency calon tersebut. - Untuk menjamin kualitas SDM. - Sangat penting karena disamping I.Q yang baik juga dituntut E.Q yang baik juga. - Karena harus dapat dipercaya kridebilitasnya. - The right man and the right place.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	19,35	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kriteria akademik, moral / dan pengalaman. - Dapat membuat ketakutan / keraguan bagi investor.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	35,48	-

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
	c. Se jauh mana peran BPM / DPRD bersama Dunia Bisnis utk mendapatkan soft loan ?	<ul style="list-style-type: none"> - Belum jelas / belum kelihatan. - Adanya iklim investasi yang kondusif dan berpeluang untuk maju yang diciptakan oleh pihak terkait akan mempermudah perolehan pinjaman lunak dari pihak ketiga. - DPR tidak ikut hanya mengawasi. - Belum banyak, masih berperan sebagai pencatat saja.

bersambung

sambungan

No.	Jawaban	(%)	Alasan
d. Selain KADIN, apakah diperlukan assosiasi lain untuk merangsang iklim investasi ?			
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	41,94	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk memicu persaingan yang sehat. - Kita tidak tahu selama ini sejauh mana peran KADIN untuk usaha kecil – menengah dan investasi daerah, hanya untuk kepentingan ketua pengurus. - Agar KADIN tidak memonopoli. - Suatu assosiasi yang bisa menghimpun para karuptor untuk menanamkan hasil korupsinya menjadi usaha yang membantu masyarakat miskin.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	29,03	<ul style="list-style-type: none"> - Asalkan performance KADIN ditingkatkan. - Banyak jalur birokrasi dan menekan, lebih baik bersaing bebas sesuai mekanisme pasar yang berkeadilan. - Memperpanjang jalur birokrasi. - Cukup peran KADIN ditingkatkan dan rasa tanggung jawab moralnya terhadap kesejahteraan masyarakat. - Iklim investasi ditentukan oleh pemerintah bukan swasta.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	29,03	-
e. dalam hubungan dengan pebisnis mancanegara, apakah sebaiknya dikoordinasikan pada Pemprov. atau didistribusikan ke Pemkab./Pemko. sesuai kebutuhannya ?			
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemprov.	35,48	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menjamin koordinasi yang baik khususnya dalam hal perkembangan ekonomi baik secara makro maupun secara mikro. - Agar daerah yang minus bisa ikut diberdayakan. - Dapat menjembatani dan mengakomodir kepentingan daerah lain.
	<input checked="" type="checkbox"/> Pemkab./Pemko.	22,58	<ul style="list-style-type: none"> - Pemkab./Pemko merupakan ujung tombak yang langsung ke lapangan. - Yang punya wilayah dan rakyat adalah kabupaten/kota sehingga koordinasinya juga adalah kabupaten/kota. - Pemerintah kabupaten/kota melalui koordinasi pemprov agar lebih meyakinkan bagi negara.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	41,94	-

No.	Uraian	Rangkuman Jawaban Responden					
<input checked="" type="checkbox"/> Pekerjaan Umum	- Jawaban Responden						
	Uraian	N	S	L	N/L	N/S	N/S/L
	1. Jalan raya lintas	✓				✓	
	2. Jembatan					✓	
	3. Irigasi					✓	
	4. Drainase kota			✓			
	5. Sampah kota			✓			
	6. Jalan kota		✓				
	7. Jalan layang			✓			
	8. Priorita pembangunan			✓			
	9. Pedoman teknis	✓					
	10. Perizinan			✓			
	11. Pengawasan			✓			
	12. Dana				✓		
	13. Pelaksanaan			✓			
	14. Koordinasi			✓			
15. SDM				✓			
Keterangan : N= Nasional, S = Propinsi, L = Kabupaten/Kota, D = Masyarakat							

bersambung

sambungan

No.	Uraian	Rangkuman Jawaban Responden						
	☑ Perhubungan	- Jawaban Responden						
		Uraian	N	S	L	S/L	N/S	N/S/L
		1. Sarana jalan	✓					✓
		2. Jenis kendaraan						✓
		3. Disiplin lalu lintas						✓
		4. Disiplin aparat						✓
		5. Rel kereta api lintas propinsi	✓					
		6. Angkutan dengan kereta api			✓			
		7. Terlalu banyak beca			✓			
		8. Lin angkutan umum			✓			
		9. SDM pelaksana	✓					
		10. Pemungutan retribusi			✓			
		11. Jumlah armada						✓
		12. Keseragaman tarif		✓				
		13. Perizinan					✓	
		14. Pemadam kebakaran					✓	
	15. Pariwisata					✓		
	☑ Industri dan Perdagangan	- Jawaban Responden						
		Uraian	N	S	L	S/L	N/S	N/S/L
		1. Lingkungan						✓
		2. Lokasi industri			✓			
		3. Distribusi industri			✓			
		4. Jenis alokasi industri						✓
		5. Produksi industri utk pasar global						✓
		6. HAKI	✓					
		7. Sertifikat Hak			✓			
		8. Mekanisme ekspor/impur		✓				
		9. Kualitas produk			✓			
		10. Peizinan	✓		✓			
		11. Penyimpangan izin			✓			
		12. Penyelesaian perburuhan			✓			
		13. Promosi		✓				
		14. Industri hulu pengolahan		✓				
		15. Inventarisasi industri				✓		
	16. Monitoring				✓			
	17. Bantuan modal				✓			
	☑ Koperasi	- Jawaban Responden						
		Uraian	N	S	L	S/L	N/S	N/S/L
		1. Profesionalisme karyawan	✓		✓			
		2. Orientasi bisnis			✓			
		3. kinerja bisnis			✓			
		4. Sarana usaha	✓					
		5. Modal kerja						✓
		6. Advokasi						✓
		7. Izin			✓			
		8. Penyaluran dana	✓					
9. Pengawasan				✓				
10. Bantuan modal				✓				
11. Pembinaan				✓				
☑ Tenaga Kerja	- Jawaban Responden							
	Uraian	N	S	L	S/L	N/S	N/S/L	
	1. HRD						✓	
	2. Job analisis						✓	
	3. Reward						✓	
	4. Competance based placement						✓	
	5. Regenerasi			✓			✓	
	6. Man power planning						✓	
	7. Pengangguran						✓	
	8. Perlindungan	✓	✓	✓			✓	
	9. UU ketenagakerjaan	✓						
	10. Pengawasan			✓				
	11. UMP / D		✓					
	12. Perizinan	✓		✓				
13. Pelatihan		✓						
Keterangan : N= Nasional, S = Propinsi, L = Kabupaten/Kota, D = Masyarakat								

bersambung

sambungan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden	
24.	Bagaimana mengenai rantai birokrasi di daerah yang efisien dan efektif agar laju investasi di daerah berjalan dengan lancar ?	<ul style="list-style-type: none"> - Agar rantai birokrasi menjadi pendek, maka rasio jenjang vertikal / jenjang horizontal harus kecil. - Rantai birokrasi yang ada cukup memadai, permasalahannya adalah aparat yang menempati rantai tersebut sebagian besar belum menggambarkan aparatur yang bersih dan berwibawa, jadi bukan rantai birokrasinya. - Rantai birokrasi di daerah perlu dipangkas, sehingga dapat menghindari ekonomi biaya tinggi. - Rantai birokrasinya tidak ada masalah, persoalannya rantainya tidak pernah kompak. - Perlu teknologi informasi. - Masih panjang dan berbelit-belit dan perlu ditunjang dengan deregulasi, terutama menyangkut perizinan. 	
No.	Jawaban	(%)	A l a s a n
25.	Menyinggung tentang pemasukkan dari sektor pajak PPh maupun pajaklainnya, antara Pempus – Pemprov – Pemkab/Pemko, apakah perlu diterbitkan suatu UU atau PP untuk mengatur formula transfer pajak tersebut agar daerah yang kaya industri, perdagangan serta perkebunan dapat merasakan equity yang fair ?		
	<input checked="" type="checkbox"/> Perlu	48,39	<ul style="list-style-type: none"> - Cash flowplan (balance plan) perlu dibuat untuk semua jenjang pemerintahan agar pembangunan nasional sesuai visi nasional dapat dijalankan. Dengan formula transfer pajak yang ideal, beberapa rasio harus ditransfer dari tahun ke tahun bisa saja berubah sesuai dengan cash flow paln untuk semua jenajang pemerintahan. Formulanya dapat dibuat dengan mengacu kepada cash flow plan tersebut yang penting ciptakan kesadaran untuk membangun negara secara utuh dan total dengan acuan visi negara masa depan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera, aman sentosa, dan damai, bukan daerahisme, agar otonomi tidak salah kaprah yang hanya mengemukakan aparat birokrasi daerah yang korup saja. Jadi membuat formula bagi-bagi itu mudah, yang penting apa tujuan dasarnya dulu dan apa acuannya. - Transparan, dibuat pola, dan dipublikasikan dengan tujuan untuk membangun daerah. - Dalam rangka memperkuat NKRI, maka harus masuk dalam kriteria jumlah penduduk yang produktif dalam suatu sektor kegiatan. - Formula transfer harus proporsional.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Perlu	9,68	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian pajak untuk daerah dibandingkan dengan potensi yang ada sebenarnya sudah memadai terutama bagi daerah yang tidak punya sumber daya minyak bumi, maka UU No. 25/1999 sudah mencukupi.
	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak Jawab	41,94	-

BAB VI

ANALISA DAN PEMBAHASAN

VI.1. Analisis Keuangan Daerah

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang berlaku efektif 1 Januari 2001, struktur dan mekanisme APBD mengalami perubahan. Secara struktural, perubahannya terletak pada aspek Dana Perimbangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Selama ini transfer uang dari Pemerintah Pusat diberikan dalam bentuk Sumbangan Daerah Otonom (SDO) untuk pembiayaan rutin, Dana Pembangunan Daerah (DPD) serta Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak. Sekarang, SDO dan DPD diganti dengan nama DAU, dan bagi daerah yang kaya akan SDA juga mendapat tambahan berupa bagian dari bagi hasil SDA yang dimiliki. Jika sebelumnya mekanisme penggunaan dana pusat, termasuk peruntukannya sudah digariskan oleh pusat, sekarang penggunaan DAU dan dana perimbangan lainnya sepenuhnya menjadi kewenangan daerah.

Sebelum otonomi, selain adanya aliran dana langsung dari pusat ke pemda, juga ada sejumlah dana yang mengalir ke daerah melalui mekanisme anggaran sektoral yang dikelola instansi vertikal di daerah (Kanwil, Kandep, atau Badan). Dana-dana sektoral itu tidak menjadi bagian dari APBD. Tetapi, setelah sebagian besar kewenangan telah dilimpahkan ke daerah, dan instansi vertikal di daerah akan dan telah menjadi bagian dari struktur pemda, maka aliran dana non-APBD tersebut dengan sendirinya terhenti. Dengan begitu, aliran dana dari pusat ke daerah secara umum hanya dicerminkan oleh DAU, sesuai dengan namanya sifatnya-pun kasuitis sehingga tidak merupakan bagian integral APBD.

Analisis Keuangan Tingkat Propinsi. Bagian terbesar dari DAU Sumatera Utara digunakan untuk Anggaran Rutin. Sumatera Utara memperoleh DAU sebesar Rp. 264,42 milyar. Aparat Pemda menyatakan tidak mengetahui secara persis dasar perhitungan pemerintah dalam menetapkan jumlah DAU. Bagi pemda, jumlah DAU itu dirasakan masih kurang karena dapat dipastikan jumlah itu hanya cukup untuk kebutuhan rutin birokrasi, khususnya gaji pegawai. Secara teoritis, Pemda Sumatera Utara menyatakan bahwa kewenangan pemerintahan lebih banyak dipegang oleh propinsi dan Kabupaten dan Kota, sementara pemerintah pusat yang kewenangannya justru makin kecil. Lebih lanjut, banyak pejabat daerah menilai bahwa total keseluruhan DAU lebih rendah daripada jumlah seluruh dana pusat yang dulu (sebelum pelaksanaan UU No. 25/1999) dialokasikan ke daerah. Sejauh ini belum diketahui berapa besar lagi dana APBN yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan daerah, karena kewenangan dekonsentrasi dan tugas pembantuan, misalnya, sampai sekarang belum diatur.

Terlepas dari belum jelasnya dana lain yang mungkin masih akan diterima oleh Pemda Sumatera Utara, data yang disajikan pada Tabel 4.1 sebelumnya menunjukkan SDO dan DPD (DAU) yang diterima pada TA 1999/2000 mencapai Rp. 188,00 milyar, dan pada TA 2000 sebesar Rp. 238,45 milyar (untuk 9 bulan anggaran) atau setara dengan Rp. 317,90 milyar (untuk satu tahun anggaran). Jika angka realisasi TA 2000 dijadikan pedoman, maka Pemda Sumatera Utara seharusnya mendapat DAU minimal sebesar Rp. 317,90 milyar. Hal inipun harus disertai catatan bahwa pada TA 2000 Pemda Sumatera Utara tidak harus menanggung beban tambahan biaya untuk eks instansi vertikal. Tetapi dengan jumlah DAU hanya Rp. 264,42 milyar, termasuk pos pembiayaan untuk belanja rutin eks instansi vertikal, maka tidak mengherankan jika Pemda Sumatera Utara menyatakan bahwa jumlah DAU yang diterimanya tidak sebanding dengan kebutuhan.

Oleh karena itu, aparat Pemda Sumatera Utara berpendapat bahwa meskipun telah berotonomi, komponen belanja untuk pegawai sebaiknya tidak diambil dari DAU, jadi dibayar secara langsung oleh pusat ke yang bersangkutan di daerah. Masalahnya, meskipun APBD terlihat besar karena adanya DAU, tetapi dalam kenyataannya sebagian besar dari anggaran tersebut hanya untuk biaya pegawai. Kondisi demikian tidak mencerminkan kemampuan keuangan daerah yang sebenarnya. Selain itu, bila gaji pegawai tetap dipegang oleh pemerintah pusat, penanganan aspek mutasi pegawai antar daerah akan menjadi lebih mudah.

Masih terkait dengan persoalan anggaran belanja pembangunan, terlihat bahwa untuk masing-masing sektor tidak banyak mengalami perubahan. Pelaksanaan otonomi daerah ternyata tidak serta merta mengubah orientasi daerah dalam mengelola pembangunan daerahnya sesuai dengan potensi ekonomi yang menjadi andalan daerah bersangkutan. Belum terlihat adanya pergeseran skala prioritas pembangunan yang sejalan dengan keunggulan komparatif yang dimiliki Sumatera Utara. Sektor pertanian, khususnya perkebunan, selama ini telah menjadi sektor andalan dengan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian daerah. Tetapi anggaran belanja pembangunan yang secara langsung dialokasikan kepada sektor ini ternyata tidak banyak mengalami perubahan. Dalam tiga TA terakhir, sektor pertanian dan kehutanan, hanya mendapat alokasi anggaran Rp. 14,85 milyar atau sekitar 5 – 7 % dari total anggaran pembangunan. Sebelum otonomi, jumlah anggaran sebesar ini kemungkinan sudah dianggap memadai karena masih ada tambahan dari anggaran sektoral yang ditangani oleh instansi vertikal. Tetapi di era otonomi, di mana anggaran sektoral belum jelas keberadaannya, maka jumlah anggaran tersebut mungkin tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Bagi Pemda Sumatera Utara, persoalan itu merupakan dilema, dimana dengan anggaran yang terbatas, penambahan alokasi anggaran kepada suatu sektor tertentu secara otomatis akan mengurangi anggaran sektor lainnya secara signifikan.

Mengingat jumlah DAU yang diterima dianggap kurang memadai, maka komponen penerimaan daerah yang kemudian dianggap dapat menjadi kompensasi dan relatif mudah dikelola adalah komponen penerimaan yang bersumber dari PAD. Akibatnya, di kalangan pemda umumnya timbul persepsi bahwa kemampuan keuangan pemda dalam melaksanakan otonomi daerah pada akhirnya “sangat tergantung pada PAD”. Pemahaman demikian telah mendorong banyak pemda untuk menciptakan atau meningkatkan berbagai sumber PAD, baik berupa pajak, retribusi maupun bentuk-bentuk pungutan lainnya yang dianggap sah oleh pemda.

Untuk Pemda Propinsi Sumatera Utara, sejauh ini langkah-langkah memperbesar PAD memang belum terlihat berlebihan. Selain karena pemda masih disibukkan oleh urusan penataan organisasi, pemda juga cenderung bersikap hati-hati dalam mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan PAD. Alasannya, masih banyak rincian aturan pelaksanaan UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999 yang belum dikeluarkan oleh pusat. Kalau sekarang pemda menerbitkan suatu kebijakan, ada kemungkinan kebijakan itu akan bertabrakan dengan peraturan yang akan dikeluarkan oleh pusat. Atau, peraturan yang dikeluarkan bisa juga bertabrakan atau tumpang tindih dengan kepentingan pemerintah Kabupaten dan Kota. Di samping itu, ada pula kekhawatiran bahwa peningkatan PAD melalui peningkatan pajak dan retribusi daerah (baik tarif maupun jenisnya) akan berbenturan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu, meskipun upaya peningkatan PAD merupakan agenda yang penting dan mendesak, Pemda Sumatera Utara masih bersikap menunggu keputusan-keputusan lebih lanjut yang akan dikeluarkan oleh pemerintah pusat.

Dilihat dari kontribusi PAD terhadap APBD, kontribusi rata-rata PAD terhadap APBD Sumatera Utara selama 3 (tiga) tahun (1999/2000 – 2001) adalah sebesar 42,97 %. Kemampuan PAD ini dirasa masih kecil bila dibandingkan biaya yang akan dikeluarkan dalam era otonomi daerah ini, dimana daerah masih harus membiayai instansi vertikal. Sementara itu, bila ditinjau dari kontribusi PAD terhadap Belanja Rutin dan Belanja Pembangunan, terlihat bahwa PAD Sumatera Utara sudah cukup memadai. Dimana kontribusi rata-rata PAD terhadap Belanja Rutin dan Belanja Pembangunan dalam kurun waktu yang sama masing-masing adalah sebesar 84,93 % dan 106,04 % per tahun. Gambaran kemampuan PAD terhadap APBD Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut ini :

Tabel 6.1.
Kontribusi PAD terhadap APBD Sumatera Utara
Tahun Anggaran 1999/2000 s/d 2001

Tahun Anggaran	Nilai Rata-rata (milyar rupiah)				Kontribusi (%)		
	PAD	APBD	B. Rutin	B. Pembangunan	PAD/APBD	PAD/B.Rutin	PAD/B.Pembangunan
1999/2000	187,60	515,94	202,24	246,82	36,36	92,76	76,01
2000	257,19	547,77	234,60	213,99	46,95	109,63	120,19
2001	357,82	804,28	508,21	296,08	44,49	70,41	120,85
Rata-rata	267,54	622,66	315,02	252,30	42,97	84,93	106,04

Sumber : Hasil Perhitungan

Di dalam era otonomi daerah ini, Pemerintah daerah Sumatera Utara juga telah memikirkan atau merencanakan upaya-upaya untuk meningkatkan PAD, diantaranya adalah :

- Pada tanggal 3 Januari 2001, Gubernur Sumatera Utara mengeluarkan SK No. 511.2/000/k/2001 tentang harga dasar lelang ikan di Propinsi Sumatera Utara sebagai basis pungutan retribusi sebesar 5 %.

-
- Pemda Sumatera Utara merencanakan membentuk Samsat (sistem administrasi satu atap) kelautan untuk mengefektifkan pemungutan retribusi yang diatur dalam Perda No. 7/1999 tentang Retribusi Pasar Glosir dan Pertokoan dan Perda No. 6/1999 tentang Retribusi Pengujian Kapal. Pemda Sumatera Utara juga merencanakan melakukan revisi terhadap Perda No. 7/1999 dengan menaikkan tarif retribusi dari Rp. 25/kg menjadi Rp. 75/kg ikan yang terjual. Selain aspek ini, aspek kelautan/perikanan yang sedang dijangkau untuk menambah penerimaan daerah antara lain adalah penggunaan dermaga kapal ikan, alur pelayaran, kendaraan bermesin di atas air, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya laut.
 - Ada beberapa draf usulan yang telah dirancang untuk sumber penerimaan PAD baru.
 - Pemda telah melakukan pendekatan dengan BUMN (PTPN, Pelindo, PLN, Telkom, dan lain-lain) untuk mendapat bagian atas keuntungan yang diperoleh BUMN yang beroperasi di Propinsi Sumatera Utara.

Analisis Keuangan Tingkat Kabupaten. Dibandingkan dengan Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten dan Kota mempunyai urgensi yang lebih langsung terhadap aspek keuangan daerah. Hal ini dikarenakan otonomi daerah secara nyata dan operasional lebih banyak dibebankan pada tingkat Kabupaten dan Kota. Oleh karena itu, aspek pembiayaan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Pemda Kabupaten dan Kota pada umumnya menempatkan kemampuan keuangan daerah sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah. Pemikiran itu didasari oleh asumsi bahwa dengan adanya tambahan kewenangan yang cukup banyak, pemda akan membutuhkan anggaran yang makin banyak pula. Dengan kata lain, pelaksanaan otonomi daerah paralel dengan kebutuhan tambahan anggaran belanja, baik rutin maupun pembangunan. Tentang hal ini, pemda Kabupaten dan Kota menyatakan bahwa salah satu indikator kemampuan daerah dalam berotonomi adalah kemampuan PAD-nya. Makin tinggi PAD suatu daerah, makin tinggi peluang keberhasilannya untuk menjalankan otonomi daerah.

Berdasarkan data PAD dalam APBD seluruh daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara selama 5 (lima) tahun (1995/1996 s/d 1999/2000) dapat dikatakan bahwa peranan PAD masih relatif kecil terhadap APBD. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi rata-rata PAD terhadap APBD yang hanya sebesar 10,55 %. Dari kontribusi rata-rata tersebut, hanya 2 (dua) daerah Kabupaten dan Kota yang kontribusi rata-rata PAD-nya yang berada di atas rata-rata, yaitu Kota Medan (31,45 %) dan Kota Pematangsiantar (18,07 %).

Gambaran kontribusi rata-rata PAD terhadap APBD Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut ini :

Tabel 6.2.

Kontribusi Rata-rata PAD terhadap APBD Menurut Kabupaten dan Kota Di Sumatera Utara

Kabupaten/ Kota	Nilai Rata-rata (milyar rupiah)				Kontribusi (%)		
	PAD	APBD	B. Rutin	B. Pemb.	PAD/APBD	PAD/B.Rutin	PAD/B.Pemb.
A. Kabupaten							
1. Langkat	3,93	67,30	40,96	24,69	5,84	9,59	15,92
2. Deli Serdang	9,95	109,56	68,58	33,88	9,08	14,51	29,37
3. Asahan	4,40	69,76	45,32	22,52	6,31	9,71	19,54
4. Labuhan Batu	4,24	67,90	35,98	29,83	6,24	11,78	14,21
5. Simalungun	4,14	96,36	69,76	25,98	4,30	5,93	15,94
6. Karo	3,49	37,58	22,46	14,56	9,29	15,54	23,97
7. Dairi	1,07	37,08	21,20	15,77	2,89	5,05	6,79
8. Tapanuli Utara	4,31	71,78	41,84	27,29	6,00	10,30	15,79
9. Tapanuli Tengah	1,43	36,16	14,26	19,79	3,95	10,03	7,23
10. Tapanuli Selatan	3,24	97,94	51,74	40,09	3,31	6,26	8,08
11. Nias	1,51	54,64	25,70	26,77	2,76	5,88	5,64
12. Mandailing Natal	0,34	6,06	3,12	2,26	5,61	10,90	15,04
13. Toba Samosir	0,20	5,48	1,24	3,88	3,65	16,13	5,15
B. Kota							
14. Medan	54,07	171,92	113,60	53,16	31,45	47,60	101,71
15. Binjai	2,51	24,44	15,36	8,40	10,27	16,34	29,88
16. Tanjung Balai	2,08	17,34	9,40	6,62	12,00	22,13	31,42
17. Tebing Tinggi	1,93	18,88	10,70	7,91	10,22	18,04	24,40
18. Pematangsiantar	4,67	25,84	18,12	8,00	18,07	25,77	58,38
19. Sibolga	1,33	15,56	8,52	6,25	8,55	15,61	21,28
Rata-rata	5,73	54,29	32,52	19,88	10,55	17,62	28,82

Sumber : Hasil Perhitungan

Sementara bila dilihat dari peranan PAD terhadap Belanja Rutin dan Belanja Pembangunan pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara terlihat bahwa kontribusi PAD terhadap kedua belanja tersebut juga masih sangat kecil, yaitu masing-masing rata-rata sebesar 17,62 % dan 28,82 %.

Rendahnya PAD dalam struktur penerimaan daerah disebabkan karena sumber-sumber yang masuk dalam kategori PAD umumnya bukan sumber potensial bagi daerah. Sumber-sumber potensial di daerah sudah diambil oleh pusat sebagai sumber penerimaan pusat, sehingga yang tersisa di daerah hanya sumber-sumber yang kurang potensial, seperti pajak reklame, penerangan jalan, hotel dan restoran dan sebagainya. Selain hal di atas, relatif rendahnya sumbangan PAD dalam struktur penerimaan daerah juga disebabkan oleh belum intensifnya pelaksanaan pajak dan retribusi daerah.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peranan PAD masih sangat kecil sehingga penerimaan pemerintah daerah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat tergantung pada transfer dari pemerintah pusat. Rendahnya PAD ini disamping disebabkan oleh rendahnya potensi sumber-sumber PAD di daerah juga disebabkan oleh kurang intensifnya pemungutan pajak dan retribusi di daerah.

Ketergantungan yang tinggi terhadap penerimaan dari pusat di satu sisi dan rendahnya peranan PAD dalam penerimaan daerah di sisi lain membawa konsekuensi terhadap rendahnya kemampuan PAD dalam membiaya pengeluaran daerah. Kondisi semacam ini tentu saja sangat menyulitkan pemerintah daerah untuk melaksanakan otonomi secara nyata sesuai dengan UU No. 22 dan 25 tahun 1999. Meskipun perlu disadari bahwa bukan berarti kalau otonomi luas berimplikasi seluruh kegiatan di daerah harus dibiayai oleh PAD itu sendiri.

Dari gambaran kemampuan daerah (Tabel 6.2) untuk membiayai pengeluaran, terlihat bahwa peranan PAD Kabupaten dan Kota masih rendah, ada yang PAD-nya hanya bisa membiayai kurang dari 10 %, antara 10 % sampai 20 %, dan sebagainya. Bila kita lihat lebih jauh, daerah-daerah yang memiliki peranan PAD tinggi umumnya adalah daerah-daerah yang memiliki sektor sekunder (industri manufaktur) dan sektor tersier (industri jasa-jasa) yang kuat seperti Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan daerah yang peranan PAD-nya kecil merupakan daerah yang tumpuan ekonominya berbasis pada sektor primer dan tradisional, seperti 17 daerah Kabupaten dan Kota lainnya di Sumatera Utara. Dengan struktur ekonomi yang beragam ini, ada yang struktur ekonominya ke arah modern, ada pula yang ke arah tradisional dan ada yang campuran, maka kesiapan daerah untuk melaksanakan otonomi sangat berbeda.

Ketergantungan yang sangat tinggi dari keuangan daerah terhadap pusat seperti di atas, tidak terlepas dari makna otonomi daerah dalam UU No. 5/1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. UU tersebut lebih tepat disebut sebagai penyelenggaran pemerintahan yang sentralistik dari pada desentralistik. Unsur sentralistik ini sangat nyata dalam pelaksanaan dekonsentrasi. Dalam implementasinya dekonsentrasi merupakan sarana bagi perangkat birokrasi pusat untuk menjalankan praktek sentralisasi yang terselubung sehingga kemandirian daerah menjadi terhambat. Dalam wacana UU seperti ini tidak mengherankan kalau pada akhirnya kondisi keuangan antar tingkat pemerintahan sangat sentralistik. Dengan sistem keuangan yang sentralistik tidak mungkin otonomi bisa diimplementasikan secara nyata.

Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal seperti yang sudah kita ketahui dimulai pada tahun anggaran 2001. Otonomi akan diberikan pada tingkatan Kabupaten dan Kota yang sekarang ini berjumlah sekitar 340 dan akan terus bertambah seiring dengan banyaknya proposal pembentukan Kabupaten dan Kota yang diajukan oleh beberapa daerah. Untuk melaksanakan otonomi daerah selain adanya Undang-undang, maka perlu pula dibuat peraturan pelaksana berupa peraturan pemerintah yang menjabarkan tentang kewenangan pemerintah pusat dan propinsi. Peraturan Pemerintah tersebut sudah dikeluarkan baru-baru ini dan implikasinya adalah bahwa yang tidak tercantum dalam Peraturan Pemerintah tersebut akan menjadi kewenangan Kabupaten dan Kota.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2000, dikatakan bahwa Kabupaten dan Kota tetap terikat pada 11 tugas wajib yang tercantum juga dalam Undang-undang No. 22/1999 pasal 11 ayat 2, yaitu tentang pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja.

Untuk mendukung pelaksanaan Peraturan Pemerintah tersebut, maka revisi terhadap Undang-undang No. 18/97 tentang pajak dan retribusi daerah akan segera disahkan, demikian juga dengan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Di samping itu suksesnya pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung dari sistem politik nasional yang akan sangat ditentukan oleh politik di tingkat Kabupaten dan Kota bersama dengan pemerintah daerah serta DPRD sebagai pelaku utama.

Sumber-sumber keuangan daerah menurut UU No. 25/1999 terdiri dari PAD, dana perimbangan, pinjaman daerah, dan lain-lain pendapatan yang sah. PAD sendiri terdiri dari empat komponen besar, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan yang sah. Dasar hukum dari sumber-sumber PAD tersebut masih mengacu pada UU No. 8/1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Sebenarnya undang-undang ini sangat membatasi kreativitas daerah dalam menggali sumber penerimaan aslinya karena hanya menetapkan 6 jenis pajak yang boleh dipungut oleh Kabupaten dan Kota.

Dalam sistem pemerintahan yang sentralistis, UU itu tidak terlalu menjadi masalah, tetapi dalam sistem desentralisasi fiskal seperti dalam UU No. 25/1999, UU tahun 1997 tersebut menjadi tidak relevan lagi, karena salah satu syarat terselenggaranya desentralisasi fiskal adalah ada kewenangan pemerintah daerah yang cukup longgar dalam memungut pajak lokal.

Berkenaan dengan masalah finansial seperti tersebut di atas, berdasarkan pendapat masyarakat (responden) tentang peraturan pelaksana yang berupa peraturan pemerintah untuk menjabarkan kewenangan pemerintah pusat, propinsi serta daerah Kabupaten dan Kota maupun daerah penghasil. Pendapat masyarakat tersebut dikumpulkan melalui penyebaran / pengisian kuesioner yang dilakukan di daerah Sumatera Utara. Adapun pendapat para responden mengenai kewenangan yang diserahkan kepada daerah otonom yang dituangkan melalui jawaban yang diberikannya melalui pengisian kuesioner, sebagai gambaran tanggapan responden terhadap permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

Kuesioner Nomor 2 (Kewenangan yang diserahkan kepada daerah otonom dalam rangka desentralisasi apakah harus juga disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan ?) Pada dasarnya pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang diatur dalam UU No. 22/1999 perlu dibarengi dengan pelimpahan keuangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang diatur dalam UU No. 25/1999. Tanpa adanya otonomi keuangan daerah tidak akan pernah ada otonomi bagi pemerintah daerah. Jadi kedua undang-undang tersebut saling melengkapi. Dalam hal ini, 80,65 % responden juga berpendapat bahwa penyerahan wewenang harus dibarengi dengan pelimpahan pembiayaan, sarana, dan prasarana.

Kuesioner Nomor 12 (Bagaimana mengenai masalah pembagian fungsi dan aktivitas antara Pemerintah Pusat dan Daerah ?) Dari hasil tabulasi tanggapan responden mengenai pembagian fungsi dan aktivitas antara pemerintah pusat dan daerah di atas terlihat bahwa 38,71 % responden / masyarakat menginginkan fungsi alokasi menjadi wewenang dari daerah Kabupaten dan Kota, sebanyak 48,39 % menyatakan bahwa fungsi distribusi sebaiknya menjadi wewenang pemerintah propinsi, sedangkan untuk fungsi stabilitas sebaiknya berada pada pemerintah pusat. Hal ini jelas menggambarkan bahwa daerah sebenarnya menginginkan pelaksanaan otonomi daerah itu benar-benar dilaksanakan oleh pemerintah daerah sendiri kecuali yang menyangkut fungsi stabilitas karena bersifat global dan agar tidak terjadi disintegrasi bangsa.

Tabel 6.3.

Tanggapan Responden Menenai Pemegang Tanggung Jawab
Dari Jenis Pajak Pada Level Propinsi dan Kabupaten dan Kota

Pembagian Fungsi dan Aktivitas	Tanggapan Responden (%)				
	Pempus	Pemprov	Pemkab/Ko	Pus./Prop./Kab./Ko	Tidak Jawab
1. Fungsi Alokasi	9,68	29,03	38,71	-	22,58
2. Fungsi Distribusi	6,45	48,39	25,81	-	19,35
3. Fungsi Stabilitas	80,65	-	6,45	3,23	9,68

Sumber : Hasil Tabulasi Kuesioner

Kuesioner Nomor 13 (Siapa yang harus memegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak pada level propinsi dan Kabupaten dan Kota ?) Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dekat keinginan masyarakat mengenai pemegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak yang di hasilkan oleh daerah dalam menyikapi permasalahan yang timbul mengenai tanggung jawab penerimaan.

Sebanyak 45,16 % responden berpendapat bahwa daerah penghasil yang lebih pantas memegang tanggung jawab dari berbagai jenis pajak dengan alasan daerah penghasil merupakan sumber pendapatan serta pengutip pajak. Selain itu, penerimaan ini akan dapat membiayai pelaksanaan tugas-tugas serta pemerataan pembangunan. Untuk melihat gambaran mengenai tanggapan responden terhadap permasalahan pemegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak pada level propinsi dan Kabupaten dan Kota dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.4.

Tanggapan Responden Mengenai Pemegang Tanggung Jawab
Dari Jenis Pajak Pada Level Propinsi dan Kabupaten dan Kota

Kuesioner No.13	Tanggapan Responden (%)			
	Daerah Penghasil	Pemprov.	Daerah/ Pemrov.	Tidak Jawab
Siapa yang harus memegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak pada level propinsi dan Kabupaten dan Kota.	45,16	35,48	3,23	16,13

Sumber : Hasil Tabulasi Kuesioner

Oleh karena itu tanpa ada revisi terhadap UU ini, peranan PAD di masa datang tetap akan menjadi marginal seperti pada masa orde baru mengingat seperti terlihat pada Tabel 6.5 berikut, pajak-pajak potensial bagi daerah tetap menjadi wewenang pemerintah pusat. Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota hanya memiliki 6 sumber pendapatan asli daerah dimana sebagian besar daripadanya dari pengalaman di masa lalu sudah terbukti hanya memiliki peranan yang relatif kecil bagi kemandirian daerah.

Tabel 6.5
Wewenang Pajak dan Pembagian Hasilnya, 1998

No.	Jenis Pajak	Wewenang Untuk *)			Porsi Pembagian (%)		
		Dasar pengenaan	Tarif	Adm. Pemungutan	Pusat	Prop.	Kab./Ko.
1.	Penerimaan Migas	P	P	P	100	0	0
2.	Pajak Penghasilan	P	P	P	100	0	0
3.	PPN	P	P	P	100	0	0
4.	Bea Masuk	P	P	P	100	0	0
5.	Cukai	P	P	P	100	0	0
6.	Pajak Ekspor	P	P	P	100	0	0
7.	PBB	P	P	P	9	16,2	74,8
8.	BPHTB	P	P	P	20	16	64
9.	IHH	P	P	P	55	30	15
10.	IHPH	P	P	P	30	56	14
11.	Tambang - <i>lan rent</i>	P	P	P	65	19	16
12.	Tambang - <i>royalties</i>	P	P	P	30	56	14
13.	PKB	P	P	D1	0	100	0
14.	BBNKB	P	P	D1	0	100	0
15.	PBBKB	P	P	D1	0	100	0
16.	Pajak Hotel & Restoran	P	D2	D2	0	0	100
17.	Pajak Hiburan	P	D2	D2	0	0	100
18.	Pajak Reklame	P	D2	D2	0	0	100
19.	P. Penerangan Jalan	P	D2	D2	0	0	100
20.	P. Galian Gol. C	P	D2	D2	0	0	100
21.	Pajak ABT&P	P	D2	D2	0	0	100

Keterangan : *) P = Pempus, D1 = Pemprov, D2 = Kabupaten dan Kota

Sumber : Departemen Keuangan dalam Simanjuntak (2000 : 13)

Kuesioner Nomor 14, 15, 16 dan 17. Pertanyaan-pertanyaan ini dilandasi bahwa adanya indikasi ketergantungan yang sangat tinggi dari keuangan daerah terhadap pusat, tidak terlepas dari makna otonomi daerah dalam UU No. 5/1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. UU tersebut lebih tepat disebut sebagai penyelenggaraan pemerintahan yang sentralistik daripada desentralistik. Unsur sentralistik ini sangat nyata dalam pelaksanaan dekonsentrasi. Dalam implementasinya dekonsentrasi merupakan sarana bagi perangkat birokrasi pusat untuk menjalankan praktek sentralisasi yang terselubung sehingga kemandirian daerah menjadi terhambat. Dalam wacana UU seperti ini tidak mengherankan kalau pada akhirnya kondisi keuangan antar tingkat pemerintahan sangat sentralistik. Dengan sistem keuangan yang sentralistik tidak mungkin otonomi bisa diimplementasikan secara nyata.

Sementara hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menyatakan bahwa lebih dari 50,00 % responden melihat bahwa pembagian (share) antara pemus, pemprov, pemkab/pemko dan daerah penghasil belum ideal. Sedangkan para responden merasa yakin bahwa Sumatera Utara mampu (87,10 %) membiayai kebutuhan penyelenggaraan urusan pemerintahannya. Namun demikian, responden juga berpendapat bahwa pemerintah daerah masih memerlukan campur tangan pemerintah pusat dalam pembiayaan di daerah (64,52 %).

Bila ditinjau dari dana perimbangan dalam mendukung terselenggaranya otonomi daerah dengan titik berat pada daerah Kabupaten dan Kota memiliki tiga sumber yaitu bagian daerah dari pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dan penerimaan Sumber Daya Alam (SDA), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus. Dana pembangunan yang berasal dari PBB, BPHTB, dan SDA dalam format UU No. 25/1999 sudah mengalami perubahan yang cukup besar jika dibandingkan dengan versi lama (UU No. 5/1974), baik yang menyangkut besarnya maupun metode pembagiannya. Seperti yang diperlihatkan pada Tabel 5.6, terlihat bahwa sebagian besar dari penerimaan tersebut dialokasikan kepada daerah dan alokasi untuk daerah jumlahnya lebih besar daripada untuk pusat. Satu hal yang spesifik dalam undang-undang yang baru adalah dimasukkannya pertimbangan “daerah penghasil” sebagai dasar pembagian yang diterima oleh daerah Kabupaten dan Kota.

Maksudnya daerah Kabupaten dan Kota yang memiliki kekayaan sumber alam (berupa hutan dan tambang) akan menerima bagian tertentu untuk kepentingan daerahnya sendiri. Klausul ini merupakan jawaban terhadap tuntutan daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari negara kesatuan RI akibat dari pembagian yang tidak adil di masa lalu. Dengan ketentuan yang baru tersebut diharapkan gerakan separatisme daerah akan hilang.

Tabel 6.6.
Pembagian Dana Perimbangan antara Pusat dan Daerah
Menurut UU No. 5/1974 dan UU No. 25/1999

No.	Sumber	UU No. 5/1974			UU No. 25/1999				
		Pusat	Prop.	Kab./Ko.	Pusat	Prop.	Kab./Ko.	Kab./Kota Penghasil	Kab./Kota Lainnya
	<u>A. Bagian Daerah</u>								
1.	PBB	10	16,2	64,8	10	16,2	73,8	-	-
2.	BPHTB	20	16	64	20	16	64	-	-
3.	IHH	55	30	15	20	16	-	32	32
4.	IHPH	30	70	-	20	16	64	-	-
5.	Tambang - <i>lan rent</i>	20	16	64	20	16	64	-	-
6.	Tambang - <i>royalties</i>	20	16	64	20	16	-	32	32
7.	Royalty Minyak	100	-	-	85	3	-	6	6
8.	Royalty Gas Bumi	100	-	-	70	6	-	12	12
9.	Agraria	40	40	20	100	-	-	-	-
10.	Royalty Perikanan	-	-	-	20	-	80	-	-
11.	DAU	-	-	-	75	2,5	22,5	-	-
12.	DAK	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Sondakh (2000 : 3)

Meskipun pola pembagian seperti di atas dalam batas-batas tertentu dapat meredam tekanan separatisme, tetapi hal ini bisa menimbulkan problem baru di masa datang yaitu kemungkinan terjadinya disparitas keuangan antar daerah. Daerah-daerah yang dikaruniai potensi tinggi dalam bentuk hutan dan tambang akan memperoleh bagian yang sangat besar karena 2 alasan, pertama porsi bagian daerah cukup besar (32 % untuk IHH, 32 % untuk royalty pertambangan umum, 6 % untuk royalty minyak bumi dan 12 % untuk royalty gas bumi) dan, kedua nilai total penerimaan dari sumber-sumber tersebut memang besar. Sehingga porsi daerah yang besar dikalikan dengan total nominal penerimaan yang besar jelas akan menghasilkan perolehan yang besar bagi daerah. Pos penerimaan ini akan sangat penting bagi daerah-daerah seperti Aceh, Kaltim, Riau dan Papua yang kaya akan SDA.

Selanjutnya Dana Alokasi Umum (DAU), meskipun baru sebenarnya merupakan pengganti dana dari pusat ke daerah yang selama ini dilaksanakan, yaitu Subsidi Daerah Otonomi (SDO) dan INPRES. DAU merupakan transfer dari pusat ke daerah dalam bentuk "*block grant*" yang penggunaannya diserahkan kepada daerah dan besarnya didasarkan pada potensi ekonomi dan kebutuhan obyektif daerah. Tujuan dari DAU disamping sebagai sarana penyesuaian kemampuan penyediaan pelayanan publik di berbagai pemerintah daerah di Indonesia, mengingat kemampuan keuangan antar daerah sangat bervariasi. Diperkirakan dana DAU ini secara tidak langsung akan memperkecil ketimpangan keuangan antara daerah yang ditimbulkan oleh pembagian hasil SDA yang sangat menguntungkan daerah penghasil. Inilah alasan mengapa dana DAU ini nilainya cukup besar, yaitu sekurang-kurangnya 25 % dari APBN dengan pembagian sejumlah 2,5 % untuk propinsi dan 22,5 % untuk daerah Kabupaten dan Kota.

Sumber dana perimbangan yang lain adalah Dana Alokasi Khusus (DAK) yang bisa dianggap sebagai "*specific grant*" dari pusat ke daerah. DAK berasal dari APBN dialokasikan kepada pusat kepada daerah untuk membiayai kebutuhan khusus yang tidak sama dengan kebutuhan daerah lain. Secara spesifik dinyatakan bahwa DAK termasuk yang berasal dari dana reboisasi dengan pola pembagian 40 % untuk daerah penghasil sebagai DAK dan 60 % untuk pemerintah pusat.

Meskipun ada kenaikan penerimaan yang cukup besar bagi daerah khususnya daerah Kabupaten dan Kota, masih belum jelas apakah kenaikan itu sudah bisa membiayai pengeluaran daerah seandainya otonomi luas diberlakukan. Seperti diketahui dalam UU No. 22/1999 ada sebelas kewenangan dari pusat yang dilimpahkan ke daerah, namun tugas limpahan kewenangan itu apakah sudah sejalan dengan transfer dana ke daerah. Apabila limpahan kewenangnya jauh lebih besar, maka implementasi otonomi yang nyata justru akan memberatkan pemerintah daerah. Sampai sekarang intensitas tugas yang harus dilaksanakan oleh daerah dalam kaitannya dengan limpahan belum diatur secara lengkap.

Hal lain yang perlu diperhatikan sehubungan dengan UU No. 25/1999 adalah bahwa keuangan daerah masih tetap memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap pusat, khususnya dana perimbangan yang berasal dari DAU. Bagi daerah, dana perimbangan merupakan sesuatu yang "*given*", dalam arti daerah tak memiliki kewenangan untuk mengatur karena sudah ditetapkan dalam UU.

Meskipun jumlahnya sudah tertentu, daerah memiliki otonomi yang luas mengenai penggunaan dana transfer tersebut. Ini merupakan hal baru yang tak ada pada model otonomi orde baru. Pada masa itu, dan sekarang masih berlaku, besarnya transfer dana ditentukan oleh pusat dan penggunaannya sudah ditetapkan oleh pusat, sehingga hanya sebatas pelaksanaan yang tidak memiliki kewenangan apa-apa. Untuk masa datang, sebenarnya PAD itulah yang harus dirumuskan kembali formulanya agar peranannya menjadi lebih besar, sehingga kemandirian daerah dalam pengelolaan fiskal menjadi semakin besar.

Sebaliknya, berkaitan dengan kewenangan pemerintah daerah yang cukup longgar namun responden menyatakan bahwa dalam hal pinjaman luar negeri, pemerintah daerah tidak dapat secara langsung meminjam dari pihak luar untuk memperoleh dana agar mencukupi kebutuhannya (48,39 %). Jadi campur tangan pemerintah pusat masih terlihat sangat dominan.

Kuesioner Nomor 23 (Kemana distribusi urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah di bawah ini ditempatkan ?) Sehubungan dengan hal tersebut, menurut para responden mengenai distribusi fungsi / urusan pada bidang pendidikan lebih baik dilakukan secara bersama antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi dan kabupaten dan kota, baik dari bangunan, laboratorium, perpustakaan, sampai kepada kepala sekolah. Dimana sebagian urusan dilakukan oleh pusat, atau propinsi dan sebagian urusan lagi dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten dan kota. Hal ini diharapkan akan dapat mensetarakan pendidikan antar daerah dan karena menyangkut hajat orang banyak sehingga dapat mewakili semua lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Hal ini juga berlaku untuk bidang kesehatan, lingkungan, penanaman modal, pekerjaan umum, perhubungan, industri dan perdagangan, koperasi, dan tenaga kerja.

Sementara itu untuk urusan pertanahan, responden berpendapat bahwa urusan pendaftaran, tarif (NJOP), hak pakai, hak lokasi, dan izin pembebasan tanah juga merupakan kerjasama antar pemerintahan, namun urusan lebih banyak dilimpahkan ke daerah kabupaten dan kota sebagai pelaksananya. Distribusi urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah berdasarkan pendapat responden dapat dilihat pada lampiran 1.

Dalam masalah pertanahan ini, responden juga berpendapat bahwa untuk menarik investor diperlukan tata ruang dan pertimbangan lingkungan. Sebanyak 64,52 % responden beralasan bahwa dengan adanya tata ruang dan pertimbangan lingkungan tersebut, maka para investor dapat mengetahui dengan mudah keberadaan lingkungan yang akan dipergunakan sehingga mendapat lokasi yang tepat untuk usahanya sehingga tidak terhenti di tengah jalan karena masyarakat sekitar merasa terganggu dengan keberadaan investor tersebut. Para responden juga mengharapkan adanya bentuk kantor / badan lain selain BPN, dimana sebanyak 41,94 % responden berpendapat bahwa diperlukan internal auditor dan manajemen representatif dari pusat serta dilakukan eksternal audit bahkan bila perlu dijadikan dinas di daerah kabupaten dan kota. Bahkan responden berpendapat bahwa pimpinan dan pegawai pada pertanahan hendaknya mengikuti fit and proper test (58,06 %).

Kuesioner Nomor 25 (Apakah perlu diterbitkan UU atau PP untuk mengatur formula transfer pajak ?) Menyinggung tentang pemasukkan dari sektor pajak PPh maupun pajak lainnya antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi, dan pemerintah kabupaten dan kota, 48,39 % responden berpendapat bahwa diperlukan UU ataupun PP untuk mengatur formula transfer pajak tersebut agar daerah yang kaya industri, perdagangan, serta perkebunan dapat merasakan equity yang fair dengan formula transfer yang proporsional.

VI.2. Analisis Kewenangan dan Organisasi Pemerintahan Daerah

Dalam prakteknya, pelaksanaan otonomi di daerah sekarang ini tidak dapat dibedakan antara daerah yang melaksanakannya secara penuh dengan yang secara bertahap. Di satu pihak, berdasarkan UU No. 25/1999 semua daerah dari segi anggaran telah secara penuh melaksanakan otonomi daerah. Di pihak lain, berdasarkan UU No. 22/1999 semua daerah dari segi manajemen pemerintahan di luar keuangan belum secara penuh melaksanakan otonomi. Dengan keluarnya Keppres No. 181/2000 tentang DAU Daerah Propinsi dan Daerah Kabupaten dan Kota tahun 2001, maka dari segi anggaran, otonomi daerah dengan sendirinya sudah efektif berlaku mulai 1 Januari 2001. Sementara itu, dalam hal pelaksanaan UU No. 22/1999 banyak daerah yang masih berada pada posisi persiapan, termasuk Propinsi Sumatera Utara serta Kabupaten dan Kota di propinsi ini. Pemerintah daerah masih mempelajari rumusan kewenangan yang akan dikerjakan dan mempersiapkan organisasi yang akan menanganinya. Dalam prakteknya, pelayanan pemerintahan di daerah pada umumnya masih dilakukan oleh dua jenis instansi, yaitu instansi otonom (Dinas, Badan, Setda) dan vertikal (Kanwil dan Kandep).

Dalam merestrukturisasi organisasi, pemda harus melakukannya dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, namun dalam prakteknya pemda dihadapkan pada dilema, yaitu di satu sisi dengan struktur organisasi yang baru diharapkan pemda dapat bekerja efektif dan efisien, sementara di sisi lain harus memperhatikan semua pegawai yang sudah ada di daerah. Secara teoritis organisasi disusun berdasarkan tugas pokoknya, kemudian baru dicari orang yang akan melaksanakannya. Sekarang proses itu tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh pemda.

Hambatan yang dihadapi Pemda Sumatera Utara dalam penataan kelembagaan adalah keluarnya PP tentang penetapan DAU terlambat, jenis kewenangan Kabupaten dan Kota yang pelaksanaannya akan diserahkan kepada propinsi belum jelas, penyerahan pegawai, pembiayaan, perlengkapan, dan dokumentasi kanwil-kanwil oleh pemerintah pusat kepada propinsi belum tuntas.

Selain alasan administrasi di atas, faktor yang ikut menghambat adalah adanya pejabat propinsi yang terkesan masih mengharapkan agar otonomi dimulai di tingkat propinsi, tidak langsung ke Kabupaten dan Kota. Pada mulanya Kabupaten dan Kota sangat bersemangat melaksanakan semua kewenangan dengan harapan akan mendapat dana besar sesuai dengan besarnya kewenangan.

Namun, setelah melihat DAU yang rendah, Kabupaten dan Kota mulai khawatir tentang kemampuan keuangannya dalam mendukung pelaksanaan kewenangannya. Beberapa pejabat propinsi bahkan memperkirakan nantinya akan banyak Kabupaten dan Kota yang menyerahkan kewenangannya ke propinsi. Pada saat itu bentuk hubungan antara propinsi dan Kabupaten / Kota akan menjadi jelas. Sekarang kedudukan propinsi terhadap Kabupaten dan Kota agak kabur, sebab Kabupaten dan Kota mempunyai hubungan timbal balik langsung dengan pusat. Dengan sendirinya daerah Kabupaten dan Kota cenderung menempatkan diri lebih sebagai daerahnya “pusat”.

Suasana ini membuat propinsi tidak merasa harus menyelesaikan rumusan organisasi propinsi secepat mungkin. Mereka mengharapkan segera diterbitkan PP tentang kewenangan dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang akan diserahkan kepada Gubernur. Selain itu Pemda Propinsi juga menginginkan agar ada pernyataan legal formal oleh departemen (pusat) untuk menyerahkan instansi Kanwil yang mencakup penyerahan personil, perlengkapan/aset, pembiayaan, dan dokumen kepada pemda. Dengan demikian barulah pemda dengan leluasa dapat mereformasi atau menggabungkan instansi otonom dan instansi vertikal.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penilaian responden terhadap permasalahan kewenangan dan organisasi pemerintah daerah adalah sebagai berikut :

Kuesioner Nomor 1 (Apakah proses desentralisasi harus dilakukan secara bertahap atau sekaligus ?)

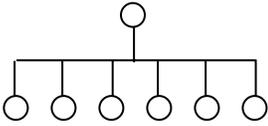
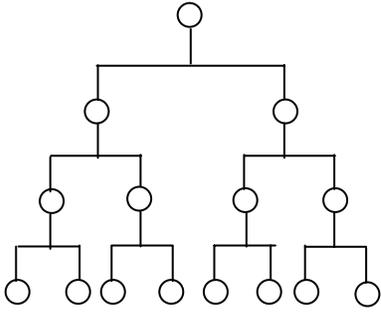
Untuk pertanyaan ini, responden lebih banyak memilih proses desentralisasi sebaiknya dilakukan secara bertahap dari pada dilaksanakan sekaligus (87,10 % berbanding 9,68 %), sedangkan selebihnya (3,23 %) tidak menjawab. Hal ini pada dasarnya dapat dipahami, karena selain masalah administrasi, kesiapan, serta SDM, juga diyakini bahwa pemerintah propinsi lebih dapat mengkoordinir daerah-daerah yang berada diwilayahnya, sehingga kemampuan antar daerah dapat seimbang. Namun hal ini dirasa bahwa pemerintah propinsi terkesan menginginkan agar otonomi dimulai pada tingkat propinsi dengan segala kewenangannya.

Kuesioner Nomor 4, 5 dan 6. Pertanyaan-pertanyaan ini ditujukan untuk memperoleh masukan dari masyarakat guna menentukan jumlah dinas / badan yang dapat melayani atau mengakomodir kepentingan masyarakat (pelayanan publik) sebelum suatu organisasi dibentuk. Adapun beberapa masukan yang diperoleh dari para responden adalah menyatakan bahwa guna memberikan pelayanan yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas kepada masyarakat terlebih dahulu dibuatkan tactical program yang berisi visi, misi, goal, dan objectives and target, setelah itu baru tentukan proses kegiatan yang harus dilakukan baru dapat dibuat struktur organisasi (dinas/badan/kantor yang diperlukan). Sementara responden berpendapat bahwa kriteria yang harus digunakan sebagai pedoman untuk menentukan jenis dan jumlah dinas / badan yang dibutuhkan adalah berdasarkan pada objectives and target yang dicanangkan serta penentuan tactical program and action plan sesuai dengan strategi yang dipilih untuk mencapai target, karena proses kegiatan organisasi yang dipilih dan penentuan dinas / badan dari organisasi harus mengacu kepada visi dan target yang ingin dicapai.

Sedangkan mengenai pedoman dalam pembuatan struktur organisai, yang ditanyakan pada kuesioner nomor 6, sebanyak 51,61 % responden berpendapat bahwa daerah memerlukan suatu pedoman dari pemerintah untuk mengatur pembentukan struktur organisasi di daerah sehingga akan ada keseragaman nomenklatur / titelatur dinas / kantor dan dapat mencegah kesalahan dalam penyebutan.

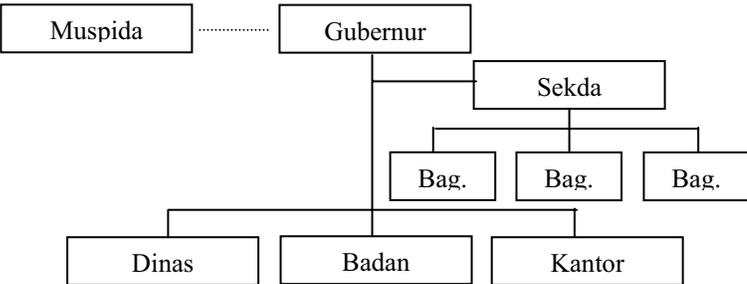
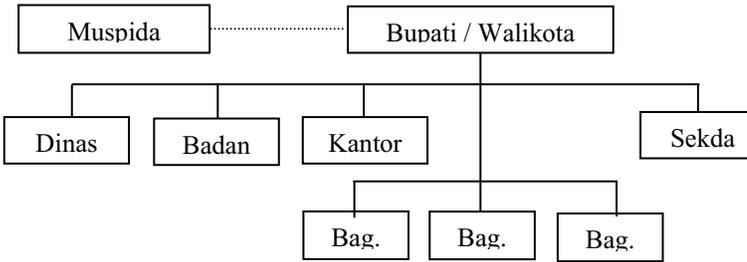
Kuesioner Nomor 7 (Berdasarkan kebutuhan pembentukan dinas / badan di daerah, berikan gambaran struktur organisasi yang baik menurut Saudara dari pemprov, pemkab maupun pemko. Serta berikan ilustrasi mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap bagian dalam struktur organisasi yang Saudara buat sehingga tidak terjadi tumpang tindih) Sebagai gambaran, berdasarkan kuesioner yang disebarakan ke masyarakat, ada beberapa masukan mengenai struktur organisasi yang dapat dipertimbangkan. Adapun masukan mengenai gambaran struktur organisasi baik untuk Pemprov, maupun Pemkab/Pemko yang diusulkan oleh para responden adalah seperti yang ditunjukkan tabel 6.7.

Tabel 6.7.
Rangkuman Jawaban Responden Mengenai Struktur Organisasi
(Pertanyaan Kuesioner Nomor 7)

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
7.	Berdasarkan kebutuhan pembentukan Dinas / Badan di daerah, berikan gambaran struktur organisasi yang baik dari Pemprov. /Pemkab./ Pemko. serta berikan ilustrasi mengenai tugas/ wewenang/ tanggung jawab setiap bagian dalam struktur organisasi yang Saudara buat sehingga tidak terjadi tumpang tindih	<p><input checked="" type="checkbox"/> Struktur Organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan dinas / badan di daerah, jumlah dinas / badan ditentukan berdasarkan pada action plan apa yang akan dikerjakan untuk mencapai semua objective yang dijabarkan dari setiap goal sebagai hasil penjabaran misi dari setiap daerah yang tentu saja harus mengacu kepada visi negara, jadi tentukan bussiness process apa yang perlu dikerjakan, tentukan key performance indicator-nya (dari objective-objective yang dipilih), lalu buat lembaganya (dinas / badan). - Buat organisasi yang flate dan ratio vertical / horizontal yang rendah agar birokrasinya pendek, contoh : <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">  <p>R1 = 2/6</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>R2 = 4/8</p> </div> </div> <p>R1 lebih baik dari R2</p>

bersambung

sambungan

No.	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
		<p>TUGAS. Melaksanakan action plan yang dibuat untuk mencapai target dari semua onyek yang dipilih sebagai key performance indicator (KPI) yang dibuat untuk setiap badan dalam organisasi</p> <p>WEWENANG. Menentukan strategi untuk melaksanakan action plan / tactical program yang sesuai.</p> <p>TANGGUNG JAWAB. Mencapai target yang dibuat dari semua obyek yang telah ditentukan dari key performance indicator masing-masing badan.</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Struktur Organisasi Pemprov.</p>  <pre> graph TD Gubernur --- Muspida Gubernur --- Sekda Gubernur --- Dinas Gubernur --- Badan Gubernur --- Kantor Sekda --- Bag1[Bag.] Sekda --- Bag2[Bag.] Sekda --- Bag3[Bag.] </pre> <ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing bagian bertanggung jawab kepada Sekda. - Masing-masing dinas / badan / kantor bertanggung jawab kepada Gubernur dan mengerjakan setiap tugas / wewenang / tanggung jawab yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. - Masing-masing dinas / badan / kantor dibentuk dengan kedudukan memanjang kesamping (horizontal) untuk mempermudah koordinasi dan mempersingkat jalur birokrasi. <p><input checked="" type="checkbox"/> Struktur Organisasi Pemkab./Pemko.</p>  <pre> graph TD BupatiWalikota[Bupati / Walikota] --- Muspida BupatiWalikota --- Dinas BupatiWalikota --- Badan BupatiWalikota --- Kantor BupatiWalikota --- Sekda Sekda --- Bag1[Bag.] Sekda --- Bag2[Bag.] Sekda --- Bag3[Bag.] </pre> <ul style="list-style-type: none"> - Karena ruang lingkup semakin kecil, masing-masing bagian langsung bertanggung jawab kepada Bupati / Walikota. - Masing-masing badan / dinas / kantor yang ada dikoordinir oleh Sekda dan bertanggung jawab kepada Bupati / Walikota sesuai dengan bidang tugas yang diberikan. - Diharapkan struktur yang ada dibuat memanjang ke samping atau horizontal untuk mempercepat jalur birokrasi.

Sumber : Tabulasi Kuesioner

VI.3. Analisis Administrasi Kepegawaian

Selain transfer yang sudah dilakukan terhadap enam pegawai eks kanwil dan kandep yang dilikuidasi, pegawai instansi vertikal lainnya masih menjalankan tugasnya seperti biasa, meskipun gaji mereka sudah ditangani pemda melalui DAU.

Isu putra daerah juga mewarnai proses pelaksanaan otonomi, khususnya di lingkungan Pemda Kabupaten dan Kota. Isu ini banyak terdengar di lingkungan pegawai instansi vertikal sehingga beberapa pegawai secara psikologis mengalami kecemasan.

Adanya tuntutan putra daerah memang diakui oleh pemda, tetapi tuntutan ini sebenarnya berasal dari masyarakat yang mengharapkan adanya perhatian lebih besar terhadap putra daerah dan erat kaitannya dengan istilah setempat “*ahap*” (artinya memahami atau mendalami masyarakat setempat dengan sepenuh hati tanpa harus dikaitkan dengan asal usul/etnis). Di Sumatera Utara tidak akan muncul tuntutan hanya atas dasar etnis semata, mengingat suku yang ada saat ini sangat beragam. Yang terpenting, dalam proses pengangkatan pejabat dilakukan secara terbuka dan dapat memenuhi konsep “*ahap*” tersebut.

Dalam melakukan penilaian terhadap aparatur pemerintahan dalam pelaksanaan otonomi daerah ini digunakan indikator tentang rasio jumlah pegawai terhadap banyaknya penduduk dan golongan pegawai. Dimana diharapkan dari kedua indikator ini dapat memenuhi pelayanan terhadap masyarakat secara baik yang ditangani oleh orang-orang yang memiliki potensi dan dedikasi yang tinggi. Jumlah pegawai negeri di Sumatera Utara tahun 2000 relatif hampir sama dengan tahun 1999/2000, hal ini disebabkan kebijaksanaan pemerintah yang menetapkan “pertumbuhan nol” bagi pertumbuhan jumlah pegawai negeri sipil (PNS). Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Sumatera Utara (11.476.272 jiwa), maka rasio jumlah PNS terhadap jumlah penduduk adalah sebesar 1 : 47, artinya setiap 1 (satu) orang pegawai dapat melayani 47 orang penduduk. Sementara di tingkat Kabupaten dan Kota pada tahun yang sama terlihat bahwa rasio tertinggi antara jumlah pegawai terhadap jumlah penduduk terdapat di daerah Kabupaten Asahan (1 : 366), Tapanuli Utara (1 : 250), dan Labuhan Batu (1 : 240). Sedangkan selebihnya, rasio antara jumlah pegawai terhadap jumlah penduduk berada di antara 1 : 50 dan 1 : 140. Rasio jumlah pegawai terhadap jumlah penduduk berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 6.8 berikut ini :

Tabel 6.8.
Rasio Jumlah Pegawai terhadap Jumlah Penduduk
Berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara tahun 2000

No.	Kabupaten / Kota	Jumlah Penduduk	Jumlah Pegawai	Rasio
I.	Kabupaten			
	01. Langkat	892.533	9.603	1 : 93
	02. Deli Serdang	1.957.226	15.150	1 : 129
	03. Asahan	935.233	2.556	1 : 366
	04. Labuhan Batu	840.382	3.504	1 : 240
	05. Simalungun	855.591	9.638	1 : 89
	06. Karo	279.470	2.050	1 : 136
	07. Dairi	307.766	5.442	1 : 57
	08. Tapanuli Utara	405.323	1.590	1 : 255
	09. Tapanuli Tengah	244.091	2.676	1 : 91
	10. Tapanuli Selatan	728.799	6.865	1 : 106
	11. Nias	678.300	5.139	1 : 132
	12. Mandailing Natal	355.285	2.965	1 : 112
	13. Toba Samosir	304.015	3.271	1 : 93
II.	Kota			
	14. Medan	1.899.327	11.301	1 : 168
	15. Binjai	213.222	4.222	1 : 51
	16. Tanjung Balai	132.032	2.589	1 : 51
	17. Tebing Tinggi	125.081	1.568	1 : 80
	18. Pematangsiantar	240.830	1.905	1 : 126
	19. Sibolga	81.718	741	1 : 110
	Jumlah	11.476.272	92.741	1 : 124

Sumber : Hasil Perhitungan

Bila dilihat dari persentase jumlah pegawai terhadap tingkat pendidikan, sebanyak 84,89 % pegawai di Sumatera Utara berlatar belakang pendidikan SLTA, 5,38 % berpendidikan SD, 4,31 % berpendidikan Diploma, 3,36 % berpendidikan S1, 1,99 % berpendidikan SD, dan hanya 0,07 % berpendidikan S2. Gambaran persentase jumlah pegawai terhadap tingkat pendidikan menurut Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 6.9 berikut ini :

Tabel 6.9.
 Persentase Jumlah Pegawai terhadap Tingkat Pendidikan
 Menurut Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara

No.	Kabupaten / Kota	Jumlah Pegawai	Tingkat Pendidikan (%)					
			SD	SLTP	SLTA	Diploma	S1	S2
I.	Kabupaten							
	01. Langkat	9.603	6,76	1,81	85,06	3,50	2,86	0,00
	02. Deli Serdang	15.150	4,91	2,45	86,89	2,84	2,85	0,05
	03. Asahan	2.556	5,79	2,95	80,01	7,97	2,78	0,03
	04. Labuhan Batu	3.504	7,83	2,03	83,19	5,30	1,63	0,02
	05. Simalungun	9.638	5,73	2,15	86,19	3,56	2,36	0,01
	06. Karo	2.050	5,13	1,20	83,27	7,45	2,95	0,00
	07. Dairi	5.442	0,71	4,32	21,24	0,56	1,57	0,03
	08. Tapanuli Utara	1.590	5,17	3,41	80,74	3,99	2,07	0,76
	09. Tapanuli Tengah	2.676	5,94	2,20	86,29	3,14	2,65	0,04
	10. Tapanuli Selatan	6.865	6,79	1,43	83,64	3,76	4,36	0,01
	11. Nias	5.139	6,67	2,59	86,87	2,51	1,34	0,02
	12. Mandailing Natal	2.965	5,83	1,59	86,58	3,58	2,39	0,03
	13. Toba Samosir	3.271	-	-	-	-	-	-
II.	Kota							
	14. Medan	11.301	4,45	2,01	80,83	3,62	8,99	0,09
	15. Binjai	4.222	6,06	2,00	71,71	13,30	6,92	0,05
	16. Tanjung Balai	2.589	6,70	3,10	70,70	13,80	5,70	0,00
	17. Tebing Tinggi	1.568	7,56	0,98	84,88	2,20	4,39	0,00
	18. Pematangsiantar	1.905	4,07	2,87	75,95	11,98	5,16	0,00
	19. Sibolga	741	6,15	3,43	72,46	14,18	3,78	0,00
	J u m l a h	92.741	5,38	1,99	84,89	4,31	3,36	0,07

Sumber : Pemda Sumatera Utara

VI.4. Analisis Pembagian Fungsi dan Kebijakan Pelayanan Publik

Tujuan utama pelaksanaan otonomi daerah pada dasarnya akan lebih mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat. Namun, belum tuntasnya pemerintah pusat membuat perangkat peraturan, khususnya peraturan pemerintah (PP) dalam pelaksanaan otonomi diperkirakan akan mempengaruhi kebijakan pelayanan publik di daerah. Ketidaktuntasan tersebut terutama terkait dengan berbagai persoalan mendasar tentang pembagian kewenangan, urusan, dan tugas antara pemerintah pusat, propinsi maupun daerah Kabupaten dan Kota.

Pemberian otonomi yang lebih besar pada daerah Kabupaten dan Kota telah menimbulkan persepsi negatif pada banyak pejabat di tingkat propinsi, terutama terkait dengan kewenangan propinsi yang berkurang. Pemerintah Kabupaten dan Kota kini cenderung lebih sering berhubungan langsung dengan pusat tanpa melalui propinsi.

Kondisi seperti ini telah menyebabkan propinsi bersikap menunggu terhadap apapun yang kini tengah dilakukan oleh Kabupaten dan Kota. Ibarat hubungan “dokter dan pasien”, pihak pemda propinsi Sumatera Utara kini hanya akan memberikan tanggapan jika ada Kabupaten dan Kota yang datang dan mengemukakan masalah kepadanya. Sikap ini sebetulnya lebih merupakan upaya untuk melakukan “uji kemampuan secara diam-diam” oleh propinsi kepada Kabupaten dan Kota yang kini harus melaksanakan kewenangan urusan dalam jumlah besar.

Kecenderungan semacam ini bila terus terjadi dan berkelanjutan tentu akan mengganggu pelayanan publik dan bahkan dapat bertentangan dengan tujuan utama pelaksanaan otonomi daerah yang pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pelayanan. Pelayanan publik bahkan cenderung akan makin kurang diperhatikan manakala kebijakan pemerintah Kabupaten dan Kota yang saat ini lebih berorientasi pada kewenangan yang diikuti dengan kebijakan peningkatan PAD (*revenue driven oriented*). Kecenderungan semacam ini sebetulnya telah menjadi perhatian masyarakat, dimana kecenderungan ini merupakan salah satu indikator bahwa persoalan pemberian pelayanan kepada masyarakat tidak semata-mata hanya persoalan pelaksanaan oleh instansi pemerintah daerah. Lebih dari itu, persoalan tersebut seharusnya sudah dibicarakan dengan berbagai kelompok masyarakat ketika rancangan kebijakan sedang diproses.

Pelayanan publik pada dasarnya merupakan inti dari penyelenggaraan pemerintahan. Semua unsur, baik kelembagaan, kepegawaian maupun pembiayaan harus berjalan seimbang karena akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pelayanan publik. Oleh karena itu, pemahaman pihak eksekutif tingkat propinsi yang terkesan pesimis terhadap kebijakan otonomi daerah mungkin dapat berubah menjadi optimis. Perubahan ini dapat terwujud jika semua perangkat pemerintahan, terutama pihak legislatif, maupun komponen masyarakat sipil termasuk kalangan dunia usaha, pers dan lembaga swadaya masyarakat dapat lebih baik dalam berinteraksi untuk ikut serta dalam menciptakan iklim akuntabilitas publik yang transparan.

Beberapa kalangan eksekutif di propinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa kemampuan individual anggota dewan hasil pemilu yang lalu masih belum memadai. Meskipun demikian, sekarang sudah mulai menunjukkan adanya perbaikan. Banyak anggota dewan yang dulunya bersikap *over acting*, kini mulai menunjukkan kemampuan dan perhatian terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Gejala ini, terutama diawali oleh mereka yang umumnya berlatar belakang pendidikan tinggi dan pengajar di universitas. Salah satu yang mereka usahakan adalah di bidang pertanian dan perkebunan rakyat yang potensinya sangat besar di Sumatera Utara. Menurut kepala Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara, luas perkebunan rakyat berkisar 750.000 ha. Angka ini jauh lebih besar daripada luas perkebunan yang dimiliki oleh negara dan swasta yang hanya berkisar 700 hektar. Oleh karena itu sektor ini adalah sektor ekonomi rakyat yang perlu ditingkatkan. Ketika membahas rancangan APBD, anggota dewan mendesak dan mendukung pemerintah daerah agar anggaran pembangunan sektor pertanian dan perkebunan dinaikkan.

Gejala awal yang menuju ke perubahan positif dari sikap anggota dewan tersebut, dinilai oleh beberapa pihak sebagai salah satu dampak positif dari makin tingginya desakan dan kritik masyarakat terhadap kinerja anggota dewan yang dinilai rendah dan lemah. Sikap positif dari anggota dewan dan pemerintah daerah terhadap persoalan rakyat makin diharapkan oleh masyarakat, termasuk kalangan dunia usaha yang merasa belum memperoleh dukungan pelayanan pemerintah.

Kuesioner Nomor 8, 9, 10, 11, 19, 20. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang menyangkut SDM, dari masalah transfer SDM, akuntabilitas DPR/DPRD maupun monitoring, evaluasi dan pengawasan terhadap DPR/DPRD pada era reformasi ini.

Berhubungan dengan paparan di atas, pendapat responden mengenai masalah ini menyatakan bahwa 77,42 % menjawab memerlukan transfer personel (SDM), dengan 41,94 % responden berpendapat bahwa transfer vertikal dan transfer horisontal adalah lebih baik dilakukan. Dalam permasalahan transfer ini, 67,74 % responden berpendapat bahwa personel (SDM) yang berkualitas tersebut bersedia pindah ke daerah terpencil, karena pertama sudah menjadi sumpah pegawai bahwasannya mereka bersedia ditempatkan dimana saja di wilayah RI serta mendapat fasilitas sarana dan prasarana untuk kesejahteraannya di daerah. Menurut para responden, banyak bidang yang diperlukan oleh daerah sehingga SDM yang diperlukannya pun beraneka ragam untuk semua sektor.

Sementara responden berpendapat bahwa peran DPR/DPRD dalam hal akuntabilitas penggunaan / penerimaan daerah maupun pusat masih belum terlihat (80,65 %). Hal ini disebabkan selain kualitas SDM yang kurang, juga diperkirakan dikarenakan DPR/DPRD belum mencerminkan aspirasi masyarakat total akan tetapi masih bersifat individual/kelompok/partai.

Kuesioner Nomor 3, 21 dan 22. Dalam hal ini, responden menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung bagi terealisasinya otonomi daerah yang seluas-luasnya antara lain mengenai peraturan perundang-undangan yang mendukung, potensi SDA dan SDM setempat, semangat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan, kompetisi yang sehat antar daerah, serta mempercepat proses di sektor real maupun birokrasi sesuai dengan potensi di setiap daerah. Sementara yang akan menjadi penghambat dari realisasi otonomi daerah seluas-luasnya menurut pendapat responden adalah keterbatasan SDA dan SDM di beberapa daerah, minimnya PAD di sebagian daerah, sukuisme/marganisme yang dapat merusak efektifitas organisasi di jalur organisasi birokrat, serta perencanaan di setiap daerah dapat bertolak belakang.

Sebanyak 77,42 % responden menyatakan perlu PP (Peraturan Pemerintah) untuk pelaksanaan UU Otonomi (UU No. 22 dan 25 tahun 1999). Alasan dari para responden antara lain karena UU otonomi merupakan prosedur manual dalam pelaksanaan otonomi daerah sehingga masih perlu dilakukan internal dan eksternal audit ataupun pengaturan yang lebih detail dan diterima oleh semua pihak serta terciptanya kesamaan pandangan dalam pengimplementasiannya.

Sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah, kemungkinan untuk terjadinya konflik menurut responden sangat besar (51,61 % responden menyatakan *dapat* terjadi konflik). Berdasarkan pendapat responden, hal ini dapat terjadi karena masing-masing daerah mempunyai kebijakan yang berkemungkinan untuk tumpang tindih dengan kebijakan daerah lain, Kabupaten dan Kota seolah-olah mempunyai kekuasaan / wewenang tersendiri untuk menyelenggarakan daerah masing-masing serta adanya perbedaan penafsiran mengenai otonomi dari tiap-tiap daerah sehingga menimbulkan ketidakserasian antara masing-masing pihak.

Kuesioner Nomor 18 (Bagaimana cara memonitoring dan mengevaluasi penerimaan dan pembiayaan yang dilakukan untuk penyelenggaraan pemerintah di daerah maupun negara, guna menghindari pemborosan, kebocoran-kebocoran, atau tindak korupsi terhadap uang rakyat ?) Untuk memonitoring dan mengevaluasi penerimaan dan pembiayaan di daerah, responden mengatakan bahwa harus ada internal auditor dan management representative dari pemerintah propinsi (lapor ke Gubernur) atau dari pemerintah pusat (lapor ke Presiden), dan dari pemerintah (lapor ke DPR), serta dilakukan audit oleh external auditor secara berkala dan transparan.

Kuesioner Nomor 24 (Bagaimana mengenai rantai birokrasi di daerah yang efisien dan efektif agar laju investasi di daerah berjalan dengan lancar ?) Untuk masalah rantai birokrasi ini, responden berpendapat bahwa agar rantai birokrasi menjadi pendek, maka rasio jenjang vertikal / horizontal harus kecil, sehingga dapat menghindari ekonomi biaya tinggi yang didukung dengan aparat yang bersih dan berwibawa.

VI.5. Pembahasan

Pengalihan sumber daya kepada daerah yang secara normatif merupakan faktor kunci keberhasilan otonomi daerah, ternyata menyimpan sisi-sisi tersembunyi yang justru dapat menghambat proses kemandirian dan demokratisasi di daerah. Itulah sebabnya, agar kebijakan pengalihan sumber daya dapat mencapai hasil sesuai yang diinginkan, daerah Propinsi maupun Daerah Kabupaten / Kota perlu melakukan upaya-upaya persiapan secara matang. Adapun persiapan yang selayaknya ditempuh adalah melakukan evaluasi terhadap potensi keuangan dan aset daerah, yang meliputi sumber-sumber dan besarnya pendapatan daerah saat ini maupun aset Pusat serta sumber-sumber dan besarnya pendapatan daerah yang akan diserahkan kepada daerah

Sebagaimana kita pahami, penggantian UU Nomor 5 tahun 1974 pada hakekatnya didorong oleh kekuatan filosofis untuk mempercepat perubahan paradigma dalam pola penyelenggaraan pemerintahan. Dalam hal ini, paradigma baru yang dikembangkan oleh UU No. 22 tahun 1999 bertumpu pada nilai-nilai *demokratisasi, pemberdayaan* dan *pelayanan*, yaitu suatu pemerintahan daerah yang memiliki keleluasaan dan pengambilan keputusan yang terbaik dalam kewenangannya, untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam mendukung kualitas pelayanan publik yang diberikannya kepada masyarakat.

Yang perlu dicermati disini adalah bahwa lahirnya UU Nomor 22 tahun 1999 tersebut akan menyebabkan urusan pemerintahan menumpuk di Kabupaten / Kota. Konsekuensinya, beban kerja Kabupaten / Kota akan semakin berat, yang jika tidak dapat dilaksanakan dengan baik, justru akan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat pada umumnya. Untuk mengantisipasi hal ini, maka UU Nomor 22 tahun 1999 menyatakan bahwa : *kewenangan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah dalam rangka desentralisasi harus disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta SDM sesuai dengan kewenangan yang diserahkan tersebut* (pasal 8).

Secara filosofis, pasal ini dimaksudkan sebagai penunjang keberhasilan otonomi daerah. Ada empat faktor / syarat yang perlu diperhatikan dalam menjalankan tugas otonomi, yakni SDM, keuangan, peralatan, serta organisasi dan manajemen.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa tidak semua Kabupaten dan Kota mampu menyelenggarakan kewenangan sebagaimana diinginkan oleh UU. Pangkal permasalahannya tidak saja terletak pada kewajiban untuk menyelenggarakan kewenangan yang jumlahnya membengkak secara tiba-tiba, namun melekat juga pada proses pengalihan berbagai sumber daya dari Pusat ke Daerah. Dengan kata lain, terdapat indikasi kekurangsiapan Kabupaten / Kota dalam menerapkan otonomi luas menurut UU Nomor 22 tahun 1999. Indikasi kekurangsiapan daerah ini secara umum tercermin pada kualitas SDM, finansial atau keuangan, peralatan serta manajemen (termasuk didalamnya teknologi atau metodologi).

Pada dimensi SDM, telah banyak dikeluhkan mengenai kualitas kondisi PNS yang masih cukup memprihatinkan. Dari analisa data diketahui bahwa bila ditinjau dari segi tingkat pendidikan, PNS dengan tingkat pendidikan Diploma, S1 apalagi S2 masih sangat sedikit (Diploma 4,31 %, S1 3,36 % dan S2 0,07 % dari total jumlah pegawai). Sedangkan yang terbanyak adalah pada tingkat SLTA (84,89 %) dan selebihnya hanya tamatan SD dan SLTA. Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka transfer personel (SDM) masih sangat dibutuhkan (77,42 % responden menyatakan transfer SDM masih diperlukan, baik itu transfer vertical (32,26 %) maupun horizontal (9,68 %) ataupun kombinasi dari kedua bentuk transfer tersebut (41,94 %)). Dalam hal transfer personel berdasarkan pendapat responden, ada beberapa bidang yang diperlukan oleh daerah seperti SDM bidang HRD, information teknologi, teknik lingkungan, performance development, ekonomi dan manajemen, perencana pembangunan, dan lain-lain yang dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan daerah yang diprioritaskan karena minimnya SDM yang memiliki keahlian pada bidang-bidang khusus tersebut, maka tidak dapat dihindari bahwa daerah memang memerlukan transfer personel (SDM) yang berkualitas tersebut. Pada dasarnya, transfer personel (SDM) bukanlah masalah karena ini sudah menjadi sumpah pegawai (tugas negara) untuk bersedia ditempatkan di wilayah NKRI serta diberi fasilitas yang memadai bagi dirinya maupun keluarganya (67,74 % responden berpendapat bahwa SDM yang berkualitas tersebut bersedia untuk ditransfer / pindah ke daerah). Dalam hal transfer SDM, ada beberapa permasalahan yang harus diantisipasi, antara lain adalah kemungkinan adanya egoisme kedaerahan yang cukup kental. Egoisme ini dapat berupa penolakan pengalihan personalia, atau walaupun menerima tidak akan mendudukkan mantan pejabat Pusat untuk posisi penting di Daerah. Pada gilirannya, sikap egois ini akan dapat memperuncing konflik kepentingan antara Pusat dan daerah. Kemudian adanya keterbatasan jumlah formasi jabatan dibandingkan jumlah PNS yang akan dialihkan.

Disamping berdampak secara psikologis bagi pejabat yang tidak lagi memperoleh "kursi" atau posisi, kesenjangan ini jelas akan mengacaukan struktur kepangkatan PNS. Artinya, terdapat kemungkinan seorang pejabat berpangkat lebih rendah dibanding staf yang tidak menduduki jabatan. Konsekuensi tersebut belum termasuk efek negatif lainnya yakni munculnya para "pengangguran tidak kentara" yang sangat membebani anggaran belanja daerah. Selanjutnya kemungkinan bahwa pengalihan kepegawaian tidak mampu menjawab kebutuhan Daerah terhadap kuantitas dan kapasitas / kompetensi SDM. Sebagai contoh, suatu Kabupaten / Kota membutuhkan pegawai sejumlah 3000 orang, sementara daerah tersebut harus menerima pelimpahan pegawai sebanyak 4000 orang.

Ini berarti terdapat kelebihan 1000 pegawai yang hanya menjadi beban bagi daerah yang bersangkutan. Kasus kesenjangan seperti ini dapat terjadi pula dalam hal kapasitas / kompetensi SDM, antara yang dibutuhkan dengan yang diterima. Untuk mengatasi hal ini, gagasan pemberian pensiun dini bagi pegawai yang dinilai tidak produktif, perlu disambut dan dikaji secara positif. Disisi lain, dapat dikatakan telah berkembang kecenderungan *birokratisasi parkinsonian (Parkinson's Law)*, dimana terjadi proses pertumbuhan jumlah personil dan pemekaran struktur dalam birokrasi secara tidak terkendali. Pemekaran yang terjadi bukan karena tuntutan fungsi, tetapi semata-mata untuk memenuhi tuntutan struktur. Disamping itu, terdapat pula kecenderungan terjadinya *birokratisasi orwellian*, yakni proses pertumbuhan kekuasaan birokrasi atas masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi dikendalikan oleh birokrasi. Akibatnya, birokrasi Indonesia menjadi semakin membesar (*big bureaucracy*) dan cenderung inefektif dan inefisien. Pada kondisi yang demikian, sangat sulit diharapkan Daerah siap dan mampu melaksanakan kewenangan-kewenangan barunya secara optimal.

Selanjutnya pada dimensi finansial, fakta empirik menunjukkan bahwa perimbangan keuangan antara Pusat dan Daerah selama ini belum menunjukkan keserasian hubungan. Artinya, sumber pembiayaan asli di daerah (PADS) masih terlalu rendah dan tergantung kepada bantuan pemerintah Pusat. Dari hasil analisa sebelumnya terlihat bahwa peranan PAD Kabupaten / Kota masih rendah, dimana hanya bisa membiayai antara 10 % sampai 30 % biaya pengeluaran daerah. Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh adanya penerimaan kotor seluruh Kabupaten / Kota merupakan *grant* dan *subsidi* yang disediakan pemerintah Pusat dan Propinsi. Jika perimbangan ini tidak segera direvisi secara adil dan proporsional, mustahil pula kewenangan Kabupaten / Kota dapat berjalan secara efektif dan efisien. Rendahnya PAD dalam struktur penerimaan daerah tersebut dikarenakan sumber-sumber yang masuk dalam kategori PAD umumnya bukan sumber potensial bagi daerah. Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal diberikan kepada tingkat kabupaten / kota, dimana dalam pelaksanaannya diatur dalam peraturan pemerintah yang menjabarkan tentang kewenangan antar pemerintahan. Berkenaan dengan penjabaran kewenangan antar pemerintahan tersebut, berdasarkan hasil tabulasi kuesioner menggambarkan bahwa daerah sebenarnya menginginkan pelaksanaan otonomi daerah itu benar-benar dilaksanakan oleh pemerintah daerah sendiri (38,71 % responden menginginkan fungsi alokasi menjadi wewenang dari daerah kabupaten / kota dan sebanyak 48,39 % menyatakan bahwa fungsi distribusi sebaiknya menjadi wewenang pemerintah propinsi) kecuali fungsi stabilitas karena bersifat global.

Sementara mengenai masalah pemegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak yang dihasilkan oleh daerah dalam menyikapi permasalahan yang timbul mengenai tanggung jawab penerimaan, sebanyak 45,16 % responden berpendapat bahwa daerah penghasil lebih pantas memegang tanggung jawab dari berbagai jenis pajak dengan alasan daerah penghasil merupakan sumber pendapatan serta pengutip pajak serta dapat digunakan untuk pembiayaan pelaksanaan tugas-tugas dan pemerataan pembangunan yang selama ini kelihatan kurang merata.

Sehubungan dengan hal distribusi fungsi dan tanggung jawab bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, penanaman modal, pekerjaan, perhubungan, industri dan perdagangan, koperasi, serta tenaga kerja, menurut para responden untuk sementara lebih baik dilakukan secara bersama antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi, dan kabupaten / kota, dimana sebagian urusan (seperti perizinan, standarisasi, dan lain-lain) dilakukan oleh pusat atau propinsi, dan sebagian urusan lagi dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten / kota. Hal ini diharapkan akan dapat menstarakan bidang pendidikan antar daerah maupun pada bidang lainnya yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Ditinjau dari segi pembagian hasil (share), lebih dari 50,00 % masyarakat (responden) juga menyatakan bahwa share yang dilakukan antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten / kota belum ideal. Berdasarkan pendapat para responden mengenai pembagian dari berbagai jenis penerimaan daerah sangat bervariasi. Pada *aspek pembiayaan atau finansial*, hingga saat ini belum ada suatu formula konkrit tentang perimbangan keuangan Pusat dan daerah, sebagai penjabaran UU Nomor 25 tahun 1999. Namun sebagai suatu 'pedoman umum' mengenai perimbangan keuangan dan proporsinya bagi Daerah sebagai berikut: "besarnya persentase yang harus diserahkan kepada daerah untuk pajak peralihan, pajak upah, dan pajak materai bahkan sudah ditetapkan minimal sebesar 75 persen dan maksimum sebesar 90 persen". Persentase yang berkisar antara 60-90 % agaknya merupakan angka toleransi yang ideal. Namun harus disadari bahwa beban keuangan Pusat tidak hanya untuk menjalankan kewenangannya yang limitatif, tetapi juga beban atas hutang luar negeri serta fungsi distributif untuk mencegah melebarnya disparitas regional (kesenjangan antar daerah). Oleh karena itu, Pusat tetap memerlukan alokasi anggaran yang relatif masih besar, yang berimplikasi pada pengurangan proporsi untuk Daerah. Dengan demikian, persentase perimbangan dapat dirumuskan ke angka yang lebih moderat, yakni antara 50-70 % bagi Daerah. Namun demikian, masyarakat (87,10 %) merasa yakin bahwa Sumatera Utara mampu membiayai kebutuhan penyelenggaraan urusan pemerintahannya. Begitu pula dalam hal pinjaman luar negeri, pemerintah daerah tidak dapat secara langsung meminjam dari pihak liar untuk memperoleh dana agar mencukupi kebutuhannya (48,39 %), jadi campur tangan pemerintah pusat masih diperlukan (berdasarkan distribusi fungsi dan kekuasaan, menurut para responden (64,52 %) berpendapat bahwa tanggung jawab pembiayaan diperlukan campur tangan pemerintah). Sebaliknya para responden berpendapat bahwa pemasukkan dari sektor pajak PPh maupun pajak lainnya antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi, dan pemerintah kabupaten / kota diperlukan UU ataupun PP untuk mengatur formula transfer pajak tersebut agar daerah yang kaya akan SDA dapat merasakan equity yang fair dengan formula transfer yang proporsional. Upaya penataan hubungan kewenangan antar pemerintahan diharapkan dapat menciptakan hubungan kewenangan yang adil, serasi, dan transparan antara Propinsi dengan Kabupaten / Kota, sekaligus produktif dalam mendorong peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Selanjutnya pada aspek aset atau sarana / prasarana, Mengingat kenyataan bahwa Kabupaten / Kota masih menghadapi banyak keterbatasan, maka UU Nomor 22 tahun 1999 memberikan alternatif kebijakan manakala Daerah belum siap atau belum mampu melaksanakan suatu kewenangan tertentu. Alternatif yang ditawarkan adalah diperkenankan bagi Kabupaten / Kota untuk melimpahkan atau mengalihkan kewenangan tersebut kepada Propinsi, dengan catatan kewenangan tadi tidak termasuk 11 kewenangan wajib sebagaimana ditetapkan dalam pasal 11. Yang terpenting dari ketentuan ini adalah agar tidak sampai terjadi kekosongan dalam penyelenggaraan jenis pelayanan tertentu kepada masyarakat. Berdasarkan pendapat responden tentang wewenang daerah dalam rangka desentralisasi harus disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan sarana dan prasarana (80,65 % responden menyatakan pelimpahan wewenang harus dibarengi dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan sarana dan prasarana) sehingga pelayanan terhadap masyarakat dapat lebih efektif dan efisien.

Satu hal yang perlu ditekankan disini adalah bahwa kewenangan Propinsi yang merupakan pengalihan dari Kabupaten / Kota ini *tidak bersifat permanen*. Propinsi justru harus membina dan membantu Kabupaten / Kota yang bersangkutan hingga mampu menyelenggarakan sendiri kewenangan tersebut. Bentuk bantuan Propinsi kepada Kabupaten / Kota ini dapat berupa bantuan teknis, bantuan dana, bantuan manajemen, maupun bantuan personal. Pada saat Kabupaten / Kota sudah dianggap mampu, maka kewenangan tersebut harus dikembalikan. Dua hal yang perlu dikritisi dalam kaitan dengan pengalihan aset ini adalah upaya inventarisasi dalam rangka pengamanan aset, serta analisis terhadap perbandingan jumlah aset dengan besarnya biaya pemeliharaan yang dibutuhkan. Seperti kita maklumi bersama, jumlah barang milik / kekayaan negara yang akan dialihkan kepada daerah jumlahnya sangat banyak, dan sebagian diantaranya tidak terinventarisir secara baik. Dalam kondisi demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya aset-aset potensial yang "menguap" sebelum proses pengalihan selesai. Itulah sebabnya, upaya inventarisasi harus dilaksanakan secara transparan, cepat serta terkordinasi secara lintas sektoral, dan jika diperlukan dapat melibatkan pihak ketiga yang independen, misalnya akuntan publik. Sedangkan analisis terhadap perbandingan jumlah aset dengan besarnya biaya pemeliharaan mutlak diperlukan, mengingat bahwa jumlah aset yang besar tanpa ditunjang oleh biaya pemeliharaan justru akan membebani daerah yang bersangkutan. Disamping itu, analisis tadi diperlukan agar aset yang dialihkan kepada Daerah tidak menjadi kapasitas yang mubadzir (*idle capacity*). Untuk menghindari sikap pesimis agar tidak berkembang menjadi apatis, maka dalam UU Nomor 22 tahun 1999 pasal 8 secara eksplisit dinyatakan bahwa : *kewenangan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah dalam rangka desentralisasi harus disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta SDM sesuai dengan kewenangan yang diserahkan tersebut*. Dengan adanya ketentuan ini diharapkan akan terdapat keseimbangan antara beban kerja dengan faktor input yang menunjangnya. Permasalahan adalah bahwa penyerahan atau pengalihan sumber-sumber daya tadi sama-sama memiliki konsekuensi yang kompleks, baik sebelum maupun sesudah pengalihan kepada Daerah. Sebelum proses pengalihan, konsekuensi yang muncul adalah kemungkinan kegagalan pelaksanaan otonomi di daerah. Sedangkan kemungkinan masalah yang muncul pada saat atau sesudah pengalihan antara lain ketidakjelasan kaidah normatif dan mekanisme pengalihan, ketidakimbangan antara jumlah pegawai dengan sumber daya finansial yang dialihkan, konflik kepentingan antar sektor atau antara Pusat dan Daerah, serta disorientasi daerah dalam melakukan penataan sumber-sumber daya yang dialihkan.

Banyaknya masalah yang mungkin timbul dari kebijakan pengalihan sumber daya tersebut, semestinya menyadarkan Daerah bahwa mereka tidak sedang menunggu harta karun atau durian runtuh. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan sekarang adalah mempersiapkan diri baik secara konseptual maupun legal formal. Pada aspek asset ataupun sarana dan prasarana seperti tersebut di atas, berdasarkan pendapat responden mengenai distribusi fungsi urusan maupun kewenangan pada bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, penanaman modal, pekerjaan umum, perhubungan, industri dan perdagangan, koperasi, serta ketenagakerjaan, sebaiknya untuk sementara dilakukan secara bersama guna pemerataan antar sektor di daerah karena hal ini menyangkut hajat hidup orang banyak.

Dimensi organisasi dan manajemen, kelemahan daerah dapat diamati secara kualitatif dalam hal masih tingginya ketidakpuasan masyarakat terhadap jasa pelayanan publik yang diterimanya. Faktor penyebab rendahnya kinerja ini dapat berasal dari kurangnya penggunaan teknologi canggih, penetapan prosedur pelayanan yang kurang tepat, lemahnya koordinasi internal, kurang terkendalikannya tindakan pemborosan atau pembocoran, dan sebagainya.

Sehubungan dengan permasalahan organisasi dan manajemen pemerintah daerah, sebanyak 87,10 % responden memilih proses desentralisasi sebaiknya dilakukan secara bertahap daripada dilaksanakan sekaligus. Hal ini didasarkan pada keterbatasan daerah dalam administrasi, kesiapan, dan SDM, juga diyakini bahwa pemerintah propinsi lebih mampu mengkoordinir daerah-daerah yang berada diwilayahnya, sehingga kemampuan antar daerah dapat seimbang. Dari segi kebutuhan akan jumlah dinas / badan maupun kantor yang dapat melayani atau mengakomodir kepentingan masyarakat (pelayanan publik) yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas kepada masyarakat para responden berpendapat bahwa terlebih dahulu dibuatkan tactical program yang berisi visi, misi, goal, dan objectives and target, setelah itu baru ditentukan proses kegiatan yang harus dilakukan yang diikuti dengan pembuatan struktur organisasi. Sedangkan mengenai pedoman dalam pembuatan struktur organisasi, sebanyak 51,61 % responden berpendapat bahwa daerah memerlukan suatu pedoman dari pemerintah untuk mengatur pembentukan struktur organisasi di daerah sehingga akan ada keseragaman nomenklatur / titelatur dinas / kantor dan dapat mencegah kesalahan dalam penyebutan. Untuk menanggulangi masalah rantai birokrasi ini, responden berpendapat bahwa agar rantai birokrasi menjadi pendek, maka rasio jenjang vertikal / horizontal harus kecil, sehingga dapat menghindari ekonomi biaya tinggi yang didukung dengan aparat yang bersih dan berwibawa. Agar hal ini dapat berjalan dengan baik, responden juga mengatakan bahwa harus ada internal auditor dan management representative dari pemerintah propinsi (lapor ke Gubernur), atau dari pemerintah pusat (lapor ke Presiden), dan dari pemerintah (lapor ke DPR), serta dilakukan audit oleh eksternal auditor secara berkala dan transparan.

Persiapan Daerah. Paparan diatas memberikan ilustrasi bahwa pengalihan sumber daya kepada daerah yang secara normatif merupakan faktor kunci keberhasilan otonomi daerah, ternyata menyimpan sisi-sisi tersembunyi yang justru dapat menghambat proses pemandirian dan demokratisasi di daerah. Itulah sebabnya, agar kebijakan pengalihan sumber daya dapat mencapai hasil sesuai yang diinginkan, daerah Propinsi maupun Kabupaten / Kota perlu melakukan upaya-upaya persiapan secara matang.

Adapun persiapan yang selayaknya ditempuh adalah melakukan evaluasi terhadap potensi keuangan dan aset daerah, yang meliputi sumber-sumber dan besarnya pendapatan daerah saat ini maupun aset Pusat serta sumber-sumber dan besarnya pendapatan daerah yang akan diserahkan kepada daerah. Pada saat yang bersamaan, perlu diupayakan evaluasi terhadap struktur kepegawaian daerah, baik yang berstatus pegawai daerah otonom maupun instansi vertikal yang akan terintegrasi sebagai perangkat daerah. Hasil evaluasi yang akurat terhadap ketiga aspek sumber daya tersebut akan sangat berfaedah untuk mendesain format kelembagaan baru pemerintah daerah yang paling efektif, efisien dan rasional. Dengan persiapan yang matang dalam proses pengalihan sumber daya, diharapkan kebijakan otonomi menurut UU Nomor 22 tahun 1999 dapat mencapai falsafah dasarnya, yakni mendukung kualitas pelayanan publik yang kepada masyarakat di daerah. Menurut pendapat responden bahwa yang menjadi faktor pendukung bagi realisasi otonomi daerah seluas-luasnya antara lain adalah potensi SDA dan jumlah personel yang banyak, peraturan perundang-undangan yang mendukung, semangat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan, kecepatan proses di sektor real, dan lain-lain sesuai dengan potensi di setiap daerah. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah keterbatasan SDA/SDM di beberapa daerah, minimnya PAD disebagian daerah, serta perencanaan disetiap daerah yang bertolak belakang. Selain masalah kewenangan antara pemerintah daerah, masyarakat (responden) juga berpendapat bahwa peran DPR/DPRD dalam hal akuntabilitas penggunaan dan penerimaan dinilai belum relevan (80,65 % responden menyatakan belum relevan, baik itu menyangkut kinerja DPR/DPRD maupun inisiatif dalam pembentukan peraturan daerah).

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil penelitian pelaksanaan desentralisasi dan otonomi di Propinsi Sumatera Utara ini, menyangkut beberapa pokok, yaitu :

1. Dalam hal kesiapan daerah menjalankan desentralisasi ini, sebanyak 87,10 % responden berpendapat bahwa proses desentralisasi sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan alasan bahwa masih diperlukannya kesiapan daripada administrasi, organisasi, maupun SDM di daerah.
2. Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner, sebanyak 80,65 responden menyatakan bahwa penyerahan wewenang harus dibarengi dengan pelimpahan pembiayaan, sarana dan prasarana. Hal ini dipandang dapat meningkatkan PAD daerah kabupaten maupun kota. Berdasarkan pandangan masyarakat mengenai pembagian fungsi dan aktifitas antara pemerintah pusat dan daerah, terlihat bahwa 38,71 % responden menginginkan fungsi alokasi menjadi wewenang dari daerah kabupaten / kota, 48,39 menyatakan bahwa fungsi distribusi sebaiknya menjadi wewenang pemerintah propinsi, sedangkan untuk fungsi stabilitas sebaiknya menjadi wewenang pemerintah pusat.
3. Dalam masalah pembagian (share) pendapatan daerah, kebanyakan masyarakat / responden menginginkan pelaksanaan otonomi daerah itu benar-benar dilaksanakan oleh pemerintah daerah itu sendiri kecuali menyangkut masalah yang bersifat global seperti keamanan (fungsi stabilitas), ekonomi makro, dan sebagainya dengan tujuan untuk memperkokoh negara kesatuan.
4. Mengenai masalah pemegang tanggung jawab penerimaan dari jenis pajak yang dihasilkan oleh daerah dalam menyikapi permasalahan yang timbul mengenai tanggung jawab penerimaan, sebanyak 45,16 % responden berpendapat bahwa daerah penghasil lebih pantas memegang tanggung jawab dari berbagai jenis pajak dengan alasan daerah penghasil merupakan sumber pendapatan serta pengutip pajak di daerahnya.
5. Masyarakat / responden berpendapat bahwa pemasukkan dari sektor pajak PPh maupun pajak lainnya antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi, dan pemerintah kabupaten / kota diperlukan UU ataupun PP untuk mengatur formula transfer pajak tersebut agar daerah yang kaya akan SDA dapat merasakan equity yang fair dengan formula transfer yang proporsional.
6. Pemerintah daerah baik dari tingkat propinsi sampai tingkat kabupaten dan kota pada dasarnya masih berada pada tahap restrukturisasi organisasi dan penempatan personil. Hal ini benar-benar ditanggapi dengan serius oleh pemerintah daerah guna kelancaran pelaksanaan pekerjaan sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan serta rantai birokrasi yang efektif / efisien dan profesional.
7. Pelaksanaan otonomi daerah tidak secara otomatis mengubah pola hubungan keuangan pusat – daerah secara drastis. Mekanisme alokasi DAU cenderung makin memperkuat ketergantungan pada pusat dengan sejumlah alasan seperti besarnya tanggungan biaya pemerintah daerah atas gaji pegawai pusat yang dialihkan ke daerah, biaya pemeliharaan asset negara, serta besarnya biaya untuk melaksanakan sejumlah kewenangan baru yang diperoleh daerah.

Yang terpenting dari ketentuan ini adalah agar tidak sampai terjadi kekosongan dalam penyelenggaraan jenis pelayanan tertentu kepada masyarakat. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan sekarang adalah mempersiapkan diri baik secara konseptual maupun legal formal. Selain itu perlu juga diperhatikan hal-hal sebagai berikut untuk kelancaran pelaksanaan proses desentralisasi, yaitu antara lain :

- Ketersediaan blue print Pembangunan Ekonomi Indonesia secara global sebagai landasan dan acuan perencanaan dan penerapan seluruh kebijakan ekonomi (termasuk didalamnya desentralisasi kebijakan fiskal), sehingga fungsi Pusat sebagai komando perekonomian Indonesia benar-benar menciptakan harmonisasi kekuatan-kekuatan ekonomi melalui interaksi Pusat – Daerah dan daerah-daerah dengan tujuan dan ukuran tahap pembangunan yang jelas. Dengan adanya blue print, maka seketika desentralisasi diterapkan, masing-masing daerah siap memposisikan dan mengoptimalkan potensi daerahnya. Hal yang benar-benar harus diingat adalah desentralisasi bukanlah tujuan, desentralisasi adalah mediasi.
- Perangkat peraturan perundangan dan supremasi hukum (law enforcement) yang benar-benar menerapkan “reward and punishment” tegas, sehingga pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen standar seperti pengawasan, pengendalian, evaluasi dan pertanggungjawaban memiliki arti hakikinya untuk menjamin anggaran yang efisien, efektif, transparan, dan tepat guna. Jika konsep “bottom up” yang dianut, maka mekanisme pengawasan oleh publik harus sudah mengemuka. Akuntabilitas daerah tingkat kabupaten dan kota ke tingkat propinsi, tingkat propinsi ke pusat, dan pusat ke lembaga tertinggi negara. Bukannya daerah kabupaten dan kota ke DPRD kabupaten dan kota, tingkat propinsi ke DPRD tingkat propinsi, pusat ke DPR yang terpilah-pilah dan terkotak-kotak seperti terbentuk sekarang ini, dimana daerah kabupaten dan kota ke DPRD masing-masing berdiri sendiri dari daerah tingkat propinsi ke DPRD tingkat propinsi, juga demikian halnya kepada pusat ke DPR.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida, 2000, *Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Daerah*, Makalah dalam Kongres Nasional ISEI, 21 – 23 April, Makasar
- Bambang Permadi, 2000, *Membangun Sektor Publik, Kelembagaan dan Infrastruktur*, Makalah dalam Kongres Nasional ISEI, 21 – 23 April, Makasar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam Angka 2000, Medan, 2000*
- Munawar Ismail, *“Pendapatan Asli Daerah Dalam Otonomi Daerah”* Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2000
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 25/2000 tentang *Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom*.
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 84 Tahun 2000 *“Pedoman Organisasi Perangkat Daerah”* Presiden Republik Indonesia, 25 September 2000.
- Simanjuntak, Robert A., 1999, *Reformasi Hubungan Keuangan Pusat – Daerah*, Makalah dalam Seminar Sehari, Kerjasama LPEM – FEUI – ISEI – YBBAKM, 18 Mei, Jakarta
- Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU), *“Deregulasi Perdagangan Regional dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Daerah : Kasus Riau dan Sumatera Utara*, Jakarta, Agustus 1999. *“Deregulasi Perdagangan Regional : Pengaruhnya terhadap Perekonomian Daerah dan Pelajaran yang Diperoleh.”* Jakarta, Desember 1999. *“Persiapan Desentralisasi dan Otonomi Daerah : Kasus Kabupaten Simalungun, Karo dan Deli Serdang.”* Jakarta, 2000
- Undang-undang (UU) Republik Indonesia No. 18 tahun 1997 tentang *“Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.”*
- UU Republik Indonesia No. 22 tahun 1999 tentang *“Pemerintahan Daerah.”*
- UU Republik Indonesia No. 25 tahun 1999 tentang *“Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah.”*
- UU Republik Indonesia No. 34 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 1997 tentang *“Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.”*

Lampiran 1.

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang sarana / prasarana pendidikan dan rumah sakit berdasarkan pendapat responden

Sarana / Prasarana Pendidikan	SD	SLTP	SMU / SMK	Perguruan Tinggi
1. Bangunan	S, L, D	S, L, D	S, L, D	S, L, D
2. Laboratorium	N, S, L, D			
3. A.T.K	L, D	L, D	S, L, D	S, L, D
4. Perpustakaan	N, S, L, D			
5. Listrik/Air	N, S, L, D			
6. Alat Olah Raga	S, L, D	S, L, D	S, L, D	S, L, D
7. Guru	N, S, L, D			
8. Peg.Non Edukatif	N, S, L, D			
9. Kurikulum	N, S	N, S	N, S	N, S
10. Muatan Lokal	S, L, D	S, L, D	S, L, D	S, L, D
11. Evaluasi Hasil Belajar	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
12. Buku Mutu Guru	N, S	N, S	N, S	N, S
13. Kepala Sekolah	S, L	S, L	S, L	S, L
Sarana / Prasarana Kesehatan	RS Tipe A	RS Tipe B	RS Tipe C	Puskesmas
1. Bangunan	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
2. Fasilitas	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
3. A.T.K	S, L	S, L	S, L	S, L
4. Obat-obatan	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
5. Perumahan Dinas	S, L	S, L	S, L	S, L
6. Makanan	S, L	S, L	S, L	S, L
7. Listrik/air/Energi	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
8. Kendaraan	S, L	S, L	S, L	S, L
9. Dokter Umum	S, L	S, L	S, L	S, L
10. Tenaga Medis Lainnya	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
11. Pegawai Non Medis	S, L	S, L	S, L	S, L
12. Buku Mutu	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
13. Kepala Rumah Sakit	S, L	S, L	S, L	S, L
14. Dokter Spesialis	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang pertanahan berdasarkan pendapat responden

U r u s a n	Pendaftaran	Tarif (NJOP)	Hak Pakai	Hak Lokasi	Izin Pembebasan
1. Hak Milik	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L	N, S, L
2. Hak Guna Bangunan	S, L	N, S, L	S, L	S, L	N, S, L
3. Hak Pakai	S, L	N, S, L	S, L	S, L	S, L
4. Hak Pengelolaan	N, S, L	N, S, L	N, S, L	S, L	N, S, L
5. Hak Guna Usaha	N, S, L	N, S, L	N, S, L	S, L	N, S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang lingkungan berdasarkan pendapat responden

U r a i a n	Kewenangan
1. Pedoman pengendalian & konservasi sda	N, S
2. Pengendalian lingkungan hidup	N, S
3. Pengaturan pengelolaan lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya laut di luar 12 mil	N, S, L
4. Pengelolaan sumber daya laut batas 4 – 12 mil	N, S, L
5. Pengelolaan sumber daya laut batas sampai 4 mil	N, S, L
6. Penetapan baku mutu lingkungan hidup & pedoman tentang pencemaran lingkungan	N, S
7. Penetapan baku mutu lingkungan hidup daerah berdasarkan baku mutu nasional	N, S, L
8. Pengaturan pengamanan dan pelestarian sumber daya air lintas Kab./Kota	N, S, L
9. Penilaian Amdal :	
- Kegiatan berdampak negatif terhadap masyarakat luas lokasi kegiatan lebih 1 prop.	N, S
- Menyangkut Hankam	N
- Wilayah yang bersengketa dengan negara lain	N
- Wilayah di bawah 12 mil dan berbatas dengan negara lain	N
- Lokasi lebih dari satu Kab./Kota	N, S
- Lokasi hanya pada satu Kab./Kota	S, L
10. Penentuan lokasi disposal bahan berbahaya dan beracun	N, S, L
11. Pengawasan kelayakan pengolahan limbah cair, padat dan gas	N, S, L
12. Penentuan kelayakan suatu limbah diolah kembali untuk digunakan	N, S, L
13. Pengendalian & konservasi keterkaitan hutan, bakau hidroorelogi, dan terumbu karang	N, S, L
14. Penetapan tarif & penggunaan annual fee sebagai bentuk nyata dari community development dari suatu kegiatan / usaha.	
- Hutan	N, S, L
- Air	N, S, L
- Ekosistem maupun agrowisata yang terkait dengan hidroorelogi	N, S, L
- Pabrik yang limbah cairnya masuk sungai yang tidak lintas Kab. / Kota	N, S, L
- Pabrik yang limbah cairnya masuk sungai yang lintas Kab./Kota	N, S, L
- Perkebunan termasuk PMKS	N, S, L
- Real Estate	N, S, L
- Rumah Sakit	N, S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang penanaman modal berdasarkan pendapat responden

Uraian	Kewenangan
1. Pemetaan potensi utilitas seperti air, energi, listrik, telekomunikasi, transportasi, dll	N, S, L
2. Tata ruang zona peruntukan	N, S, L
3. Peraturan perundang-undangan yang mendukung iklim investasi	N, S, L
4. Peta komoditi unggulan	S, L
5. Demografi yang terkait dengan kualitas SDM	N, S, L
6. Promosi	
- Manufaktur	N, S, L
- Pariwisata	N, S, L
- Agribisnis	N, S, L
- Hotel, entertainment center, perkantoran	N, S, L
- Transportasi	N, S, L
- Trading dan usaha jasa lainnya	N, S, L
- Perizinan investasi	N, S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang pekerjaan umum berdasarkan pendapat responden

Uraian	Kewenangan
1. Jalan raya lintas	N, S
2. Jembatan	N, S
3. Irigasi	N, S
4. Drainase kota	L
5. Sampah kota	L
6. Jalan kota	S
7. Jalan layang	L
8. Priorita pembangunan	L
9. Pedoman teknis	N
10. Perizinan	L
11. Pengawasan	L
12. Dana	N, L
13. Pelaksanaan	L
14. Koordinasi	L
15. SDM	N, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang perhubungan berdasarkan pendapat responden

Uraian	Kewenangan
1. Sarana jalan	N, S
2. Jenis kendaraan	N, S, L
3. Disiplin lalu lintas	N, S, L
4. Disiplin aparat	N, S, L
5. Rel kereta api lintas propinsi	N
6. Angkutan dengan kereta api	L
7. Terlalu banyak beca	L
8. Lin angkutan umum	L
9. SDM pelaksana	N
10. Pemungutan retribusi	L
11. Jumlah armada	N, S, L
12. Keseragaman tarif	N, S, L
13. Perizinan	S, L
14. Pemadam kebakaran	S, L
15. Pariwisata	S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang industri dan perdagangan berdasarkan pendapat responden

Uraian	Kewenangan
1. Lingkungan	N, S, L
2. Lokasi industri	L
3. Distribusi industri	L
4. Jenis alokasi industri	N, S, L
5. Produksi industri utk pasar global	N, S, L
6. HAKI	N
7. Sertifikat Hak	L
8. Mekanisme ekspor/impor	S
9. Kualitas produk	L
10. Peizinan	N, L
11. Penyimpangan izin	L
12. Penyelesaian perburuhan	L
13. Promosi	S
14. Industri hulu pengolahan	S
15. Inventarisasi industri	S, L
16. Monitoring	S, L
17. Bantuan modal	S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang koperasi berdasarkan pendapat responden

Uraian	Kewenangan
1. Profesionalisme karyawan	N, L
2. Orientasi bisnis	L
3. kinerja bisnis	L
4. Sarana usaha	N
5. Modal kerja	N, S, L
6. Advokasi	N, S, L
7. Izin	L
8. Penyaluran dana	N
9. Pengawasan	L
10. Bantuan modal	S, L
11. Pembinaan	S, L

Distribusi Urusan (distribusi fungsi dan tanggung jawab) dari kewenangan daerah tentang tenaga kerja berdasarkan pendapat responden

Uraian	Kewenangan
1. HRD	N, S, L
2. Job analisis	N, S, L
3. Reward	N, S, L
4. Competance based placement	N, S, L
5. Regenerasi	N, S, L
6. Man power planning	N, S, L
7. Pengangguran	N, S, L
8. Perlindungan	N, S, L
9. UU ketenagakerjaan	N
10. Pengawasan	L
11. UMP / D	S
12. Perizinan	N, L
13. Pelatihan	S